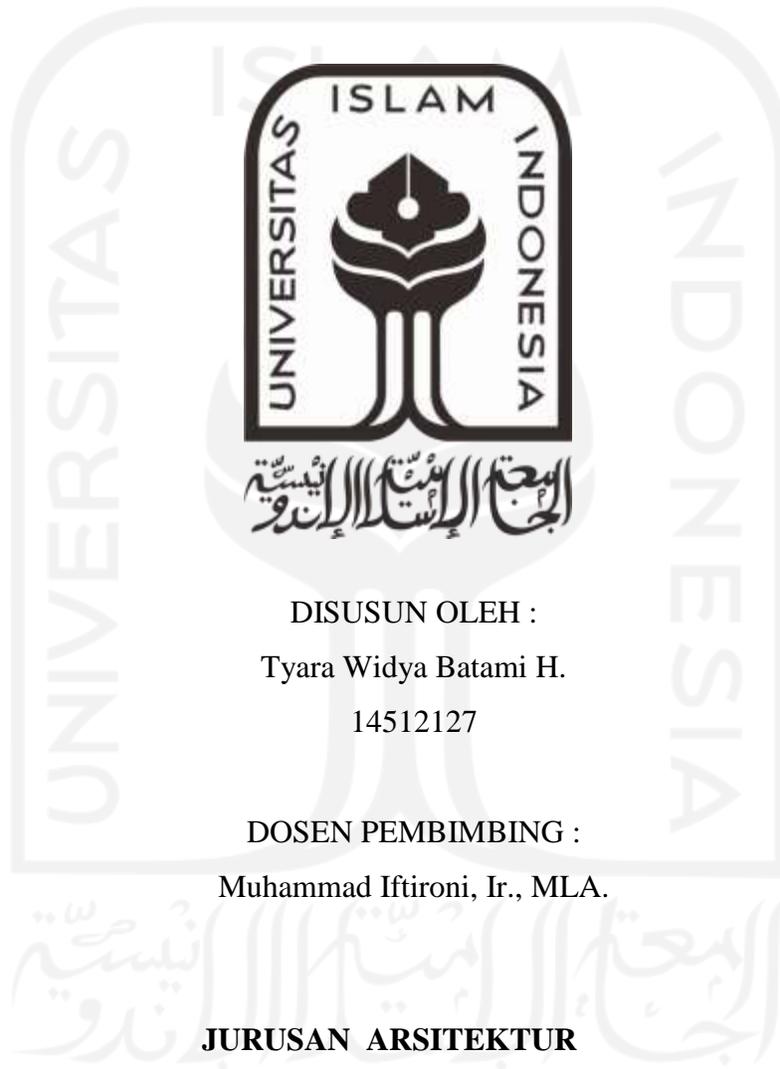


PROYEK AKHIR SARJANA
PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN MELAYU
DENGAN METODE ARSITEKTUR REGIONALISME KRITIS
DI PENYENGAT, TANJUNGPINANG



DISUSUN OLEH :

Tyara Widya Batami H.

14512127

DOSEN PEMBIMBING :

Muhammad Iftironi, Ir., MLA.

JURUSAN ARSITEKTUR

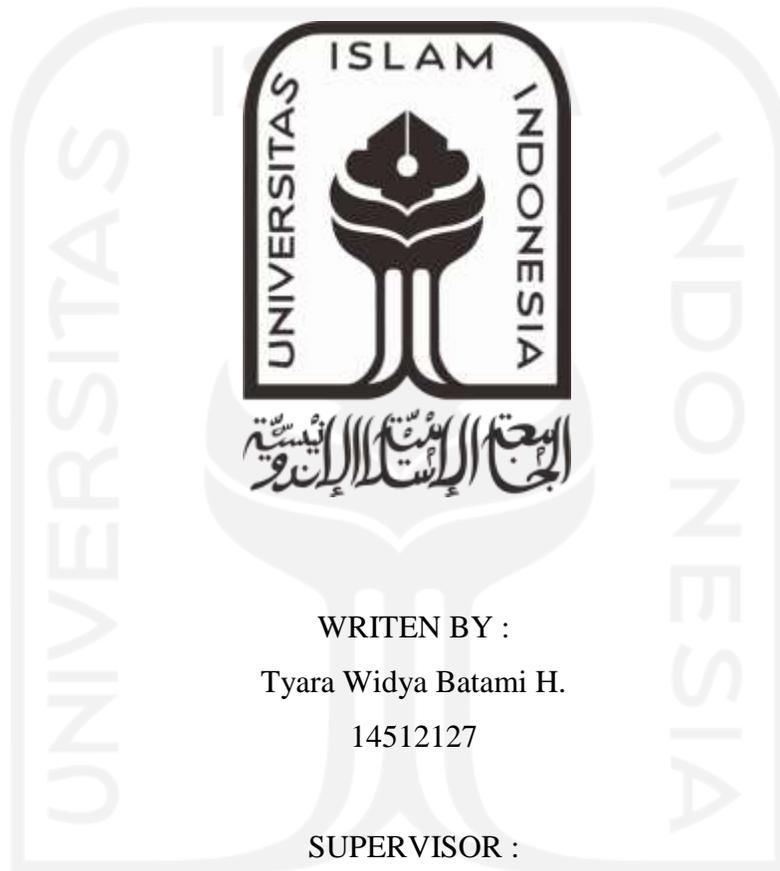
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

BACHELOR FINAL PROJECT
DESIGN OF THE MALAY ARTS BUILDING
WITH CRITICAL REGIONALISM ARCHITECTURE METHODE
AT PENYENGAT, TANJUNGPINANG



WRITEN BY :

Tyara Widya Batami H.

14512127

SUPERVISOR :

Muhammad Ifironi, Ir., MLA.

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING

ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul :

Bachelor Final Project entitled :

Perancangan Gedung Kesenian Melayu dengan Metode Arsitektur Regionalisme Kritis
di Penyengat, Tanjungpinang

*Design of the Malay Arts Building with Critical Regionalism Architecture Methode at
Penyengat, Tanjungpinang*

Oleh/By :

Nama Lengkap Mahasiswa : Tyara Widya Batami Handayani
Students Full Name

Nomor Mahasiswa : 14512127
Students Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 24 April 2021

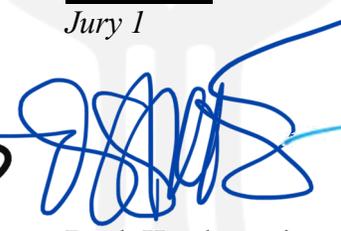
Has been evaluated and agreed on Yogyakarta, April 24th 2021

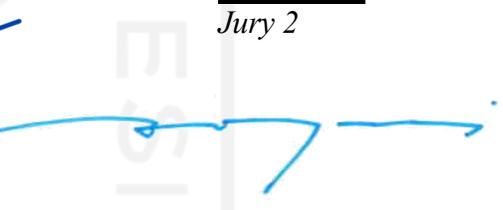
Pembimbing :
Supervisor

Penguji 1 :
Jury 1

Penguji 2 :
Jury 2


Muhammad
Iftironi, Ir. MLA

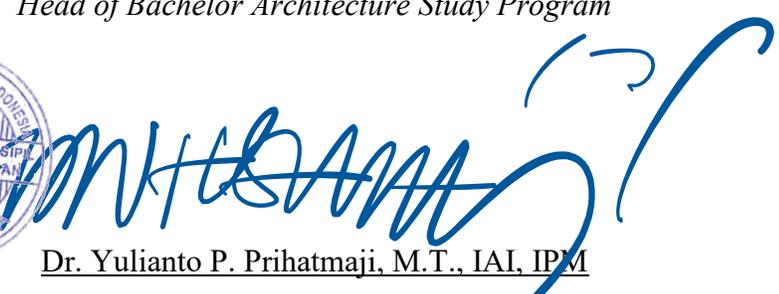

Dyah Hendrawati,
S.T., M.Sc


Handoyotomo,
Ir. MSA

Diketahui Oleh :
Acknowledge by

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
Head of Bachelor Architecture Study Program




Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.T., IAI, IPM

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Tyara Widya Batami Handayani

Nomor Mahasiswa : 14512127

Judul Proyek Akhir Sarjana:

Perancangan Gedung Kesenian Melayu dengan Metode Arsitektur Regionalisme Kritis di Penyengat, Tanjungpinang

Kualitas Buku Laporan PAS : Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali*

Sehingga Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan* untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana

*) **Mohon Dilingkari**

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



Muhammad Ifitroni, Ir. MLA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tyara Widya Batami Handayani
NIM : 14512127
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Judul Karya : Perancangan Gedung Kesenian Melayu dengan Metode Arsitektur
Regionalisme Kritis di Penyengat, Tanjungpinang

Menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah hasil karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan sebagai kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp is yellow and red, with the word 'METERAI' and 'PEMPEL' visible. The signature is written in a cursive style.

Tyara Widya Batami Handayani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga dari awal proses hingga akhir Proyek Akhir Sarjana ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tidak lupa pula sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Dalam proses pengerjaan PAS ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian ini tidak lepas dari dukungan baik moril maupun materil oleh banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya dalam mempermudah dan memberikan kelancaran penyelesaian Proyek Akhir Sarjana ini.
2. Keluarga tercinta khususnya papa dan mama, terima kasih untuk segala dukungan dalam bentuk moril, materi dan semangat yang telah diberikan, terima kasih juga untuk semua doa baik yang tak pernah putus dipanjatkan.
3. Bapak Muhammad Iftironi, Ir. MLA selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah mengarahkan, membimbing serta memberikan masukan dan motivasi. Sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
4. Ibu Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc dan Bapak Handoyotomo, Ir. MSA selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukannya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.t., IAI, IPM selaku Ketua Program Studi Arsitektur di Universitas Islam Indonesia.
6. Adik-adik uni tersayang Achmad Muhayyat Ramdanu, Chairunnisa Nurpratiwi, Fauziah Syifa yang selalu sabar, sayang, menyemangati dan menghibur.
7. Orang-orang baik Dhian Purwitasari, Ajie Kusuma Dany, Fihan Dwi Al Ashari, Almira Biretnowati yang selalu menghibur, memotivasi, dan membantu secara moril untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah membagikan ilmu dan pengalaman untuk dapat menyelesaikan studi dan diterapkan dalam kehidupan.
9. Segenap staff dan karyawan program studi Arsitektur yang telah membantu proses administrasi skripsi ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis berharap bahwa laporan ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membaca. Penulis mengetahui bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan penulis dimasa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Penulis,



Tyara Widya Batami Handayani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i	
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI.....	vi	
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR TABEL.....	xiv	
ABSTRAK.....	xv	
<i>ABSTRACT</i>	xvi	
BAB I		
PENDAHULUAN	1	
1.1 Judul Perancangan	1	
1.2 Batasan Judul Perancangan.....	1	
1.3 Latar Belakang.....	3	
1.3.1 Latar Belakang Proyek.....	3	
1.3.2 Latar Belakang Permasalahan	12	
1.4 Rumusan Masalah.....	12	
1.5 Tujuan Perancangan.....	14	
1.6 Manfaat Perancangan.....	14	
1.7 Metode Perancangan.....	14	
1.8 Sistematika Penulisan	15	
1.9 Metode Uji Desain	16	
1.10 Keaslian dan Kebaharuan Penulisan.....	16	
BAB II.....		21
KAJIAN PUSTAKA.....	21	
2.1 Konteks Tapak	21	
2.1.1 Letak Site Pada Kawasan	21	
2.1.2 Akses Kawasan	22	

2.1.3	Sirkulasi Pada Lokasi Perancangan	23
2.1.4	Batasan, View dan Vista pada Lokasi Perancangan	24
2.1.5	Historical Site	25
2.1.6	Zona Kawasan Perancangan	26
2.1.7	Topografi Kawasan Perancangan.....	29
2.1.8	Peraturan Bangunan Setempat	29
2.1.8	Potensi Kawasan Perancangan	30
2.1.9	Eksisting Balai Adat Indera Perkasa	32
2.2	Kerajaan Riau-Lingga.....	38
2.2.1	Sejarah Kerajaan Riau-Lingga	38
2.2.2	Peninggalan Kerajaan Riau-Lingga di Pulau Penyengat.....	40
2.2.3	Arsitektur Tradisional Melayu di Kerajaan Riau-Lingga	48
2.3	Aktivitas Seni dan Elemen yang Mempengaruhinya.....	53
2.3.1	Aktivitas Seni	53
	Ragam Kesenian Melayu	53
2.3.2	Elemen yang Mempengaruhi Kesenian	55
2.4	Arsitektur Regionalisme Kritis	56
2.5	Gedung Kesenian.....	60
2.5.1	Jenis Gedung Pertunjukan Kesenian	60
2.5.2	Kriteria Pemilihan Lokasi Gedung Kesenian.....	61
2.5.3	Jenis Panggung Pertunjukan.....	62
2.6	Fasilitas Gedung Kesenian.....	67
2.7	Standar Gedung Kesenian.....	68
2.8	Kajian Preseden Gedung Pertunjukan Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis	71
2.8.1	Gedung Anjung Seni Idrus Tintin	71
2.8.2	Saynatsalo Town Hall, Finland	72
2.8.3	Yoyogi National Gymnasium, Tokyo, Jepang	73
 BAB III		76
ANALISIS DAN PEMBAHASAN		76

3.1	Analisis Informasi Site.....	76
3.1.1	Filosofi Kerajaan Riau Lingga.....	76
3.1.2	Prinsip-Prinsip Arsitektur Melayu Kepulauan Riau	78
1.	Orientasi Bangunan.....	78
2.	Bentuk Atap.....	79
3.	Kolong dan Tangga	80
4.	Bukaan.....	82
5.	Ornamen dan Selembayung.....	83
3.2	Perancangan Bangunan dengan Arsitektur Regionalisme Kritis.....	85
3.3	Arahan Desain Gedung Kesenian.....	94
3.3.1	Arahan Bentuk Desain	94
3.3.2	Arahan Modular dan Bukaan	95
3.3.3	Arahan Secondary Skin.....	95
3.3.4	Arahan Material	96
3.4	Analisis Kegiatan Kesenian.....	96
3.5	Analisis Ruang.....	99
3.5.1	Analisis Kegiatan dan Pengguna	100
3.5.2	Analisis Alur Kegiatan	101
3.5.3	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang.....	105
3.5.4	Diagram Ruang.....	106
BAB IV		107
KONSEP PERANCANGAN.....		107
4.1	Desain Gedung Kesenian.....	107
4.1.1	Rancangan Kawasan Tapak (Siteplan)	107
4.1.2	Denah Bangunan.....	108
4.1.3	Tampak Bangunan	111
4.1.4	Rencana Sistem Struktur	112
4.1.5	Rancangan Bangunan	113
4.1.6	Rancangan Selubung Bangunan	118

4.1.7 Sistem Air Bersih dan Kotor.....	119
4.1.7 Sistem Elektrikal.....	121
4.1.8 Sistem Barrier Free	123
4.1.9 Sistem Keselamatan Bangunan.....	124
4.1.10 Rancangan Arsitektur Khusus	125
4.1.11 Prespektif Interior	127
4.1.12 Prespektif Eksterior	129
4.2 Hasil Kuisisioner	131
BAB V	133
REVIEW DAN LAMPIRAN	133
5.1 Review Evaluasi dari Dosen Penguji.....	133
5.2 Tanggapan Dosen Pembimbing.....	135
Kesimpulan.....	1355
DAFTAR PUSTAKA.....	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 : Letak Provinsi Kepulauan Riau	3
Gambar I. 2 : Grafik Kunjungan Wisatawan yang Datang di Tiap Kota Per Tahun	4
Gambar I. 3 : RTRW Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034	6
Gambar I. 4 : Posisi Pulau Penyengat Terhadap Kota Tanjungpinang, Bintan	6
Gambar I. 5 : Jadwal Kegiatan FPP Tahun 2016	8
Gambar I. 6 : Event dan Kegiatan Seni di Tanjungpinang dan Penyengat	9
Gambar I. 7: Suasana Dalam Bangunan Balai Adat Indera Perkasa Saat <i>Event</i>	11
Gambar I. 8: Situasi Balai Adat Indera Perkasa Saat Festival Pulau Penyengat	11
Gambar I. 9 : Peta Permasalahan	13
Gambar I. 10 : Skema Metode Perancangan	15
Gambar I. 11 : Timeline SADA Penulis, 2020	20
Gambar II. 1 : Letak Pulau Penyengat terhadap Kota Tanjungpinang	21
Gambar II. 2 : Letak Site Terhadap Kawasan	21
Gambar II. 3 : Letak Dermaga untuk akses kawasan.....	22
Gambar II. 4 :Pelabuhan Kuning Pulau Penyengat.....	22
Gambar II. 5 : Gerbang Masuk Pulau Penyengat dari Sisi Utara dan Dermaga di Selatan	22
Gambar II. 6 : Lokasi Perancangan	23
Gambar II. 7 : Analisis Akses Pada Lokasi Perancangan	24
Gambar II. 8 : Kawasan Sekitar Lokasi Perancangan	25
Gambar II. 9 : Pulau Penyengat Tahun 2007 dan 2008	25
Gambar II. 10 : Pulau Penyengat Tahun 2015 dan 2016	26
Gambar II. 11 : Peta Pembagian Wilayah Pulau Penyengat	27
Gambar II. 12 : Peta Pembagian Zona Kawasan Pulau Penyengat.....	28
Gambar II. 13 : Lokasi Perancangan	29
Gambar II. 14 : Peta Delineasi dan Sebaran Cagar Budaya Pulau Penyengat	31
Gambar II. 15 : Layout Massa Bangunan Balai Adat Indera Perkasa	32
Gambar II. 16 : Keadaan Eksisting Komplek Balai Adat Indera Perkasa	32
Gambar II. 17 : Tampak Depan Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa	33
Gambar II. 18 : Tampak Belakang Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa	33
Gambar II. 19 : Tampak Samping Kiri dan Kanan Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa.....	34
Gambar II. 20 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-1).....	34
Gambar II. 21 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-2).....	35
Gambar II. 22 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-3).....	35
Gambar II. 23 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-4).....	36
Gambar II. 24 : Peta Wilayah Kerajaan Malaka, Johor dan Riau Lingga.....	39
Gambar II. 25 : Silsilah dan Sultan yang Memerintah Kerajaan Riau-Lingga	39
Gambar II. 26 : Peta Persebaran Peninggalan Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat.....	39
Gambar II. 27 : Masjid Raya Sultan Riau	41

Gambar II. 28 : Kompleks Makam Engku Putri Hamidah, Raja Ali Haji, Raja Abdullah, dan Raja Ahmad.....	41
Gambar II. 29 : Kompleks Makam Raja Ja'far dan Raja Ali.....	42
Gambar II. 30 : Tampak Depan Gedung Tengku Bilik.....	43
Gambar II. 31 : Sisa Gedung Hakim.....	44
Gambar II. 32 : Tampak Depan Istana Kantor.....	45
Gambar II. 33 : Gerbang Timur Laut dan Barat Daya Istana Kantor.....	45
Gambar II. 34 : Gudang Mesiu Pulau Penyengat.....	46
Gambar II. 35 : Benteng Bukit Kursi dan Meriam yang Menghadap ke Laut Tanjungpinang.....	47
Gambar II. 36 : Tipologi Rumah Panggung.....	49
Gambar II. 37 : Sayap Layang-Layang dan Selembayung.....	51
Gambar II. 38 : Berbagai Motif Tumbuhan dan Hewan.....	52
Gambar II. 39 : Tampak dan Potongan Utara dari Bagvaerd Chrurch, Copenhagen.....	58
Gambar II. 40 : Interior Bagvaerd Cruch.....	59
Gambar II. 41 : Eksterior Bagvaerd Cruch.....	59
Gambar II. 42 : Macam-Macam Bentuk Panggung Arena.....	63
Gambar II. 43 : Panggung Procsnium.....	63
Gambar II. 44 : Panggung Thurst.....	64
Gambar II. 45 : Skematik Model Panggung (a) Procsnium, (b) Terbuka, (c) Arena, (d) Extended.....	65
Gambar II. 46 : Gedung Anjung Seni Idrus Tintin.....	71
Gambar II. 47 : Bangunan Saynatsalo Town Hall yang Dikelilingi Hutan.....	72
Gambar II. 48 : Bangunan Bas Wallet yang ada dibelakang Saynatsalo Hall.....	72
Gambar II. 49 : Pijakan Tangga pada Saynatsalo Town Hall.....	73
Gambar II. 50 : Site Plan Kompleks Yoyogi National Gymnasium.....	74
Gambar II. 51 : Denah Bangunan Utama yang Menonjol pada Sisi Timur dan Baratnya.....	74
Gambar II. 52 : Tampak Yoyogi National Gymnasium.....	75
Gambar II. 53 : Struktur Atap pada Bangunan Yoyogi National Gymnasium.....	75
Gambar III. 1 : Bangunan Peninggalan Kerajaan Riau Lingga.....	76
Gambar III. 2 : Jenis Atap Lipat Kajang dan Layar.....	77
Gambar III. 3 : Analisis Karakter Masa Bangunan Istana dan Penjagaan.....	77
Gambar III. 4 : Pola Persebaran Rumah Masyarakat Melayu.....	78
Gambar III. 5 : Jenis-Jenis Atap Tradisional Melayu.....	79
Gambar III. 6 : Atap Rumah Melayu (Layar/Ampar Labu).....	79
Gambar III. 7 : Karakter dan Transformasi Bentuk Atap.....	79
Gambar III. 8 : Analisis Kaki bangunan rumah Melayu Kepulauan.....	80
Gambar III. 9 : Detail bentuk railing pembatas selasar.....	80
Gambar III. 10 : Memasukkan Elemen tanaman lokal pada anak Tangga.....	81
Gambar III. 11 : Analisis Bukaian pada bangunan Melayu Kepulauan.....	82
Gambar III. 12 : Analisis Ornamen Selembayung pada bangunan Melayu Kepulauan.....	83
Gambar III. 13 : Bentuk Sayap Layang-Layang dan Selembayung Atap.....	83

Gambar III. 14 : Ornamen Motif Lebah Bergantung dan Itik Pulang Petang	83
Gambar III. 15 : Alternatif Motif Ornament yang Akan Digunakan pada Rancangan	84
Gambar III. 16 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis International.....	90
Gambar III. 17 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Expresionist	91
Gambar III. 18: Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Constructivist.....	91
Gambar III. 19 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Brutalist	92
Gambar III. 20 : Arah Desain Bentuk Atap Bangunan	94
Gambar III. 21 : Motif Pucuk Rebung Melayu dan Sumbu Tengah Pucuk Rebung	95
Gambar III. 22 : Transformasi Bentuk Dasar dari Pucuk Rebung.....	96
Gambar III. 23 : Alur Kegiatan Dari Pengunjung.....	102
Gambar III. 24 : Alur Kegiatan Dari Peserta Lomba/ Festival dan Artis Pertunjukan.....	103
Gambar III. 25 : Alur Kegiatan Dari Panitia/ Penyelenggara Pertunjukan.....	104
Gambar III. 26 : Alur Kegiatan Dari Petugas Kebersihan dan Keamanan	104
Gambar III. 27 : Diagram Ruang	106
Gambar IV. 1 :Letak Site Perancangan Terhadap Kawasan	107
Gambar IV. 2 : Siteplan	108
Gambar IV. 3 : denah lantai 1	109
Gambar IV. 4 : Denah Lantai 2.....	110
Gambar IV. 5 : Transformasi bentuk atap Gambar IV. 6 : Tampak Bangunan dari Entrance View	111
Gambar IV. 7 : Skema Struktur (Pondasi, Kolom dan Balok).....	112
Gambar IV. 8 : 3D Explode Structure.....	113
Gambar IV. 9 : Tampak Bangunan dari entrance Sumber : Penulis	114
Gambar IV. 10 : Area Pertunjukan di Lantai 2 bangunan sisi kanan.....	114
Gambar IV. 11 : Ruang Latihan di Lantai 1 sisi sebelah Kanan.....	115
Gambar IV. 12 : Area Sebaguna Di Lantai 1	116
Gambar IV. 13 : Suasana Ruang Serbaguna	117
Gambar IV. 14 : Suasana pada Area Komersil di Lantai 2.....	118
Gambar IV. 15 : Area Komersil dan Souvenir di Lantai 2	119
Gambar IV. 16 : Skema Pendistribusian Air Bersih Lantai 1 Sumber : Penulis.....	120
Gambar IV. 17 : Skema Aliran Air Kotor Lantai 1 Sumber : Penulis, 2020	121
Gambar IV. 18 : Skema Sistem Elektrikal Lantai 1 Sumber : Penulis, 2020	122
Gambar IV. 19 : Skema Sistem Elektrikal Lantai 1 Sumber : Penulis, 2020	122
Gambar IV. 20 : Sistem Barrier Free	123
Gambar IV. 21 : Sistem Keselamatan bangunan	124
Gambar IV. 22 : Fasad pada Lobby Bangunan Sumber : Penulis.....	125
Gambar IV. 23 : Fasad pada Ruang Latihan	126
Gambar IV. 24: Fasad pada sisi Utara (Area Komersil dan Souvenir).....	126
Gambar IV. 25 : Interior Lobby	127
Gambar IV. 26 : Interior Ruang Pameran Ekonomi Kreatif	127
Gambar IV. 27 : Interior Ruang Latihan	128

Gambar IV. 28 : Interior Ruang Pameran Ekonomi Kreatif	128
Gambar IV. 29 : Tampak Depan Ekterior	129
Gambar IV. 30 : Prespektif Ekterior	129
Gambar IV. 31 : Tampak Belakang Ekterior	130
Gambar IV. 32 : Prespektif Ekterior.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung Ke Prov. Kepri Menurut Kebangsaan	5
Tabel 2 : Jadwal Kegiatan FPP Tahun 2017	7
Tabel 3 : Jadwal Festival Pulau Penyengat 3 Tahun Terakhir	10
Tabel 4 : Analisis Peraturan Bangunan Setempat	30
Tabel 5 : Kerusakan Pada Berbagai Elemen Bangunan Penyokong	37
Tabel 6 : Makna Dari Warna Ornamen	51
Tabel 7 : Pemaparan arsitektur regionalisme kritis dan arsitektur modern	59
Tabel 8 : Jenis panggung berdasarkan pertunjukannya	66
Tabel 9 : Analisis Image/Karakter Elemen Bangunan Melayu	84
Tabel 10 : Arahans Arsitektur Regionalisme Kritis dalam Desain	86
Tabel 11 : Arsitektur Modern	92
Tabel 12 : Arsitektur Regionalisme Kritis	93
Tabel 13 : Kegiatan Festival Pulau Penyengat dan Kebutuhan Ruang	97
Tabel 14 : Kegiatan dari Pengguna Bangunan	101
Tabel 15 : Tabel Kebutuhan dan Perhitungan Besaran Ruang	105

ABSTRAK

Tanjungpinang ialah Ibukota Provinsi Kepulauan yang memiliki daerah pengembangan wisata salah satunya Pulau Penyengat. Penyengat merupakan kawasan cagar budaya peringkat nasional yang memiliki sejarah kuat dan peninggalan masa kejayaan Kerajaan Riau-Lingga. Dengan tujuan meningkatkan potensi wisata Tanjungpinang, Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Kota Tanjungpinang memasukkan Festival Pulau Penyengat ke dalam *Calendar of Event* Kepulauan Riau. Kegiatan ini diselenggarakan di halaman dan area pelataran dermaga Balai Adat Indera Perkasa. Dari permasalahan ini penulis mendapatkan gagasan merancang bangunan kesenian di kawasan cagar budaya dengan memadupadankan antara sejarah, arsitektur lokal dan modern menggunakan arsitektur regionalisme kritis. Dengan tujuan memberikan masukan desain gedung kesenian yang mempertahankan penampilan arsitektur Melayu Kepulauan Riau dengan mengambil filosofi Kerajaan Riau Lingga yang pernah berpusat di kawasan perancangan. Melalui penerapan arsitektur regionalisme kritis ini bangunan tidak hanya berpaku pada arsitektur tradisional (Melayu) namun juga memasukkan aspek modern pada gedung kesenian, sehingga dapat menyesuaikan antara bangunan peninggalan sekitar dengan arsitektur masa kini.

Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan desain yakni dengan penulusuran karakteristik arsitektur Melayu Kepulauan Riau dan pendekatan aspek arsitektur regionalisme kritis yang digunakan juga pada Kerajaan Riau Lingga dan karakteristik gedung kesenian. Dengan menampilkan kesederhanaan fasad, kesimetrisan massa bangunan, ketegasan elemen garis yang dibentuk oleh kolom-kolom dan keselesaran dengan bangunan sekitar dengan mengadaptasi atap ampar labu yang bertingkat, penggunaan kolong yang dimanfaatkan untuk menampung aktifitas seni dan penyederhanaan motif pucuk rebung sebagai selubung bangunan yang merupakan penerapan aspek aspek modern dan kekhasan dari arsitektur Melayu Kepulauan Riau pada rancangan penampilan gedung kesenian ini.

Kata Kunci : Gedung Kesenian, Arsitektur Regionalisme Kritis, Kerajaan Riau Lingga, Citra Modern.

ABSTRACT

Tanjungpinang is the capital of the Riau Islands Province which has a tourist development area, one of which is Penyengat Island. Penyengat is a national cultural heritage area that has a strong history and heritage from the Riau-Lingga Kingdom. With the aim of increasing the tourism potential of Tanjungpinang, the Ministry of Tourism and the Tanjungpinang City Government have included the Penyengat Island Festival in the Riau Islands Calendar of Events. This activity is placed on the yard and dock area of Balai Adat Indera Perkasa. Based on problem, designing the art building in a cultural heritage area by mixing and matching history, local and modern architecture using critical regionalism architecture. The aim of designing art building is maintaining the appearance of Malay Traditional Architecture by adpoting the philosophy of the Riau Lingga Kingdom. Through the application of this critical regionalism architecture, the building is not only based on traditional (Malay) architecture but also incorporates modern aspects of the art building, so that it can adjust the surrounding heritage buildings with contemporary architecture.

The method used to achieve the design objectives is by exploring the characteristics of Malay Traditional Architecture and the critical regionalism architectural aspect approach which is also used in the Riau Lingga Kingdom and the characteristics of the art building. By displaying the simplicity of the facade, the symmetry of the building mass, the firmness of the line elements formed by the columns and the harmony with the surrounding buildings by adapting the multi-storey ampar labu roof, the space underneath used to accommodate artistic activities and the simplification motive of pucuk rebung as a building envelope which is the application aspects of the modern and characteristics aspects of Malay Traditional Architecture in the design of the appearance of this art building.

Key Words : Arts Building, Critical Regionalism Architecture, The Kingdom of Riau Lingga, Modern Image.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

“Perancangan Gedung Kesenian Melayu dengan Metode Arsitektur Regionalisme di Penyengat, Tanjungpinang”

1.2 Batasan Judul Perancangan

Pulau Penyengat

Lokasi perancangan yang masuk dalam administratif Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Gedung Kesenian

Sebuah tempat yang ditujukan untuk menyelenggarakan serangkaian kegiatan seni dan atau hasil karya sebuah kesenian yang dapat disaksikan oleh khalayak ramai.

Arsitektur Regionalisme Kritis

Merupakan suatu reaksi dan upaya mendasar dalam bidang arsitektur untuk mengurangi dampak modernisasi dengan memanfaatkan elemen-elemen khas yang berasal dari suatu daerah (Frampton, 1983). Dengan menerapkan metode ini diharapkan dapat memadupadankan arsitektur regional (lokal) sebagai upaya mempertahankan identitas suatu bangunan atau kawasan dengan tetap menerapkan prinsip dan aspek arsitektur masa kini (modern). Seperti yang disampaikan oleh Frampton (1983) bahwa arsitektur regionalisme kritis adalah respon terhadap kebudayaan dan tradisi suatu daerah (kultur lokal), topografi dan iklim lingkungan sekitarnya sehingga arsitektur regionalisme kritis dapat disimpulkan juga sebagai arsitektur *place making*, *architectonic composition*, *nature experience*, dan *tactile experience*.

Filosofi Kerajaan Riau-Lingga

Di Kepulauan Riau, Tanjungpinang (dahulu lebih dikenal dengan Riau) pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga yang memegang peran penting dalam sejarah kerajaan Melayu di tanah air.

Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu Biasanya memiliki tipologi rumah panggung yang sering disebut sebagai Rumah Bumbung Melayu atau Rumah Belah Bubung atau Rumah Rabung. Tinggi rumah panggung biasa 1,5 meter hingga 2,4 meter di atas permukaan tanah. Sedangkan Rumiati (2013) menyampaikan berdasarkan penjelasan dari Husny (1976) karakteristik bangunan tradisional Melayu dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya iklim dan syarat agama yang kental.

Kebudayaan

Satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adab, adat istiadat dan berbagai kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). Sedangkan, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu, Gazalba (1967) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah kekhasan dari manusia yang meliputi seluruh kehidupannya. Kebudayaan ialah ciptaan manusia dan hanya manusia yang memiliki jiwa yang mana dari jiwalah kebudayaan tersebut berasal.

Perancangan gedung kesenian dengan menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme kritis yang mempertahankan orientasi terhadap penampilan arsitektur Melayu Kepulauan Riau dengan mengambil beberapa filosofi Kerajaan Riau Lingga yang pernah berpusat di kawasan perancangan. Melalui penerapan arsitektur regionalisme Melayu bangunan tak hanya berpaku pada arsitektur lokal (Melayu) namun juga memasukkan citra modern pada gedung kesenian.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Latar Belakang Proyek

Koridor Pariwisata Daerah (KPD) Tanjungpinang sebagai kawasan wisata sejarah, wisata religi, wisata budaya dan wisata kreatif dengan daya tarik penunjang budaya, sejarah, kuliner, wisata mangrove, ekonomi kreatif dan *island tour* dengan wilayah pengembangannya yakni Kota Tanjungpinang, Pulau Penyengat, Senggarang, Dompok, Kawasan Hulu Riau dan Sungai Carang (Musrenbangnas Kepulauan Riau tahun 2016 dikutip dari Pemerintah Daerah Kepulauan Riau).



Gambar I. 1 : Letak Provinsi Kepulauan Riau

Sumber : http://ardi-lamadi.blogspot.com/2013/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di_3108.html

Seperti yang diketahui bahwa Tanjungpinang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Riau, namun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau bahwa tingkat jumlah pendatang dan wisatawan yang masuk ke Kota Gurindam ini tidak berada di posisi pertama. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir Kota Tanjungpinang berada di posisi ke tiga setelah Pulau Batam dan Bintan, sedangkan pada tahun sebelumnya berada di posisi paling terakhir.



Gambar I. 2 : Grafik Kunjungan Wisatawan yang Datang di Tiap Kota Per Tahun

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau Tahun 2014-2019
diolah oleh Penulis, 2020

Dari data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Tanjungpinang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Tujuan pariwisata di Tanjungpinang sendiri cukup banyak, salah satu yang dapat dijadikan destinasi wisata yakni Pulau Penyengat. Seperti yang telah dipaparkan oleh Koridor Pariwisata Daerah (KPD) Kota Tanjungpinang bahwa Pulau Penyengat merupakan daerah pengembangan pariwisata, pulau ini sarat akan peninggalan Melayu, adat istiadat yang masih terjaga dan juga dapat dijadikan destinasi wisata religi bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

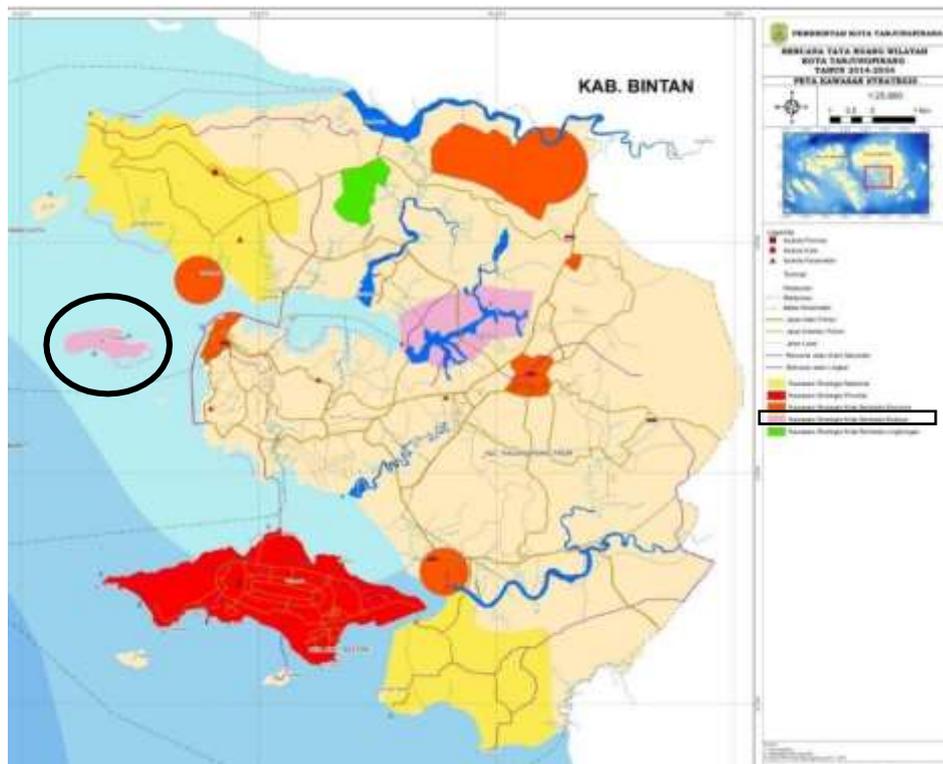
Tabel 1 : Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung Ke Prov. Kepri Menurut Kebangsaan

Juli 2017 - Juli 2018

Pintu Masuk	Juli 2017 (kunjungan)	Juni 2018 (kunjungan)	Juli 2018 (kunjungan)	Jan-Juli 2017 (kunjungan)	Jan-Juli 2018 (kunjungan)	Perubahan Juli 2018 terhadap Juni 2018 (%)	Perubahan Juli 2018 terhadap Juli 2017 (%)	Perubahan Jan-Juli '18 terhadap Jan-Juli '17 (%)	Peran terhadap Total Jan- Juli '18 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Singapura	78 746	109 901	99 525	585 716	672 445	-9,44	26,39	14,81	47,17
Malaysia	20 019	27 049	23 482	147 556	169 006	-13,19	17,30	14,54	11,86
Tiongkok	17 699	21 921	23 148	74 099	154 201	5,60	30,79	108,10	10,82
India	7 261	11 377	10 685	55 894	54 682	-6,08	47,16	-2,17	3,84
Korea Selatan	4 721	4 501	4 025	41 071	48 376	-10,58	-14,74	17,79	3,39
Philipina	4 715	5 564	5 121	34 592	31 586	-7,96	8,61	-8,69	2,22
Jepang	3 610	3 027	3 334	23 475	22 108	10,14	-7,65	-5,82	1,55
Inggris	2 963	2 779	2 735	20 682	19 079	-1,58	-7,69	-7,75	1,34
Australia	3 219	2 444	3 503	16 784	18 100	43,33	8,82	7,84	1,27
Amerika	2 052	2 277	2 110	13 191	13 087	-7,33	2,83	-0,79	0,92
Lainnya	26 027	37 547	35 769	168 684	222 931	-4,74	37,43	32,16	15,64
Total	171 032	228 387	213 437	1 181 744	1 425 601	-6,55	24,79	20,64	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau Tahun 2017-2018

Dari pemaparan data di atas dapat dilihat bahwa wisatawan mancanegara yang berasal dari Singapura paling banyak mengunjungi Provinsi Kepulauan Riau selama Juli 2017 hingga Juli 2018. Dari data pada Tabel 1 kota di Provinsi Kepulauan Riau yang paling banyak mendapatkan kunjungan wisatawan berasal dari pintu masuk Kota Batam (50 ribu jiwa), sedangkan yang datang melalui Kota Tanjungpinang hanya berkisar 5 hingga 12 ribu jiwa. Kurangnya promosi dengan *event-event* yang menjadi daya tarik wisatawan dari Pemerintah Kota Tanjungpinang maka Kementerian Pariwisata memasukkan Festival Pulau Penyengat (FPP) ke dalam *Calendar of Event* (CoE) sejak 2016. Menteri Pariwisata, Arief Yahya mengatakan dalam siaran pers yang dikutip oleh Kompas *Travel* pada Selasa (16/2/2016) bahwa Festival Pulau Penyengat (FPP) harus dimaksimalkan untuk mengangkat potensi budaya yang dimiliki Pulau Penyengat khususnya dan Kota Tanjungpinang sendiri pada umumnya. Melalui festival ini, diharapkan pengunjung bisa mendapatkan hiburan sekaligus wawasan tentang sejarah dan kebudayaan Melayu.



Gambar I. 3 : RTRW Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034

Sumber : Perda Kota Tanjungpinang No.8 tahun 2010



Gambar I. 4 : Posisi Pulau Penyengat Terhadap Kota Tanjungpinang, Bintan

Sumber : Google Maps dan Laporan Perancangan STUPA 7, Handayani (2018)

Pulau Penyengat merupakan daerah yang memiliki peran penting di tanah Melayu dan menyimpan peninggalan penting berupa aset budaya melayu, adat istiadat, bangunan, dan struktur kawasan sehingga membentuk kompleks pemerintahan eksklusif yang dibatasi oleh lautan. Berdasarkan karakteristiknya, tidak diragukan lagi bahwa **Pulau Penyengat termasuk salah satu wilayah pusat kebudayaan Melayu dan merupakan kawasan strategis kota berbasis budaya**

yang mana hal tersebut telah ditegaskan oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 112/M/2018 tentang Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional pada bulan April tahun 2018 lalu. Dengan adanya keputusan tersebut menambah urgensi terhadap pendekatan dan upaya konservasi yang diterapkan dalam perancangan di kawasan ini agar tetap menjaga “ruh” dan ciri khas daerah tersebut.

Setelah Kementerian Pariwisata memasukan Festival Pulau Penyengat (FPP) ke dalam *Calendar of Event* (CoE) sejak tahun 2016 Kota Tanjungpinang memiliki berbagai macam kegiatan kesenian. Balai Adat Indera Perkasa Penyengat kerap kali menjadi tempat berlangsung *event-event* dan perlombaan tradisional Melayu.

Tabel 2 : Jadwal Kegiatan FPP Tahun 2017

NO	KEGIATAN	HARI					PESENTA	CONTACT PERSON	WAKTU & TEMPAT
		R	T	J	S	M			
OPSD BDTA LINGKUNGPINANG									
1	LOMBA BERZANI						Dewasa Umum	Idra. Heru Ikhsan : 0852 7449 8145	09.00 WIB / Halaman Balai Adat
2	LOMBA MEMBACA GLURINDAM XII						SMP / MTS / SEDERAJAT	Ibu Hj. Raja Yufida : 0853 5653 7999	09.00 WIB / Balai Kelurahan
3	LOMBA KOMPANG DEWASA KLASIK						Kelurahan	Ibu Haryati : 0852 7110 4053	09.00 WIB / Halaman Balai Adat
4	LOMBA SYARHIL GLURINDAM XI						SMA / SMK / MA / SEDERAJAT	Ibu Hj. Raja Yufida : 0853 5653 7999	09.00 WIB / Balai Kelurahan
5	LOMBA KOMPANG KREASI REMAJA						SMP / MTS / SEDERAJAT	Ibu Haryati : 0852 7110 4053	09.00 WIB / Balai Kelurahan
6	LOMBA BUSANA MELAYU KREASI						SMA / SMK / MA / SEDERAJAT	Idra. Felty trianto : 0812 7720 0419	09.00 WIB / Halaman Balai Adat
7	LOMBA FOTOGRAFI						Fotografer, Umum	Bpk. Muharizul, SE : 0853 6558 8999	Pulau Penyengat
PERMOROP KEPRI									
1	LOMBA & BAZAAR KULINER MELAYU						PKK, UKM, RT	Bpk. Jansuar : 082173805656	09.00 WIB / Halaman Balai Adat
2	LOMBA FASHION CARNIVAL						Dewasa Umum	Ibu Henri Wati : 0823 24647748	14.00 WIB / Balai Adat - Balai Kelurahan
3	LOMBA LAGU MELAYU						Umum / USIA 17 - 25 TAHUN	Pj. Syarifah Rahmah : 0812 7702 738	19.30 WIB / Balai Kelurahan
KEMENPAR RI									
1	LOMBA BECAK HIAS						Penarabang Becak Motor Penyengat	Masyarakat Penyengat	Pulau Penyengat
2	LOMBA SAMPAN DAYUNG						Masyarakat Umum	Masyarakat Penyengat	09.00 WIB / Pelabuhan Balai Adat
3	LOMBA PANGKAK GASING						Komunitas Gasing	Masyarakat Penyengat	09.00 WIB / Balai Kelurahan
4	LOMBA NGAMBAT ITIK						Masyarakat & Pelajar SMA / SMK / MA	Masyarakat Penyengat	09.00 WIB / Pelabuhan Balai Adat
5	LOMBA PUKUL BANTAL						Masyarakat (Bisa Berenang)	Masyarakat Penyengat	09.00 WIB / Pelabuhan Balai Adat

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang

JADWAL KEGIATAN FESTIVAL PULAU PENYENGAT TAHUN 2016			
NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TEMPAT PELAKSANAAN
1	Sabtu 20 Februari 2016	- Pembukaan - Lomba Jong - Lomba Sampian Layan - Kulinier - Lomba Gurindam 12 - Pameran Foto	Balai Adat Pantai Ipi, Bulang Pelabuhan Balai Adat Balai Adat Balai Desa Balai Adat
2	Minggu 21 Februari 2016	- Lomba Jong - Lomba Sampian Layan - Nambak Tik - Pukul Bantal - Remang - Gasing - Main Satria	Pantai Ipi, Bulang Pelabuhan Balai Adat Pelabuhan Balai Adat Pelabuhan Balai Adat Pelabuhan Penyongat - Ipi Kp. Datak Balai Adat
3	Senin 22 Februari 2016	- Lomba Sampian Gasing - Kulinier - Lomba Fashion Show - Lomba Pilates Sadar Wisata - Lomba Pantun - Lomba Melukis	Pantai Balai Adat Balai Adat Balai Adat Balai Desa Balai Desa Balai Adat
4	Selasa 23 Februari 2016	- Lomba Layang-Cayang - Pongpong Hias - Lomba Bercak Hias - Lomba Pual - Lomba Persiapan Setengah	Lapangan Bola Kaki Pelabuhan Penyongat Balai Desa Balai Desa Balai Adat
5	Rabu 24 Februari 2016	- Fotografi - Pentas	Balai Adat Balai Adat

Gambar I. 5 : Jadwal Kegiatan FPP Tahun 2016

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang





Gambar I. 6 : Event dan Kegiatan Seni di Tanjungpinang dan Penyengat

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Kepri dan Kota Tanjungpinang Tahun 2018

Berikut ini merupakan berbagai macam kegiatan yang diperlombakan dalam kegiatan Festival Pulau Penyengat (FPP) beserta tanggal pelaksanaan dalam 3 tahun terakhir :

Tabel 3 : Jadwal Festival Pulau Penyengat 3 Tahun Terakhir

KEGIATAN FESTIVAL DAN KEBUDAYAAN	2016		2017		2018								
	FEB	OKT	FEB	JUL	FEB	APR	MEI	JUN	JUL	SEP	OKT	NOV	DES
Festival Pulau Penyengat	20-24		14-18		20-24								
Lomba Nambat Itik	21	28-30	18		21								
Lomba Pompong Hias	23		15		24								
Lomba Sampan Layar	20-21		15		20-22								
Lomba Perahu Jong	20-21		-		20-22								
Lomba Pangkak Gasing	21		16-17	21	21								
Lomba Pukul Bantal	21		18		21								
Lomba Becak Hias	23		14		24								
Lomba Layang-Layang	23				20-22								
Klinik Sastra	21	26-28		23	23								
Lomba Pidato Sadar Wisata	22				22								
Lomba Berzanzi	-		15	23	20								
Lomba Baca Puisi	22			23	23-24								
Lomba Cerdas Pantun	22		14	22	22								
Lomba Penyajian Sejarah	23		16		23								
Lomba Syahri Gurindam	20	26-28	15-16		22-23								
Lomba Kompang	-		17	22	-								
Lomba Fotografi	20-24		14-18		24								
Lomba Panjat Pinang Laut	22		-		24								
Lomba Renang Tanjungpinang-Penyengat	21	28-30	-		21								
Muslim Fashion Carnival	22		14	21	23								
Kepri Fashion Carnival	24	28	18		24								
The Sound from Motherland of Malay		27											
Panggung Penyair		26-28											
Festival Ekonomi Syariah													
Gawai Seni						19-21							
Pekan Aksi Ekonomi Kreatif							24-26						
Festival Syawal Serantau				22-24				16-18					
Dragon Boat Race (Pelantar 2)								18					
Dragon Boat Race (Pelantar 3)								26					
Festival Kue Semprong									28-31				
Festival Bahari Kepri										15-23			
Moon Cake Festival										24			
Kepri Creative Food										28-30			
Tanjungpinang Inti Dragon Boat Race											19-21		
Pawai Maulid Nabi												20	
Semarak Tanjungpinang													28-31

Sumber : Kompilasi Data Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang diolah oleh Penulis, 2020.

Dari tabel dan data di atas dapat dilihat bahwa yang diperlombakan dalam FPP semakin banyak dan bervariasi setiap tahunnya. Selain Festival Pulau Penyengat yang diselenggarakan di Balai Adat Indera Perkasa maupun Pulau Penyengat itu sendiri, misalnya acara Gawai Seni, Pawai Maulid Nabi, Panggung Penyair dan banyak festival lainnya. Dari data yang didapatkan maka kegiatan seni dan festival budaya yang akan diwadahi oleh gedung pertunjukan kesenian yang akan dirancang, diantaranya berzanzi, gurindam dua belas, pantun (klinik sastra), The Sound from Motherland of Malay, festival ekonomi syariah dan ekonomi kreatif, lomba fotografi, festival kue semprong, Kepri *creative food*, *moon cake* festival, dan kegiatan rutin warga Pulau Penyengat lainnya. Letaknya di sisi barat daya Pulau Penyengat yang berhadapan dengan dermaga menjadi nilai lebih yang menjadikan bangunan ini sering dipakai sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan kebudayaan.



Gambar I. 7: Suasana Dalam Bangunan Balai Adat Indera Perkasa Saat *Event*

Sumber : Dokumentasi Pribadi Antoni, Februari 2019



Gambar I. 8: Situasi Balai Adat Indera Perkasa Saat Festival Pulau Penyengat

Sumber : Dokumentasi Pribadi Antoni, Februari 2019

Gambar di atas menunjukkan situasi ketika sebuah kegiatan kebudayaan berlangsung di dalam maupun di luar bangunan induk Balai Adat Indera Perkasa. Pada Gambar 1.7 dapat dilihat alat-alat musik khas Melayu yang dipamerkan serta beberapa koleksi buku sastra karya cendikiawan muslim Melayu. Selain itu pada Gambar 1.7 menunjukkan suasana luar gedung yang dipakai untuk penyelenggaraan festival, hanya terdapat tenda-tenda yang didirikan sementara untuk mewedahi beberapa kegiatan kebudayaan rutin diselenggarakan di dalam bangunan beberapa di halaman balai adat. Sarana yang ada di balai adat ini kurang memadai untuk mengakomodasi kegiatan rutin yang seharusnya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung menikmati dan mempelajari kebudayaan Melayu sehingga diperlukan sebuah gedung pertunjukan yang dapat mewedahi berbagai macam kegiatan kesenian dan kebudayaan Melayu bagi Pulau Penyengat khususnya yang menjadi daerah pengembangan pariwisata Kota Tanjungpinang.

1.3.2 Latar Belakang Permasalahan

Aktifitas-aktifitas kesenian Melayu ini biasa diselenggarakan di Penyengat yang mana lokasinya merupakan kawasan cagar budaya dan kawasan strategis kota berbasis budaya. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 112/M/2018 telah menetapkan Pulau Penyengat sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional. Penetapan Penyengat sebagai cagar budaya juga diperkuat oleh sejarah dan peninggalan dari masa kejayaan Kerajaan Riau-Lingga.

Dengan sejarah dan peninggalan yang dimiliki maka diperlukan pertimbangan terhadap filosofi Kerajaan Riau-Lingga dan keputusan menteri yang dikeluarkan memperkuat image kawasan dan pentingnya mempertahankan peninggalan sejarah baik berupa *tangible* maupun *intangible heritage*.

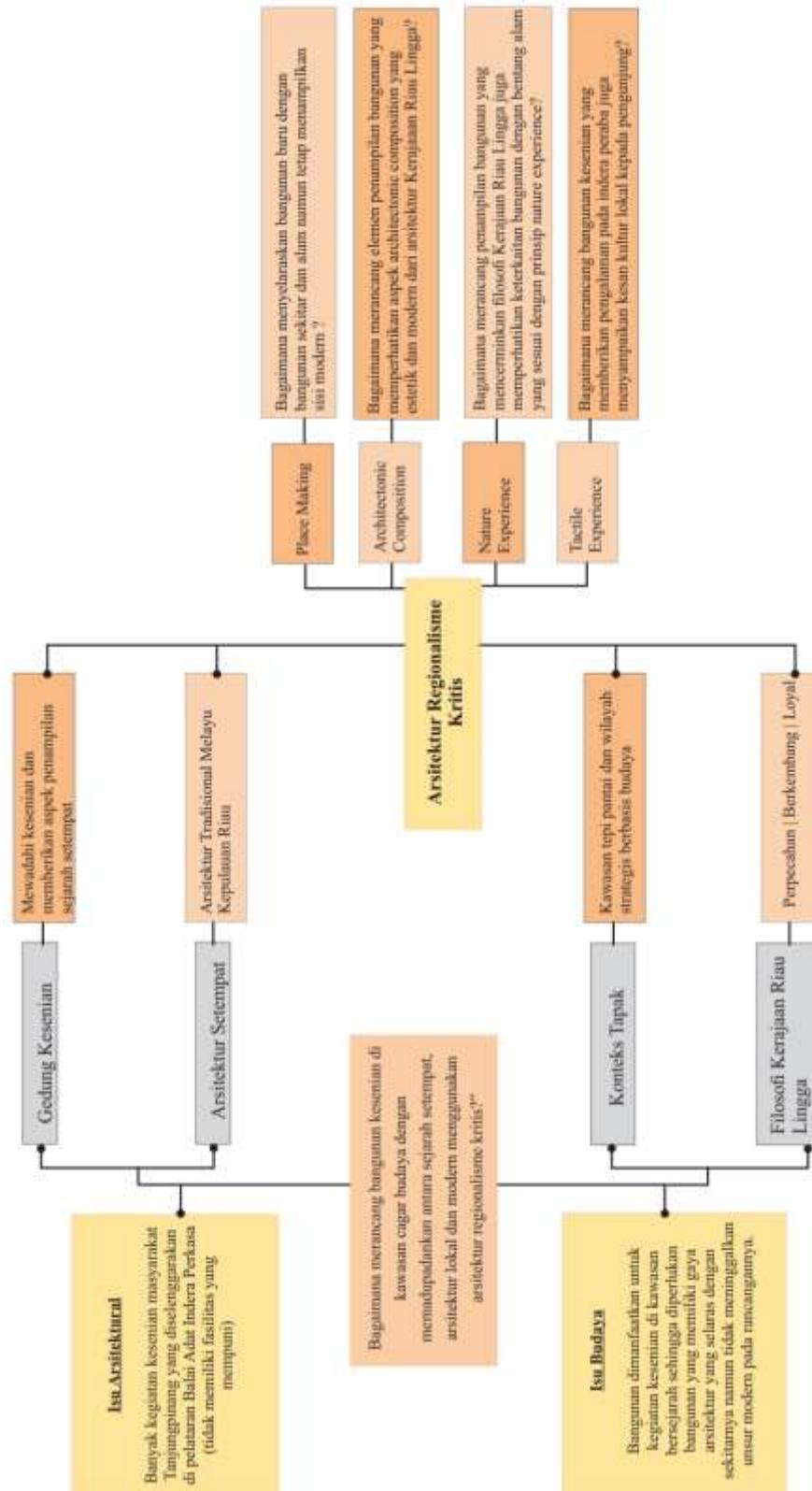
1.4 Rumusan Masalah

“Bagaimana merancang bangunan kesenian di kawasan cagar budaya dengan memadupadankan antara sejarah setempat, arsitektur lokal dan modern menggunakan arsitektur regionalisme kritis?”

Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang penampilan bangunan yang mencerminkan filosofi Kerajaan Riau Lingga juga memperhatikan keterkaitan bangunan dengan bentang alam yang sesuai dengan prinsip *nature experience*?
2. Bagaimana merancang elemen penampilan bangunan yang memperhatikan aspek architectonic composition yang estetik dan modern dari arsitektur Kerajaan Riau Lingga?
3. Bagaimana merancang bangunan kesenian yang memberikan pengalaman pada indera peraba juga menyampaikan kesan kultur lokal kepada pengunjung?

Peta Permasalahan



Gambar I. 9 : Peta Permasalahan

Sumber : Penulis, 2020

1.5 Tujuan Perancangan

“Menghasilkan rancangan gedung kesenian dengan penampilan berciri khas dan berkonsep filosofi Kerajaan Riau-Lingga dan modern yang melalui pendekatan arsitektur regionalisme kritis”

1.6 Manfaat Perancangan

Rancangan ini diharapkan menjadi tempat yang menyokong kegiatan kesenian Melayu masyarakat Pulau Penyengat dan Kota Tanjungpinang yang memiliki penampilan bangunan yang merepresentasikan filosofi Kerajaan Riau Lingga namun tidak meninggalkan citra modern.

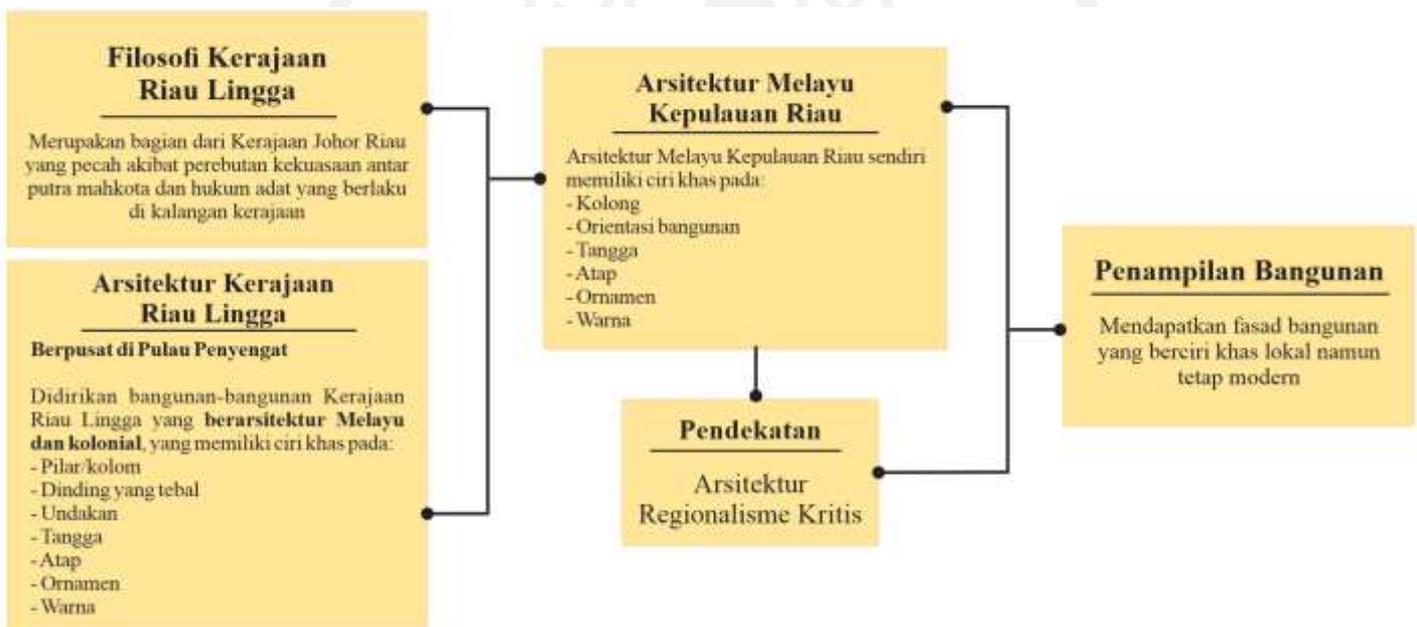
1.7 Metode Perancangan

Metode yang digunakan yakni metode penelusuran karakteristik arsitektur Melayu Kepulauan Riau yang digunakan juga pada Kerajaan Riau Lingga dan karakteristik gedung kesenian. Melalui metode pendekatan arsitektur regionalisme kritis diharapkan mendapat rancangan gedung kesenian yang sesuai dengan tuntutan penampilan bangunan yang modern namun tetap memiliki kekhasan dari arsitektur melayu kepulauan riau. Adapun karakteristik yang diambil yakni karakter Kerajaan Riau Lingga dan penampilan bangunan yang mempengaruhinya. Secara umum tahapan perancangan ini meliputi:

- 1.7.1 Tahap pengumpulan data, yakni proses pengamatan lokasi yang akan dirancang dan studi literatur yang berkaitan dengan perancangan. Berdasarkan studi literatur ditemukan permasalahan di Balai Adat Indera Perkasa, Penyengat, Kota Tanjungpinang. Data-data dikumpulkan dan ditinjau dari segi arsitekturalnya kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk memecahkan masalah arsitektural terkait dengan gedung kesenian yang mengacu pada arsitektur Melayu Kepulauan Riau.
- 1.7.2 Tahap penelusuran masalah, diperoleh melalui tinjauan lapangan. Selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap preseden bangunan fungsi serupa maupun bangunan dengan pendekatan yang sama. Tujuannya untuk mendapatkan kriteria yang menjadi acuan untuk mendapatkan keberhasilan rancangan gedung kesenian ini.

- 1.7.3 Tahap analisis data, mengacu pada permasalahan yang ada pada site perancangan.
- 1.7.4 Tahap pengujian desain, dilakukan melalui metode image dengan menetapkan sejumlah responden tertentu dan melibatkan beberapa pelaku kesenian yang biasa menggunakan bangunan beraktifitas untuk memberikan tanggapan terkait rancangan.

Skema Metode Perancangan dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis



Gambar I. 10 : Skema Metode Perancangan

Sumber : Penulis, 2020

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini meliputi :

1. Pendahuluan, membahas tentang judul perancangan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat perancangan, metode perancangan, sistematika penulisan, metode uji desain yang akan digunakan dan keaslian penulisan.
2. Kajian Pustaka, menguraikan tentang konteks tapak lokasi perancangan, teori-teori yang dikutip dari berbagai sumber pustaka juga situs, dan studi kasus yang relevan dengan perancangan.

3. Kajian awal perancangan, menjabarkan pendekatan pada arah konsep dasar perancangan, membahas tentang kesimpulan yang diambil kemudian penerapannya sebagai langkah untuk mencapai perancangan desain.
4. Metodologi uji desain, menjabarkan tentang metode yang akan digunakan dalam menguji keberhasilan perancangan
5. Konsep dasar perancangan, mengemukakan pendekatan untuk konsep perancangan, membahas tentang kesimpulan yang didapat untuk kemudian digunakan dalam langkah perancangan bangunan.

1.9 Metode Uji Desain

Uji desain akan dilakukan dengan metode uji image/grafis dan disebarakan melalui media sosial seperti Instagram, dan atau quisioner melalui Google Form untuk memberikan penilaian.

1.10 Keaslian dan Kebaharuan Penulisan

Beberapa laporan penulisan yang memiliki fungsi bangunan yang sama ataupun yang memiliki pendekatan serupa tetapi terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan dalam laporan perancangan penulis. Adapun beberapa laporan perancangan terdahulu yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1.10.1 *Adaptive Reuse* Pada Gedung Dharma Niaga Sebagai Pusat Kesenian di Kawasan Kota Tua Jakarta

Penulis : Pratami Rizky Ningdhiyas, Wiyanta Wizaka dan Riva Tomasowa

Tahun Terbit : 2015 (Universitas Bina Nusantara)

Penekanan : Merancang pusat kesenian dengan langgam *Art Deco* dan aspek yang dibahas mengenai *The Human Inface* sehingga melibatkan unsur material dan *finishing*, skema dekoratif, *furniture*, warna, dan pencahayaan.

Perbedaan : Pada tugas akhirnya penulis merancang ulang gedung Dharma Niaga sebagai pusat kesenian yang mana bangunan tersebut masuk dalam bangunan cagar budaya di kawasan yang juga sudah ditetapkan sebagai cagar budaya sehingga aturan yang

mengikat untuk pelestarian dan pemanfaatannya lebih mendetail bila dibandingkan dengan bangunan yang tidak termasuk kategori cagar budaya namun berada dalam ruang lingkup kawasan konservasi seperti pada bangunan Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat.

1.10.2 Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan *Adaptive Reuse* dan *Infill Design* pada Rumah Batik Handel

Penulis : Farras Putri Almahdar

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Merancang museum batik dengan pendekatan *Adaptive Reuse* dan *Infill Design* agar dapat meningkatkan ekonomi penduduk sekitar Kampung Kauman.

Perbedaan : Dalam tugas akhir ini penulis merancang museum batik yang berada di tengah permukiman padat yang menjadi kawasan *heritage* yang di dalamnya belum terdapat fungsi bangunan sebagai museum batik sedangkan dalam perancangan gedung seni, gedung Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat sendiri memang sudah menjadi tempat penyelenggaraan festival dan kegiatan kebudayaan dan seni bagi masyarakat Pulau Penyengat khususnya dan masyarakat Kota Tanjungpinang pada umumnya.

1.10.3 Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Bali Dengan Pendekatan *Re-Interpreting Tradition* di Denpasar

Penulis : Wahyu Ramdana

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Penekanan : Merancang gedung pertunjukan kesenian tradisional yang dapat meningkatkan kembali identitas kebudayaan daerah Denpasar dan memperkenalkan kesenian Bali ke pengunjung dengan memberikan pelatihan dan pengembangan akan

kesenian-kesenian Bali kepada masyarakat tanah Bali.

Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis merancang gedung pertunjukan dengan pertimbangan pada metode *re-interpreting tradition* sedangkan pada perancangan gedung pertunjukan kesenian Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat menggunakan pendekatan regionalisme kritis untuk memanfaatkan bangunan terbengkalai sekitarnya untuk menjadi tempat berkesenian yang bisa mewadahi kegiatan kesenian Melayu masyarakat Tanjungpinang.

1.10.4 Perancangan Pusat Budaya Sumbawa Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis

Penulis : Dinah Istiqomah

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Penekanan : Mendesain sebuah bangunan pusat budaya yang memiliki 3 fungsi yang ditekankan yakni fungsi edukasi, konservasi, dan rekreasi bagi pengunjung dan masyarakat sekitarnya.

Perbedaannya : Pada tugas akhir pusat budaya di Sumbawa ini penulis memusatkan kegiatan yang bertujuan untuk edukasi, konservasi, dan rekreasi sehingga bangunan menjadi terpisah. Lahan yang digunakan merupakan lahan kosong tanpa bangunan eksisting dimana kepadatan penduduknya juga rendah sehingga akan lebih leluasa dalam merancang bangunan dan berbeda perlakuannya dengan Balai Adat Indera Perkasa yang juga berada pada kawasan cagar budaya sebagai pusat budaya Sumbawa dikarenakan tidak ada bangunan yang mengikatnya dan berbeda perlakuannya dengan gedung pertunjukan kesenian yang juga berada pada kawasan cagar budaya, sedangkan pada perancangan gedung pertunjukan kesenian Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat menggunakan pendekatan regionalisme kritis yang mana memanfaatkan bangunan terbengkalai yang berada di sekitar

bangunan induk balai adat menjadi tempat berinteraksinya masyarakat dan pengunjung serta bisa mewadahi kegiatan kesenian Melayu masyarakat Tanjungpinang yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengenal kebudayaan Melayu Kepulauan Riau.

1.10.5 Perancangan Malang Art Center dengan Metode Folding Architecture

Penulis : Ira Novia Fanienditha

Tahun Terbit : 2018 (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Penekanan : Merancang sebuah bangunan pusat kesenian yang modern yang berfokus pada pengalaman ruang yang edukatif, rekreatif, ekspresif dan eksploratif.

Perbedaannya : Pada tulisan ini penulis merancang *art center* dengan pendekatan *folding architecture* yang menciptakan bangunan modern sedangkan pada perancangan gedung kesenian Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat menggunakan pendekatan regionalisme kritis untuk merancang bangunan yang berciri khas namun tetap modern.

BAB II

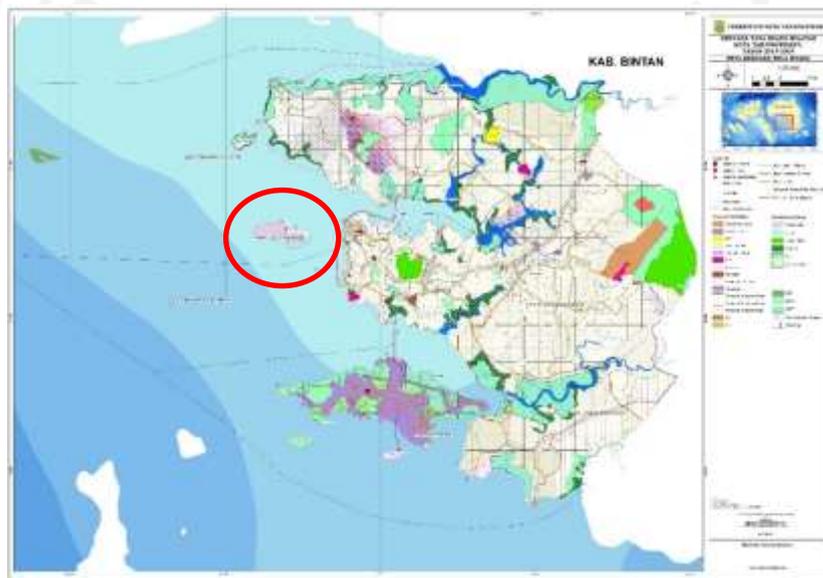
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konteks Tapak

Berikut adalah letak site perancangan pada kawasan, akses kawasan, akses site, eksisting sekitar site, batasan site, view sekitar site, sirkulasi pada site dan kondisi bangunan eksisting pada site.

2.1.1 Letak Site Pada Kawasan

Letak Pulau Penyengat terhadap Kota Tanjungpinang dan Pulau Bintan seperti ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar II. 1 : Letak Pulau Penyengat terhadap Kota Tanjungpinang

Sumber : RTRW Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034



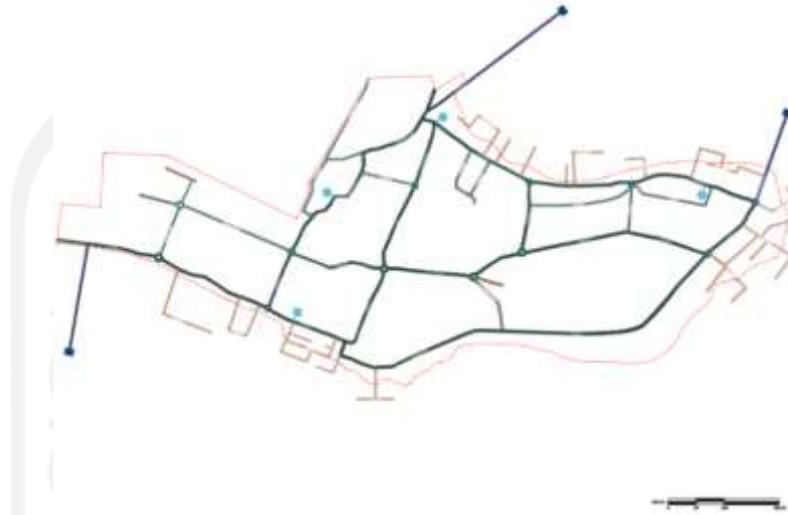
Gambar II. 2 : Letak Site Terhadap Kawasan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Sedangkan letak kompleks balai adat pada kawasan Pulau Penyengat yakni berada di sisi Selatan pulau, sejajar dengan Pelabuhan Balai Adat Indera Sakti.

2.1.2 Akses Kawasan

Untuk menuju Penyengat, pengunjung harus menyeberang dari pelabuhan Tanjungpinang sekitar 15-20 menit dengan menaiki kapal mesin yang dapat diakses 3 pelabuhan yang terletak di bagian timur, timur laut, dan selatan pulau.



Gambar II. 3 : Letak Dermaga untuk akses kawasan

Sumber : Laporan Perancangan STUPA 7, Handayani, 2019



Gambar II. 4 :Pelabuhan Kuning Pulau Penyengat

Sumber : Google Images 2020



Gambar II. 5 : Gerbang Masuk Pulau Penyengat dari Sisi Utara dan Dermaga di Selatan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

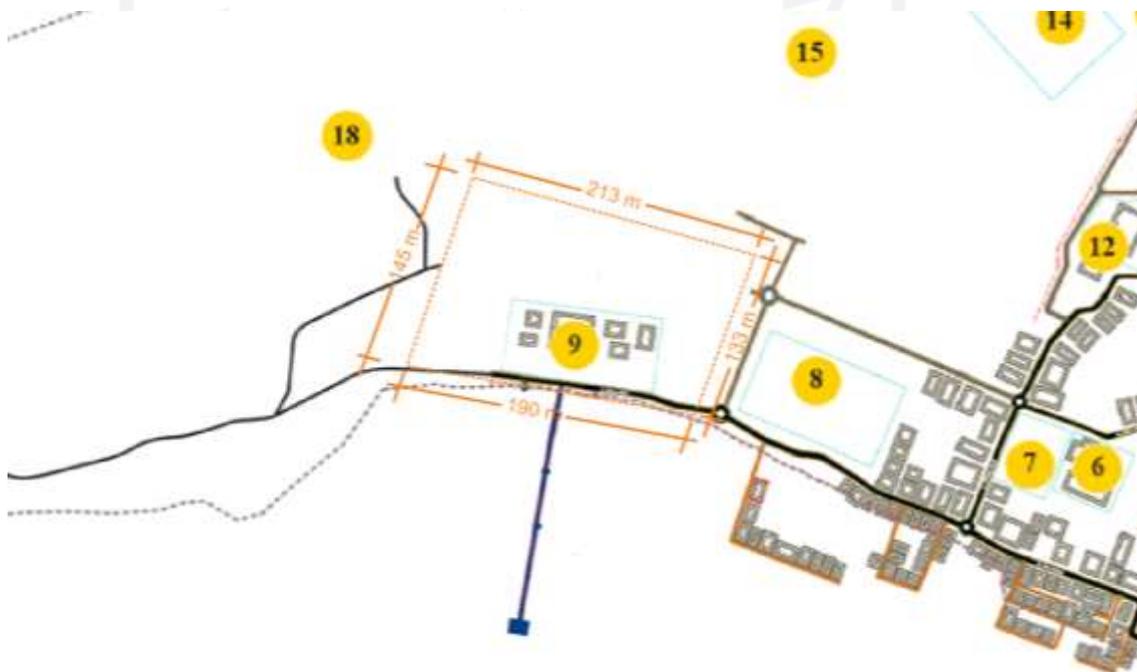
Setibanya di Penyengat, apabila pengunjung tiba di pelabuhan yang berada di Utara maka dapat menaiki bentor (becak motor) ataupun menyewa sepeda untuk mencapai Balai Adat Indera Perkasa. Sedangkan jika pengunjung tiba di dermaga yang ada di sisi selatan maka dapat langsung berjalan untuk menuju bangunan balai adat yang tepat di depan, karena sudah menjadi kebijakan warga setempat bahwa kendaraan roda 4 tidak dapat beroperasi sehingga jalan yang dibangunpun tidak terlalu lebar (sekitar 2.5 meter).

Lokasi : Penyengat, Kota Tanjungpinang

KDB : 60% = 16.004 m²

KLB : 1.7 = 2.8

KDH : 30% = 8.022 m²



Gambar II. 6 : Lokasi Perancangan

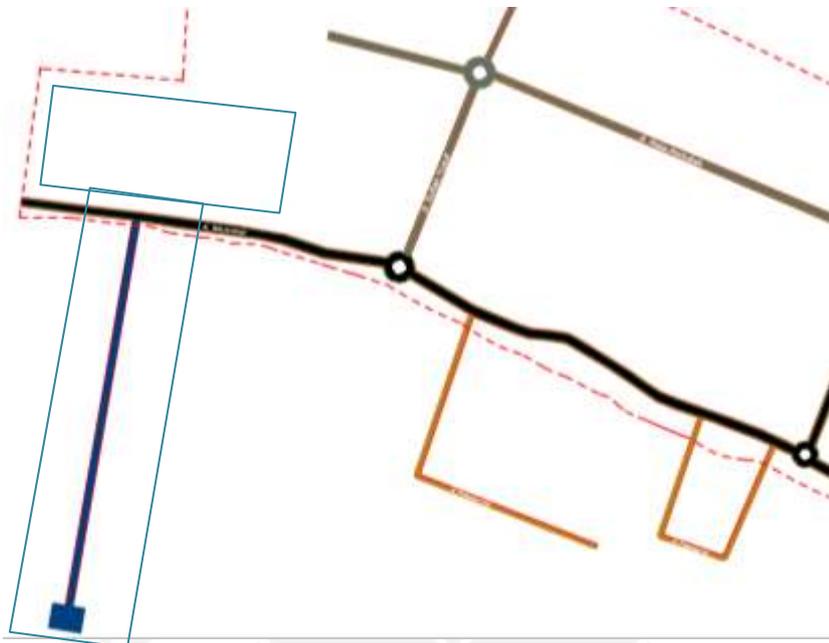
Sumber : Penulis, 2020

2.1.3 Sirkulasi Pada Lokasi Perancangan

Setelah melakukan observasi langsung dan pengamatan ke lapangan, maka lokasi perancangan dapat diakses melalui 2 jalan yakni Jalan Balai Adat dan Jalan Raja Abdullah diteruskan dengan Jalan Sultan Yusuf. Jalan Balai Adat merupakan akses utama pada lokasi perancangan, jalan ini terhubung dengan Jalan Sultan Yusuf yang merupakan akses sekunder. Jalan Balai Adat terletak di sisi Selatan

lokasi perancangan yang memiliki lebar jalan sekitar 3 meter.

-  : Lokasi Perancangan
-  : Akses Utama
-  : Akses Sekunder



Gambar II. 7 : Analisis Akses Pada Lokasi Perancangan

Sumber : Penulis, 2020

2.1.4 Batasan, View dan Vista pada Lokasi Perancangan

Kompleks balai adat berada di kawasan perdagangan dan terdapat beberapa permukiman warga. Area perdagangan terletak di pinggir Jalan Balai Adat yang merupakan akses utama, didominasi oleh pedagang makanan, minuman dan souvenir yang dijajakan menggunakan warung semi permanen. Permukiman warga yang berada di sekitar lokasi perancangan



Gambar II. 8 : Kawasan Sekitar Lokasi Perancangan

Sumber : Penulis, 2020

Adapun batasan site dari lokasi perancangan yakni sebagai berikut :

- Utara : Hutan
- Selatan : Pelabuhan Balai Adat Indera Perkasa
- Timur : Rumah warga dan makam
- Barat : Hutan

2.1.5 Historical Site

Data-data yang disajikan dibawah ini merupakan transformasi figure ground dan pengembangan kawasan Pulau Penyengat dari tahun 2007 hingga tahun 2016



Gambar II. 9 : Pulau Penyengat Tahun 2007 dan 2008



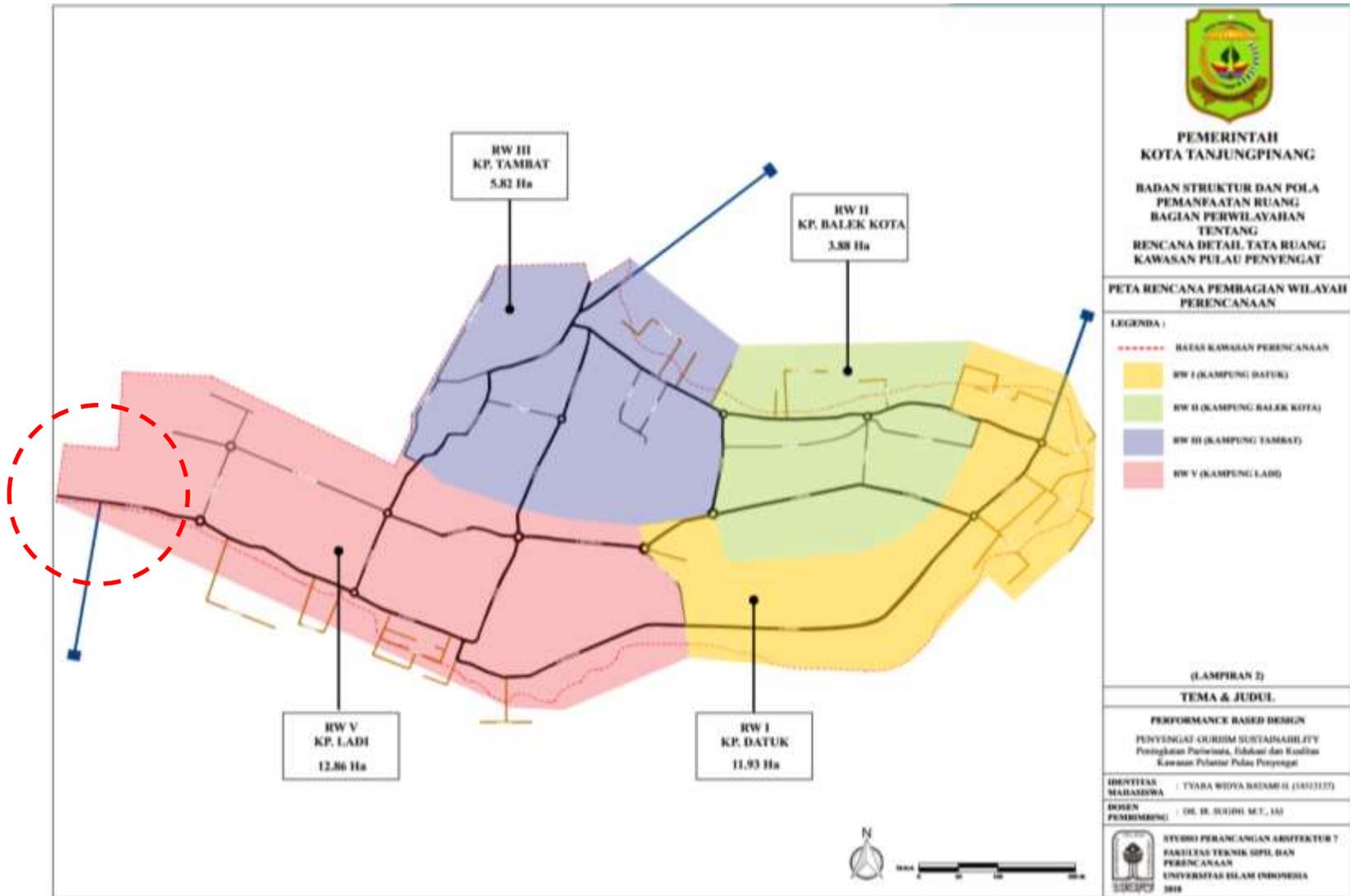
Gambar II. 10 : Pulau Penyengat Tahun 2015 dan 2016

Sumber : Laporan Perancangan STUPA 7, Handayani, 2018

Perkembangan tapak pada Pulau Penyengat dari tahun ke tahun tidak signifikan, baik dari sisi konektivitas di dalam pulau ataupun sarana dan prasarana yang tersedia dalam pulau itu sendiri. Dari tahun 2007 hingga 2016 yang mengalami peningkatan yakni bangunan tempat tinggal yang berada di tepi pulau, khususnya yang berada di kawasan Kampung Datuk (RW I)

2.1.6 Zona Kawasan Perancangan

Pulau Penyengat merupakan sebuah pulau yang dikelilingi oleh laut dengan luas total sekitar 2 KM². Pulau ini masuk dalam administratif Kota Tanjungpinang, masuk dalam daerah Kelurahan Pulau Penyengat yang terdiri dari 5 RW (Rukun arga) dan 11 RT (Rukun Tetangga).



Gambar II. 11 : Peta Pembagian Wilayah Pulau Penyengat

Sumber : Laporan Perancangan STUPA 7, Handayani, 2018



Gambar II. 12 : Peta Pembagian Zona Kawasan Pulau Penyengat

Sumber : Laporan Perancangan STUPA 7, Handayani, 2018

Lokasi dan site perancangan yang terpilih berada di kawasan RW V Kampung Ladi di Penyengat yang tepatnya berada di zona kesenian dan budaya sehingga sesuai dengan perencanaan perancangan gedung pertunjukan kesenian. Potensi yang ada juga didukung dengan adanya dermaga di sisi selatan site, sehingga memudahkan akses pengunjung bangunan yang akan dirancang.



Gambar II. 13 : Lokasi Perancangan

Sumber : Google Maps, 2020

Luas total site perancangan sekitar 25.700 m² yang terdiri dari site yang berada di daratan dan juga di perairan yang memiliki elevasi kontur daratan yang tidak begitu curam.

2.1.7 Topografi Kawasan Perancangan

Kawasan Pulau Penyengat terdiri dari 80% daratan rendah dan 20% area perbukitan. Titik tertinggi berada di Kampung Jambatan dan Kampung Bulang yakni sekitar 50 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata di kawasan 28° C, kelembaban udara sekitar 83% dan curah hujan 188,1 mm per hari. Adapun kondisi geologi Pulau Penyengat datarannya didominasi oleh pasir bercampur kerikil sedangkan area pantai tergolong landai, berlumpur, dan diselingi oleh batuan karang (Kepmendikbud No. 112/M/2018).

2.1.8 Peraturan Bangunan Setempat

Berikut tabel analisis terkait peraturan bangunan untuk gedung kesenian

yang berada di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Tabel 4 : Analisis Peraturan Bangunan Setempat

Peraturan RTRW		Analisis Guidline
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	60%	$KDB\ 60\% \times 26.740 = 16.044\ m^2$
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	1.7	$KLB\ 1.7 \times 26.740 = 45.458\ m^2$ $45.458 : 16.044 = 2.8$
Koefisien Dasar Hijau (KDH)	30%	$KDH\ 30\% \times 26.740 = 8.022\ m^2$
Max. ketinggian bangunan setempat	3 lantai	Maksimal ketinggian 15-18 meter karena tidak dibenarkan lebih tinggi dari Masjid Raya Sultan Riau
Garis Sempadan		
- Jalan	2,5 meter	Untuk lebar jalan yang kurang dari 5 meter, letak garis sempadan terhitung dari tepi jalan/pagar
- Pantai	100 meter	Garis sempadan pondasi bangunan terluar untuk daerah pantai bila tidak ditentukan adalah 100 m dari garis pasang tertinggi pada pantai/laut yang bersangkutan

Sumber : Penulis, 2020

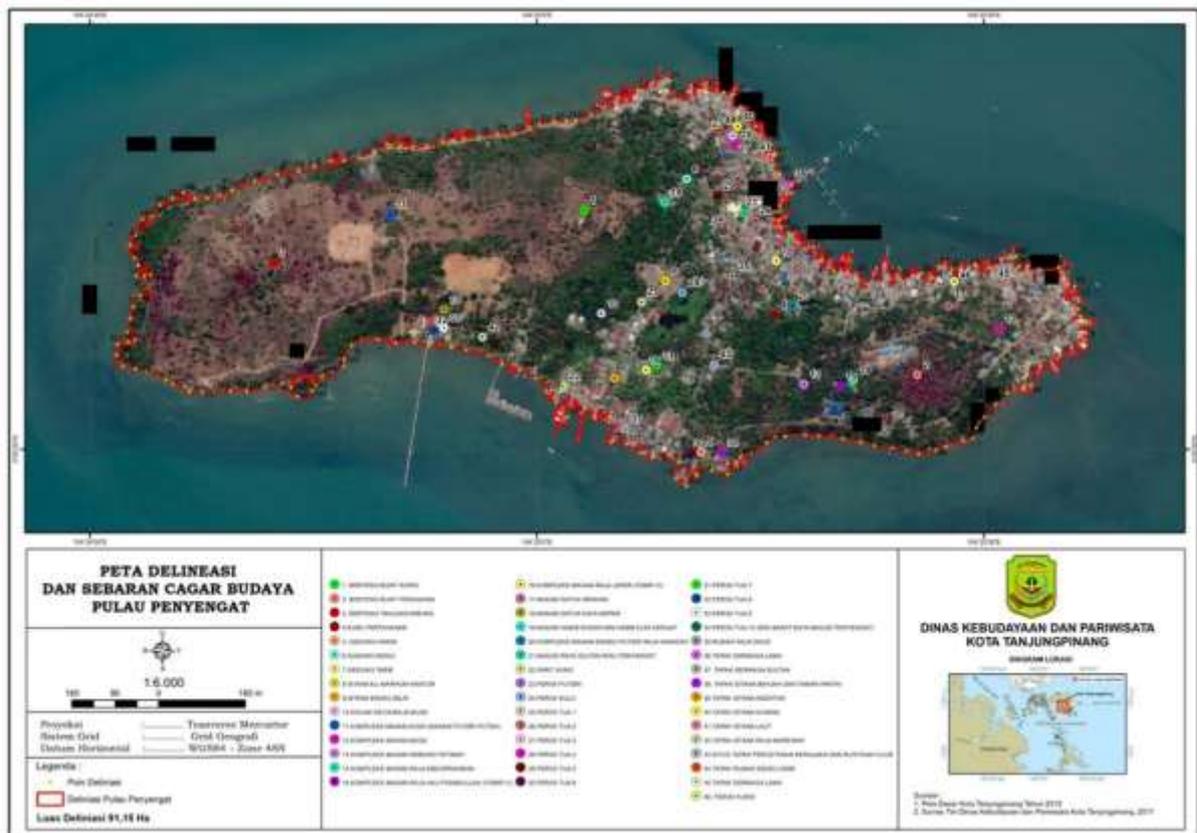
2.1.8 Potensi Kawasan Perancangan

Pulau Penyengat memiliki potensi pariwisata religi, budaya dan sejarah yang dapat dinikmati oleh para pengunjung. Wisata religi dapat diperoleh pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat, ziarah makam-makam Raja Penyengat dan ziarah makam pahlawan. Wisata sejarah dapat dijumpai dari bangunan peninggalan Kerajaan Riau Lingga dan bangunan kolonial. Selain itu para pengunjung dapat merasakan kekentalan budaya dan adat istiadat Melayu yang masih terjaga secara turun temurun di pulau ini yang dapat dinikmati dari bahasa masyarakat, aktivitas, kehidupan bermasyarakat, pola dan persebaran, kuliner khas dan lainnya.

Adapun beberapa bangunan yang berada di Penyengat yang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya yakni :

1. Dermaga
2. Masjid Raya Sultan Riau
3. Kompleks Makam Engku Putri Hamidah
4. Kompleks Makam Embung Fatimah

5. Makam Raja Haji Fisabilillah
6. Kompleks Makam Raja Ja'far dan Raja Ali
7. Gedung Istana Tengku Bilik
8. Gedung Hakim Mahkamah Syariah Raja Haji Abdullah
9. Tapak Percetakan Kerajaan dan Rusdiyah Club
10. Istana Raja Ali Marhum Yang Dipertuan Muda Riau VIII
11. Gudang Mesiu
12. Benteng Bukit Kursi
13. Benteng Bukit Ujung
14. Benteng Bukit Penggawa
15. Rumah Raja Daud
16. Situs Istana Laut
17. Situs Istana Kedaton atau Istana Sultan Abdurrahman Muzzamsyah
18. Situs Istana Bahjah dan Taman Pantai, dan berbagai bangunan lain yang sudah tidak dapat dikenali. (BPCB Sumbar dan Laporan Karya Tulis Ilmiah Handayani, 2018).



Gambar II. 14 : Peta Delineasi dan Sebaran Cagar Budaya Pulau Penyengat

Sumber : Kemendikbud

Bangunan penyokong berada di bagian kiri dan kanan dari bangunan utama Balai Adat Indera Perkasa. Sedangkan bangunan induk balai adat ini sendiri belum pernah mendapatkan tindakan pelestarian yang signifikan. Upaya dalam melestarikan bangunan ini dirasa kurang serta persebaran aktivitas yang juga tidak merata sehingga mengakibatkan adanya masa bangunan yang terbengkalai hingga mengalami kerusakan (Laporan KTI Handayani, 2019).

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari kajian konteks di atas ialah, meskipun bangunan Balai Adat Indera Perkasa berada di kawasan cagar budaya tingkat nasional namun bangunan itu sendiri bukanlah bagian dari klasifikasi dari bangunan cagar budaya.

Berikut ini merupakan gambar bangunan induk dari Balai Adat Indera Perkasa dan bangunan penyokong yang berada di sisi kiri dan kanannya :



Gambar II. 17 : Tampak Depan Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa

Sumber : Dokumentasi Pribadi Reny Irmawati, 2018



Gambar II. 18 : Tampak Belakang Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa

Sumber : Dokumentasi Pribadi Antoni, Februari, 2019



Gambar II. 19 : Tampak Samping Kiri dan Kanan Bangunan Induk Balai Adat Indera Perkasa

Sumber : Dokumentasi Pribadi Reny Irmawati, 2018

Bangunan di atas adalah bangunan inti di dalam kompleks balai adat, di bangunan ini juga terdapat arsip, peninggalan Kerajaan Melayu Riau-Lingga dan kegiatan pemangku adat biasanya melakukan musyawarah di sini.. Selain itu, para tamu penting dan pejabat juga disambut dengan tarian dan adat istiadat Melayu. Secara keseluruhan fisik bangunan induk ini masih terawat dengan baik seperti yang terlihat pada gambar, namun jika dilihat penggunaan ruangnya terdapat 3 buah ruangan yang tidak memadai aktivitas secara maksimal dan hanya dijadikan ruang penyimpanan alat musik dan perlengkapan kesenian, 2 ruang terdapat di depan dan yang lainnya berada di sisi belakang. (Laporan KTI Handayani, 2019)



Gambar II. 20 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Bangunan penyokong (B-1) ini terletak di bagian kanan belakang dari bangunan induk. Bangunan ini pernah difungsikan sebagai *library corner* dan ruang baca bagi penduduk Penyengat, namun hanya berjalan beberapa saat. Dewasa ini, fungsinya hanya menjadi tempat penyimpanan barang dagangan pedagang yang berada di depan balai adat. Secara keseluruhan fisik bangunannya, kerusakan yang dialami terbilang cukup parah. Dapat dilihat dari ornamen pagarnya yang hanya tersisa sedikit, daun pintu yang sudah berlubang, plafon di bagian teras yang sudah terbuka, cat pada tangga yang sudah terkelupas serta berlumut dan beberapa ornamen tritisan (lebah bergantung) yang tanggal.



Gambar II. 21 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-2)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Bangunan Penyokong (B-2) berada di bagian kanan depan dari bangunan induk balai adat. Fungsinya dahulu sama seperti bangunan penyokong (B-1) namun kini dialih fungsikan secara ruang penyimpanan alat musik, perlengkapan upacara adat kesenian. Kondisi fisik bangunan dapat dikategorikan mengalami kerusakan sedang. Yang mana dari tampak depan bangunan terlihat beberapa ornamen tritisan atapnya tanggal, begitu juga yang terjadi dengan pagar dan atapnya, lubang angin yang berada di atas pintu juga sudah tidak memiliki ornamen sama sekali dan juga pengelupasan cat pada bagian tangga (laporan KTI Handayani, 2019).



Gambar II. 22 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-3)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Kemudian bangunan penyokong (B-3) berada di bagian kiri depan dari balai adat. Tidak diketahui fungsi yang pasti dari bangunan ini dahulunya, namun kini digunakan sebagai tempat penyimpanan sisa atribut dekorasi bangunan induk balai adat. Seperti pada gambar, terdapat sisa-sisa papan yang dibiarkan tergeletak. Keadaan fisik bangunan penyokong (B-3) juga dapat dikategorikan mengalami kerusakan berat. Dimana kerusakan yang terlihat dari tampak depan yakni ornamen pagarnya yang sudah lepas, daun pintu dan jendela yang sudah tidak utuh, cat di bagian tangga yang sudah mengalami pengelupasan, dan pondasinya yang sudah mengalami keretakan.



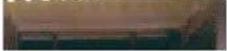
Gambar II. 23 : Tampak dan Kondisi Bangunan Penyokong (B-4)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2019

Bangunan penyokong (B-4) terletak di depan bangunan B3, sempat dijadikan rumah baca untuk masyarakat Pulau Penyengat namun sudah tidak lagi beroperasi sejak tahun 2017 dan kini kembali kosong tanpa kegiatan yang diwadahnya. Kerusakan pada fisik bangunan ini hampir sama dengan seluruh bangunan penyokong lainnya.

Tabel berikut ini merupakan rangkuman elemen yang mengalami kerusakan pada bangunan penyokong B1 hingga B4 :

Tabel 5 : Kerusakan Pada Berbagai Elemen Bangunan Penyokong

Elemen Bangunan	Bangunan Penyokong			
	B-1	B-2	B-3	B-4
Pintu	 Rusak	 Rusak	 Rusak	 Tidak Rusak
Jendela	 Cukup Rusak	 Rusak	 Rusak	 Rusak
Plafon	 Rusak	 Tidak Rusak	 Tidak Rusak	 Tidak Rusak
Lebah Bergayut	 Rusak	 Cukup Rusak	 Tidak Rusak	 Tidak Rusak
Railing Pagar	 Rusak	 Rusak	 Rusak	 Rusak
Railing Tangga	 Rusak	 Rusak	 Rusak	 Rusak
Atap dan Bubungan	 Tidak Rusak	 Rusak	 Tidak Rusak	 Rusak

Sumber : Laporan KTI Handayani (2018) dan Penulis, 2019

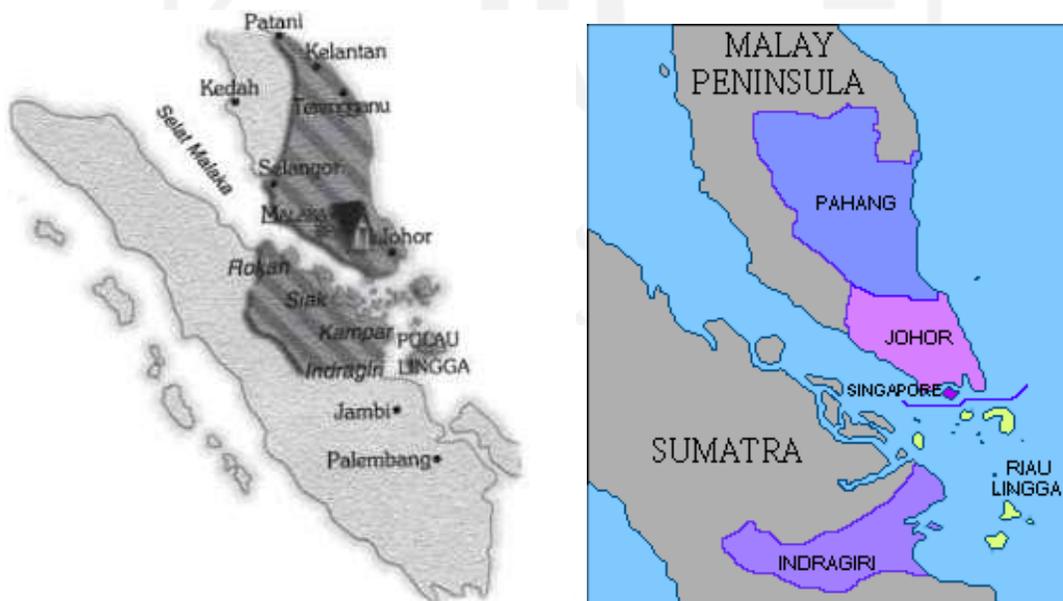
Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan induk balai adat dan bangunan penyokong diketahui banyak kerusakan, mengingat bangunan ini baru dibangun sekitar tahun 2008 yang mana bukanlah bagian dari cagar budaya dan tidak memiliki nilai sejarah maka seluruh bangunan dapat didemolis, dan diganti dengan bangunan baru yang memiliki fungsi yang lebih kompleks.

2.2 Kerajaan Riau-Lingga

2.2.1 Sejarah Kerajaan Riau-Lingga

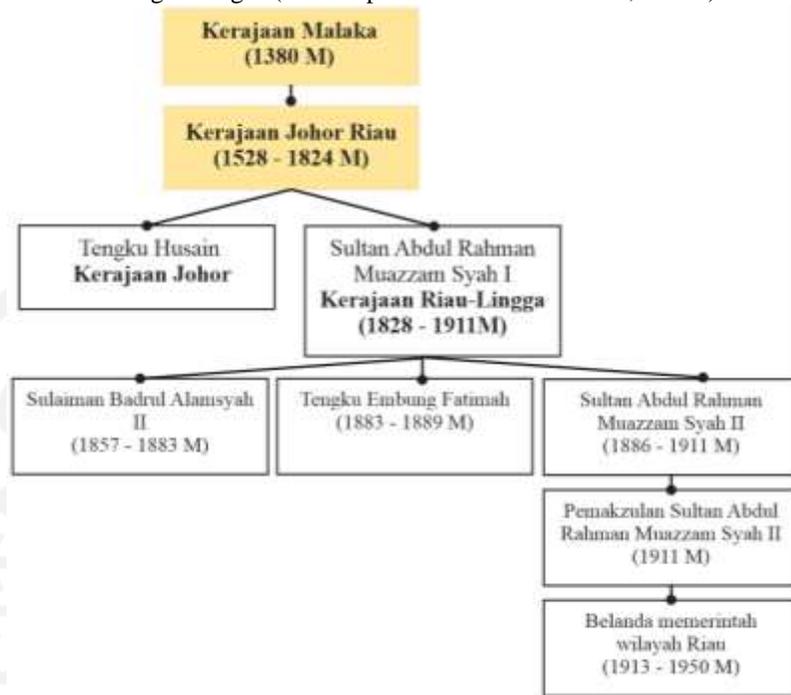
Kerajaan Riau Lingga adalah sebuah kerajaan Islam di Indonesia yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1828-1911. Kerajaan ini mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke IV, memerintah dari tahun 1857-1883.

Sebelumnya Riau-Lingga merupakan wilayah dari Kerajaan Johor-Riau yang berdiri sekitar tahun 1528-1824. Tahun 1824 Belanda dan Inggris menyetujui Perjanjian Traktat London, yang isinya bahwa semenanjung Malaya merupakan dalam pengaruh Inggris dan Sumatera serta pulau-pulau disekitarnya merupakan dalam pengaruh Belanda. Hal ini memperparah situasi Kerajaan Johor-Riau, dan akhirnya pada tahun 1824 Kerajaan Johor-Riau terbagi menjadi 2 Kerajaan, Kerajaan Johor dengan raja pertamanya Tengku Hussain bergelar Sultan Hussain Syah (1819-1835) putra tertua Sultan Mahmud Syah III Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau-Lingga ke XVI (1761-1812), sedangkan Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah Yang Dipertuan besar Johor Pahang Riau Lingga ke XVII yang merupakan adik Tengku Hussain, menjadi Sultan pertama Kerajaan Riau-Lingga bergelar Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke I (1812-1832)



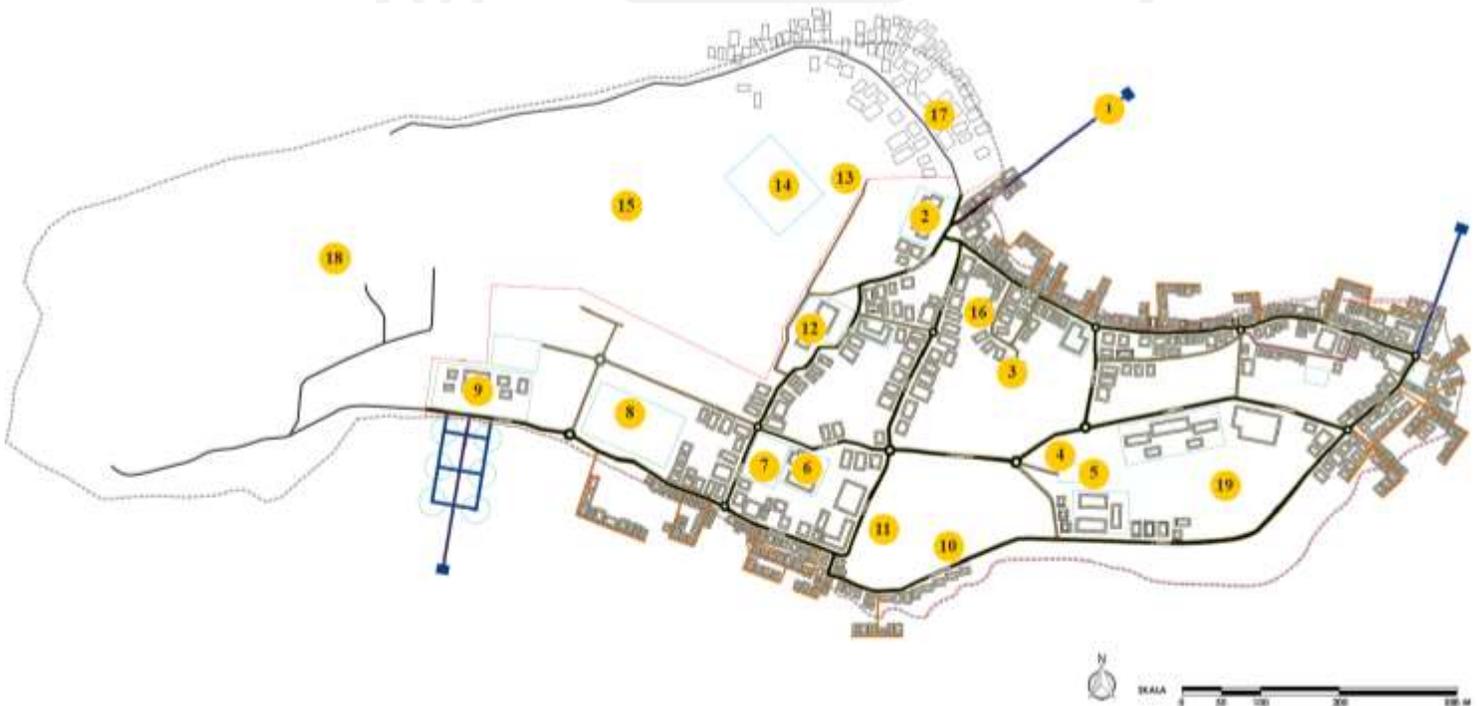
Gambar II. 24 : Peta Wilayah Kerajaan Malaka, Johor dan Riau Lingga

Sumber : Google Images (diakses pada 12 November 2020, 17: 02)



Gambar II. 25 : Silsilah dan Sultan yang Memerintah Kerajaan Riau-Lingga

Sumber : Penulis, 2020



Gambar II. 26 : Peta Persebaran Peninggalan Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat

Sumber : Laporan STUPA 7 (Handayani, 2018)

Gambar di atas merupakan peta persebaran peninggalan Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat yang lebih lengkapnya akan dibahas pada poin 2.2.2.

2.2.2 Peninggalan Kerajaan Riau-Lingga di Pulau Penyengat

Terdapat beberapa peninggalan sejarah dari Kerajaan Riau-Lingga yang juga menjadi identitas kawasan dalam aspek arsitektur di Pulau Penyengat yang tercantum dalam daftar cagar budaya tidak bergerak Provinsi Kepulauan Riau yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat dengan wilayah kerja mencakup Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau tahun 2018. Dapat dilihat pada gambar menunjukkan persebaran peninggalan sejarah di pulau ini. Berikut daftar dari peninggalan sejarah tersebut :

1. Dermaga
2. Masjid Raya Sultan Riau

Masjid ini didirikan pada 1 Syawal 1249 H (1832 M) dimasa pemerintahan Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurrahman. Dalam kompleks Masjid Raya Sultan Riau terdapat bangunan yang terpisah-pisah namun dalam posisi yang simetris, dimulai dari tangga hingga mihrab. Pada sisi kanan dan kiri halaman masjid ada bangunan beratap limasan yang difungsikan sebagai tempat bermusyawarah dan berkumpulnya para ulama dan cendikawan sebelum dan sesudah



melakukan ibadah, masyarakat menyebutnya bangunan itu dengan nama “*rumah sotoh*” (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, 2017).

Gambar II. 27 : Masjid Raya Sultan Riau

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2018

3. Kompleks Makam Engku Putri Hamidah

Di kompleks ini terdapat makam tokoh-tokoh penting dan bersejarah di tanah Melayu. Makam ini memiliki 2 jenis atap yakni kubah dan pelana, dinding yang melindungi makam dibuat tebal dengan sedikit bukaan serta tetap memasukkan beberapa ornament dan warna kuning pada elemennya.



Gambar II. 28 : Kompleks Makam Engku Putri Hamidah, Raja Ali Haji, Raja Abdullah, dan Raja Ahmad

Sumber : Google Images, 2019

4. Kompleks Makam Embung Fatimah

Embung Fatimah merupakan seorang bangsawan yang pernah dilantik menjadi Sultanah Lingga di tahun 1883-1885 yang bergelar Sultanah Tengku Embung ketika suaminya berkedudukan di Pulau Penyengat, seorang putri dari Sultan Mahmudsyah serta permaisuri Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmady Yang Dipertuan Muda Riau X (1858-1899) (BPCB Sumatera Barat, 2018).

5. Makam Raja Haji Fisabilillah
6. Kompleks Makam Raja Ja'far dan Raja Ali

Raja Ja'far ialah Yang Dipertuan Muda Riau VI seorang putra pertama dari Raja Haji lalu dilantik oleh Sultan Mahmudsyah dan memerintah sejak 1806-1831. Adapun Raja Ali adalah Yang Dipertuan Muda Riau VIII, yang juga seorang putra ketiga Raja Haji kemudian dilantik oleh Sultan Mahmud Muzaffarsyah yang masa pemerintahan sekitar tahun 1844-1857. Secara arsitektural, bangunan berkuah di kompleks ini memiliki delapan buah kubah yang terdiri dari 2 kubah besar yang terletak di sisi barat dan timur, serta enam buah kubah menutup sisi utara dan selatan. Selain itu di sisi timur laut kompleks ini terdapat pula “kolah” atau tempat air biasa digunakan sebagai tempat bersuci (BPCB Sumatera Barat, 2018).



Gambar II. 29 : Kompleks Makam Raja Ja'far dan Raja Ali

Sumber : Google Images, 2019

7. Gedung Istana Tengku Bilik

Tengku Bilik ialah adik dari Sultan Riau-Lingga terakhir (Sultan Abdurrahman Muazzamsyah), suaminya bernama Tengku Abdulkadir seorang arsitek semasa hidupnya. Bangunan Tengku Bilik merupakan gambaran kejayaan Kerajaan Riau-Lingga di tahun 1840-an yang dibangun pada lahan yang cukup luas. Bangsawan Melayu pada awal

abad ke-18 sangat menyukai bentuk arsitektur bangunan bergaya Eropa modern yang dikelilingi tembok setinggi 2 meter dengan pagar berkisi-kisi pada bagian depan. Letaknya gedungnya berada di samping



kompleks makam Raja Ja'far dan Raja Ali (Laporan Karya Tulis Ilmiah Handayani, 2018). Di bagian depan gedung istana ini terdapat pekarangan yang cukup luas, yang terbagi menjadi dua, yakni halaman dan taman. Pada kedua pekarangan ini dibatasi dengan tembok dan untuk menghubungkan di antaranya, terdapat pintu gerbang dari besi berbentuk lengkungan bersulur. Beberapa bagian bangunan telah mengalami kerusakan, antara lain terkelupasnya cat dan plesteran dinding bagian luar maupun luar gedung serta pada pijakan anak tangga yang menghubungkan lantai 1 dan 2 (BPCB Sumatera Barat, 2018).

Gambar II. 30 : Tampak Depan Gedung Tengku Bilik

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2018

8. Kawasan Makam Keluarga Raja Penyengat dan Masyarakat (tidak termasuk dalam daftar cagar budaya dari data BPCB Sumatera Barat)
9. Balai Adat Indera Perkasa (tidak termasuk dalam daftar cagar budaya dari data BPCB Sumatera Barat)
10. Gedung Hakim Mahkamah Syariah Raja Haji Abdullah

Gedung ini merupakan gedung kolonial yang dulu dijadikan tempat tinggal Raja Haji Abdullah seorang hakim mahkamah syariah atau yang dikenal pula sebagai Abu Muhammad Adnan yang merupakan anak dari Raja Ali Haji. Kini bangunan ini sudah mengalami kerusakan parah, tidak beratap, sisi depan bangunan terdapat 4 buah pilar silinder sedangkan sisi belakang berbentuk persegi (Laporan Karya Tulis Ilmiah Handayani, 2018).



Gambar II. 31 : Sisa Gedung Hakim

Sumber : BPCB Sumatera Barat, 2018

11. Tapak Percetakan Kerajaan dan Rusdiyah Club

Rusdiyah Club ialah organisasi cendikiawan Melayu Kerajaan Riau didirikan pada tahun 1880 (Dani dan Haryani, 2008). Rusdiyah Club dan percetakan kerajaan menempati tapak yang sama dengan bangunan yang berbeda, akan tetapi sekarang hanya tinggal pondasinya saja

12. Istana Raja Ali Marhum Yang Dipertuan Muda Riau VIII

Bangunan ini dibangun pada tahun 1855 dan lebih dikenal dengan Istana Kantor yang tak lain adalah istana Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844-1857), Raja Ali bin Raja Haji. Lerletaknya di tengah Pulau Penyengat kira-kira sekitar 200 meter dari sebelah barat daya Masjid Sultan Riau Pulau Penyengat. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, 2017). Seluruh area bangunan dibatasi dengan tembok keliling dengan 3 pintu masuk (sebelah timur laut, barat daya, dan tenggara). Bangunan asli istana ini sebagian besar sudah hancur, bangunan yang masih berdiri sekarang merupakan bangunan berlantai dua. Pintu timur laut berupa gapura sekaligus berfungsi sebagai tempat pengintaian dan penjagaan, gerbang tenggara merupakan jalan masuk untuk menuju kolam pemandian, sedangkan di barat daya berupa pintu gerbang biasa.



Gambar II. 32 : Tampak Depan Istana Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2018



Gambar II. 33 : Gerbang Timur Laut dan Barat Daya Istana Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2018

13. Gudang Mesiu

Sesuai dengan namanya, bangunan ini difungsikan sebagai tempat menyimpan mesiu (bahan meriam atau senapan), letaknya di sisi selatan dari Masjid Raya Sultan Riau. Kemungkinan bangunan ini didirikan pada abad ke-18, yaitu pada masa pemerintahan Raja Ali, yang mana beliau melakukan pembenahan terhadap benteng-benteng di Pulau Penyengat untuk mensiasati perang yang bisa jadi bangunan ini se era dengan Benteng Bukit Kursi dan Benteng Bukit Penggawa, karena fungsinya saling berkaitan (BPCB Sumatera Barat, 2018). Secara keseluruhan, material bangunan adalah tembok beton yang mempunyai satu pintu masuk di sisi utara dan jendela kecil di sisi lain. Bangunannya didesain kokoh, tahan lembab dan bocor agar fungsinya tempat penyimpanan bahan peledak menjadi maksimal.



Gambar II. 34 : Gudang Mesiu Pulau Penyengat

Sumber : Google Images, 2019

14. Kompleks Makam Raja Abdurrahman

Raja Abdurrahman memerintah tahun 1831-1844 merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VII dan putra dari Raja Haji.

15. Benteng Bukit Kursi

Selayaknya fungsi benteng yakni sebagai sarana pertahanan dan pengintaian. Benteng Bukit Kursi tidak terlepas dari pemindahan Kesultanan Riau-Lingga dari Daik Lingga ke Pulau Penyengat. Pada abad ke-18, Raja Haji membangun beberapa buah benteng di Pulau Penyengat, salah satunya berada di Bukit Kursi, ditempatkan beberapa meriam sebagai basis pertahanan Bintan. Benteng Kursi merupakan benteng pertahanan yang memiliki denah segi empat dengan susunan batuan bauksit. Benteng seluas $\pm 7.000 \text{ m}^2$ memungkinkan untuk termpat pasukan dalam jumlah cukup besar bertahan. Benteng ini dikelilingi parit sedalam $\pm 3 \text{ m}$, fungsinya sebagai tempat bertahan dan penyerangan dilengkapi dengan 8 buah meriam. Benteng ini menghadap ke arah ke laut Tanjung Pinang, sehingga penempatan meriamnya pun mayoritas mengarah ke laut. Dari 8 buah meriam yang ditempatkan, 6 buah mengarah ke laut. Jalur utama Benteng Bukit Kursi berada di sisi selatan dengan sebuah jembatan sebagai akses masuk ke dalam benteng (BPCB Sumatera Barat, 2018).

Gambar II. 35 : Benteng Bukit Kursi dan Meriam yang Menghadap ke Laut Tanjungpinang



Sumber : Google Images, 2020

16. Rumah Tabib

Bangunan berlantai 2 ini merupakan kediaman Engku Haji Daud yang berprofesi sebagai tabib kerajaan yang menyimpan obat-obatan keperluan kesehatan anggota kerajaan sehingga peranan gedung ini pada masa itu cukup penting. Arsitektur bangunannya dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Belanda dengan bahan. Bangunan ini terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat Kampung Jambat, Pulau

Penyengat. Yang tersisa dari rumah tabib kerajaan ialah dinding dengan beberapa rangka pintu dan jendela yang ditumbuhi pohon beringin.

17. Perigi Puteri

Perigi Puteri adalah tempat pemandian bagi kaum wanita pada masa Kerajaan Melayu Riau di Pulau Penyengat. Bangunan ini terdiri dari sumur tua sebagai sumber airnya dan kolam sebagai tempat duduk dan mencuci menyerupai kursi panjang dari plesteran semen dengan bagian pegangan tangannya dihiasi ukiran, bangunan ini dikelilingi oleh dinding bersegi empat dengan kubah pada bagian atapnya, dan tidak mempunyai jendela atau lubang angin serta hanya ada 1 pintu masuk di bagian utara. Fungsinya adalah sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian para puteri raja saat itu. Sampai saat ini Perigi Puteri masih dimanfaatkan oleh penduduk Pulau Penyengat.

18. Benteng Bukit Ujung

19. Benteng Bukit Penggawa

20. Rumah Raja Daud

21. Situs Istana Laut

22. Situs Istana Kedaton atau Istana Sultan Abdurrahman Muzzamsyah

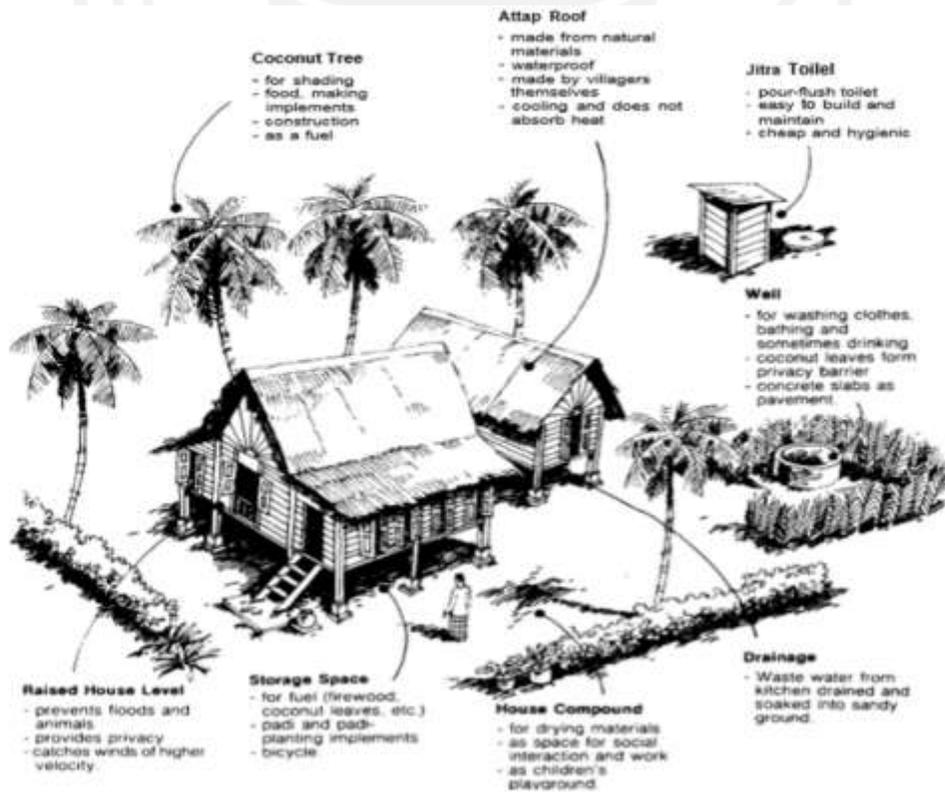
23. Situs Istana Bahjah dan Taman Pantai, dan berbagai bangunan lain yang sudah tidak dapat dikenali. (BPCB Sumbar dan Laporan Karya Tulis Ilmiah Handayani, 2018).

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan peninggalan Kerajaan Riau Lingga dominan berarsitektur melayu dan kolonial yang bercirikan memiliki gerbang yang tinggi untuk mengintai musuh, dinding yang tebal, kolom dan dimensi bangunan yang besar, bentuk atap yang hanya pelana namun juga kubah dan berbentuk lengkung, serta ornament bangunan yang didominasi dengan motif bunga dan tulisan kaligrafi.

2.2.3 Arsitektur Tradisional Melayu di Kerajaan Riau-Lingga

Dalam perancangan ini arsitektur tradisional Melayu sangat melekat sehingga diperlukannya pembahasan mengenai hal tersebut. Felita (2018) mengutip dari O.K. Nirzami Jamil (2007) dalam bukunya yang berjudul Arsitektur Tradisional Riau, bahwa arsitektur Melayu biasanya memiliki tipologi rumah panggung yang sering disebut sebagai Rumah Bumbung Melayu atau Rumah Belah Bubung atau Rumah Rabung. Tinggi rumah panggung biasa 1,5-2,4 meter di atas permukaan tanah. Sedangkan Rumiati (2013) menyampaikan berdasarkan penjelasan dari Husny (1976) karakteristik bangunan tradisional Melayu dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya iklim dan syarat agama yang kental.

Adapun pengaruh iklim setempat dimanifestasikan dalam bentuk struktur rumah yang memiliki kolong/berpanggung dimana struktur ini biasanya dipakai juga untuk mencegah banjir, binatang buas, menciptakan privasi, memperoleh angin yang lebih banyak, dapat dimanfaatkan untuk menampung aktifitas untuk memasak atau sebagai tempat menyimpan peralatan dan bahan bakar.



Gambar II. 36 : Tipologi Rumah Panggung

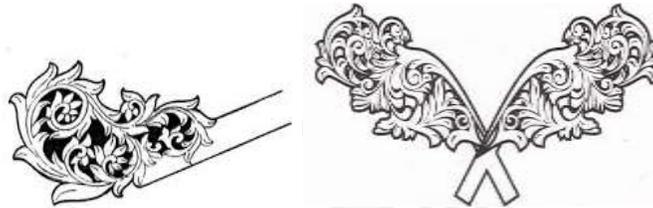
Rumah Rabung disertai dengan banyak jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu. Banyaknya jendela dan lubang angin di rumah tradisional Melayu agar penghuni mendapatkan sirkulasi udara dan cahaya yang baik. Sedangkan syarat agama mempengaruhi arsitektur seperti pemisahan ruang laki-laki dan perempuan serta berpengaruh pada ukiran atau ornament yang melekat pada bangunan. Ukiran bangunan Melayu menghindari motif hewan buas atau manusia sehingga lebih didominasi oleh bentuk bunga, daun, buah dan sulur-sulur tanaman.

Felita (2018) menyebutkan menurut Jee Yuan Lim (2009) di bukunya yang berjudul *The Malay House* bahwa arsitektur rumah Melayu terdiri dari selasar luar, selasar dalam, rumah induk, telo, dan penanggah. Struktur bangunan Melayu dominan terbuat dari rangka kayu yang dipasang menggunakan sistem pasak, sedangkan pondasi bangunannya terdiri dari tiang kayu yang posisinya hanya diletakkan di tanah beralaskan batu atau papan kayu keras. Material utama dinding bangunan tradisional Melayu masih terbuat dari kayu yang tahan lama seperti damar laut, cengal, merbau, kulim, petaling, dan lain sebagainya.

Dalam arsitektur Melayu bagian penutup bangunan memiliki 2 elemen yakni atap sebagai bagian inti, selembayung, dan sayap layang-layang. Terdapat 3 jenis atap pada bangunan tradisional Melayu yakni :

- Atap Lipat Pandan, merupakan jenis atap yang memiliki sudut kemiringan yang curam $>35^\circ$
- Atap Lipat Kajang, memiliki sudut kemiringan atap yang lebih landai
- Atap Layar atau Ampar Labu, yakni jenis penutup bangunan yang memiliki ruang tambahan di bawah atap (kaki atap)

Elemen dari penutup bangunan Melayu selanjutnya adalah selembayung. Selembayung merupakan hiasan yang terletak pada bagian atas atap bangunan. Sedangkan sayap layang-layang merupakan hiasan penutup atap yang terletak pada bagian ujung sisi kanan dan kiri atap.



Gambar II. 37 : Sayap Layang-Layang dan Selembayung

Sumber : Google Images (Diakses pada 29 Oktober 2019)

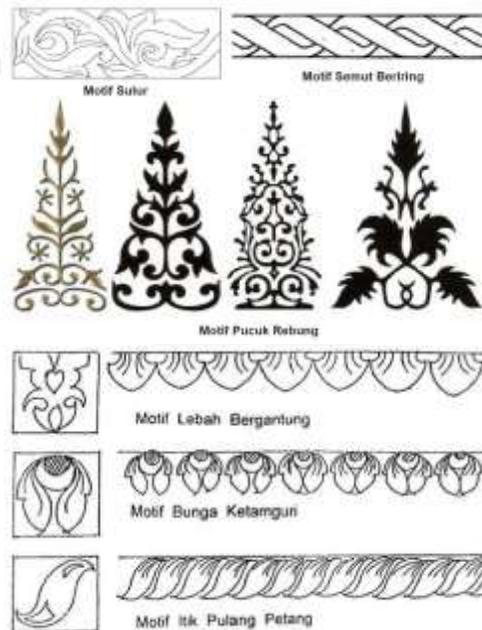
Pada umumnya ukiran dari ornamen-ornamen rumah tradisional Melayu seperti selembayung, sayap layang-layang, angin-angin dan lain sebagainya terdiri dari motif berbagai bagian tumbuhan dan beberapa hewan. Ornamen-ornamen tersebut memiliki warna yang khas setiap daerah, adapun makna dari warna ukiran tersebut, sebagai berikut :

Tabel 6 : Makna Dari Warna Ornamen

Warna	Makna
Putih	Kesucian
Merah	Persaudaraan dan Keberanian
Kuning	Kekuasaan
Biru	Kejayaan di Lautan
Hijau	Kesuburan dan Kemakmuran
Hitam	Keperkasaan
Keemasan	Kejayaan dan Kekuasaan

Sumber : Felita (2018)

Adapaun ornamen-ornamen yang sering dijumpai pada bangunan Melayu berupa ukiran dari bunga, pucuk, daun, akar, hingga sulur sedangkan ornamen hewan seperti lebah bergantung, semut beriring, itik bekawan dan lain sebagainya. Selain itu, kebudayaan Melayu sangat erat dengan agama Islam sehingga tulisan kaligrafi yang berisi kalimat berbahasa arab atau ayat-ayat Al-Quran.



Gambar II. 38 : Berbagai Motif Tumbuhan dan Hewan

Sumber : Google Images (Diakses pada 29 Oktober 2020)

Adapun sebaran dari rumah tradisional Melayu awalnya berupa pola sebaran yang mengikuti sungai/laut ataupun jalan, sehingga perletakan bangunan yang menyebar ini memudahkan angin bergerak untuk membuat sirkulasi udara yang baik.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur Melayu memiliki karakteristik bangunan yang berorientasi pada aliran air (sungai, danau, laut), memanfaatkan kolong sebagai ruang servis, memperbanyak bukaan, atap yang berbentuk pelana dengan sudut berbeda, motif yang digunakan dalam ornaamen didominasi oleh motif tumbuhan, hewan dan tulisan kaligrafi yang berisi kalimat berbahasa arab atau ayat-ayat Al-Quran serta memiliki ciri khas pada warna kuning pada bangunannya.

2.3 Aktivitas Seni dan Elemen yang Mempengaruhinya

2.3.1 Aktivitas Seni

Aktivitas seni melibatkan aksi individu atau kelompok dari sang seniman yang sifatnya menghibur dan dapat pula dijadikan sarana menyampaikan nilai-nilai budaya serta perwujudan dari norma estetis yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Adapun jenis-jenis kegiatan seni pertunjukan yang biasa dipertontonkan yakni wayang, drama komedi, tari, musik, opera, sulap, dan teater. Pertunjukan seni biasanya dilakukan di tempat yang luas baik di dalam maupun luar ruangan agar penonton dapat dengan leluasa menikmati pagelaran seni yang diadakan.

Ragam Kesenian Melayu

Terdapat berbagai jenis kegiatan kesenian melayu yang biasa diselenggarakan di Pulau Penyengat maupun di Kota Tanjungpinang dalam memeriahkan beragam acara, yang mana kesenian ini masuk dalam *intangible heritage* kawasan Melayu, seperti :

Berzanzi

Berzanzi merupakan salah satu kegiatan rutin yang juga diperlombakan ketika hari besar Islam. Dalam kegiatan berzanzi dibutuhkan ruang berkumpul masyarakat yang dapat menampung sekitar 100 orang (standart) serta memiliki ruang pertunjukan indor untuk acara perlombaan.

Gurindam Dua Belas

Gurindam dua belas secara umum dimengerti sebagai dua baris perkataan yang menjadi peribahasa ataupun pepatah Melayu. Melalui karya tulis ini agama dan adat-istiadat bernafaskan Islam melekat kembali dalam kehidupan masyarakat melayu Kerajaan Riau-Lingga. Gurindam dua belas sudah biasa diperlombakan dalam berbagai acara dan hari besar di Kepulauan Riau, maka dari itu diperlukan sebuah ruangan dengan akustik ruang standar untuk menyelenggarakan pertunjukan.

Klinik Sastra

Dalam kegiatan klinik sastra terdapat beberapa karya sastra melayu klasik yang biasa diselenggarakan di Kepulauan Riau umumnya dan Pulau Penyengat khususnya. Karya tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Bidal
2. Talibun
3. Seloka
4. Pantun
5. Karmina
6. Syair

The Sound From Motherland of Malay

Kegiatan *the sound from motherland of Malay* merupakan puncak kegiatan dari Festival Pulau Penyengat (FPP) dan Festival Bahari Kepri (FBK). Adapun rangkain *the sound from motherland of malay* ini dimulai dengan musik zapin dan kompang, disambut silat melayu, kemudian zapin Penyengat, solo gambus, celoteh budak Sebauk, tarian kontemporer, biola tunggal (perpaduan musik melayu dan *country*), dan ditutup dengan tarian penutup serta.

Lomba Fotografi

Lomba fotografi merupakan kegiatan yang rutin diselenggarakan dalam berbagai acara di Kota Tanjungpinang.

Kegiatan Kepri Creative and Festival Food

Penyelenggaraan perlombaan dan festival kuliner khas Melayu Kepulauan Riau cukup sering dilakukan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang untuk melestarikan kuliner tradisional agar tetap eksis di era modern ini. Adapun kuliner yang dipertandingkan yakni kue semprong, kue bulan, roti canai, perata kue pancung dan lain sebagainya.

Tari-Tarian Melayu

Beberapa tarian yang biasa digelar oleh masyarakat Melayu dalam berbagai acara dapat dibawakan kelompok penari wanita atau pria dan juga individual, seperti:

1. Tari Zapin
2. Tari Persembahan (Tari Makan Sirih)

3. Tari Melemang
4. Tari Mak Yong

Kegiatan Masyarakat Pulau Penyengat

Adapun kegiatan rutin dari masyarakat Penyengat sendiri yakni penyambutan tahun baru hijriah yang diramaikan dengan bubur kuning yang dibuat bersama, penyelenggaraan Idul Adha (memotong, memasak dan makan bersama hewan qurban), Malam Lailatul Qodar, Isra, Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW yang dimeriahkan dengan membuat bubur putih atau biasa disebut bubur sum-sum yang juga dimasak dan akan disantap bersama oleh masyarakat Pulau Penyengat, acara khitanan masal bagi remaja putra Penyengat, malam tirakatan, acara syukuran dan wisuda hafidz Al-Quran dan juga acara pernikahan bagi keturunan raja-raja Melayu.

2.3.2 Elemen yang Mempengaruhi Kesenian

Selain waktu dan tempat, terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi kelancaran jalannya sebuah pertunjukan seni diantaranya sebagai berikut :

1. Musik

Ragam musik dapat diklasifikasikan berdasarkan alat musiknya, yakni :

- Musik Tradisional
- Musik Modern

2. Pemain alat musik

3. Seniman/pelaku kesenian

4. Penonton

Beberapa jenis seni yang ditampilkan dalam sebuah gedung kesenian yakni:

1. Seni tari
2. Seni musik
3. Seni drama/teater
4. Seni rupa
5. Seni sastra

Dalam Festival Pulau Penyengat semua kegiatan seni yang disebutkan di atas diselenggarakan di Balai Adat Indera Perkasa. Beberapa jenis kesenian dan kegiatan adat tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Riau Lingga yang membutuhkan tempat pagelaran baik di dalam maupun luar ruangan.

2.4 Arsitektur Regionalisme Kritis

Arsitektur regionalisme kritis ialah metode yang berorientasi pada arsitektur lokal sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas suatu bangunan atau kawasan dengan tetap menerapkan prinsip dan aspek arsitektur modern. Dalam tulisannya yang berjudul *Toward A Critical Regionalism : Six Point Dor An Architecture Resistance*, Frampton (1983) menyebutkan bahwa pendekatan regionalisme kritis merupakan upaya mengembalikan kemampuan dan kepekaan manusia dalam menanggapi rasa melalui panca indera dimana dalam perkembangan modern ini kemampuan tersebut seolah menurun.

Seperti yang disampaikan oleh Frampton (1983) bahwa arsitektur regionalisme kritis adalah respon terhadap kebudayaan dan tradisi suatu daerah (kultur lokal), topografi dan iklim lingkungan sekitarnya sehingga arsitektur regionalisme kritis atau *critical regionalism* dapat disimpulkan juga sebagai arsitektur *place making*, *architectonic composition*, *nature experience*, dan *tactile experience*.

a. Architecture as place making

Arsitektur sebagai *place making* yakni arsitektur yang lebih **membangun hubungan intensif dengan fisik lingkungan** dan bukan sebagai hasil karya atau objek yang terisolasi dan terpisah dari lingkungan sekitarnya.

b. Architecture as architectonic composition

Arsitektur sebagai karya atau upaya unik yang semestinya dapat **mempresentasikan material, komponen penyusun, cara pembuatan, dan juga kultur budaya maupun gagasan yang melatar belakangnya**. Sehingga arsitektur tidak hanya sebagai produk atau karya massal yang

dapat diletakkan atau ditempel dengan berbagai hal yang biasa kita sebut ornamen begitu saja.

c. Architecture as nature experience

Arsitektur yang semestinya dapat memberikan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan alam sekitar bangunan. Dalam hal ini kita dapat **memanfaatkan suhu, kelembaban, angin, cahaya, dan aspek dari topografi bangunan tersebut.**

d. Architecture as tactile experience

Arsitektur yang mampu membangkitkan pengalaman yang dapat dirasakan oleh indera peraba (sentuhan) sehingga **menstimulus indera pengguna bangunan tidak hanya menikmati pengalaman visual atau audio saja dari bangunan dan kawasan tersebut.**

Karakteristik bangunan yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme kritis menurut Frampton (1983) yakni :

1. Bangunannya memiliki kualitas arsitektur modern tetapi masih terdapat *sense of place*.
2. Mengelola elemen lokal untuk pertimbangan bangunan yang tidak selalu dalam konteks budaya namun dapat juga dalam konteks *experience* yang dirasakan, melalui tekstur, sentuhan, dan indera lainnya.
3. Bangunan mempertimbangkan dan mengikuti topografi pada sitenya.
4. Memaksimalkan pengalaman taktil dan kinestetik dibandingkan dengan stimuli visual bagi para pengguna bangunan.
5. Memanfaatkan teknologi yang sesuai perkembangan zaman (modern).

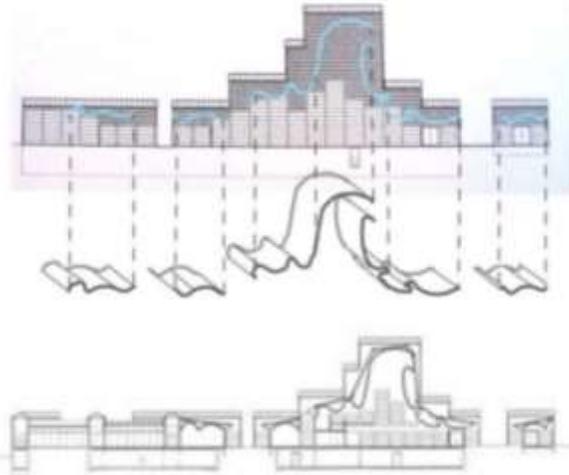
Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur regionalisme kritis ialah suatu upaya dalam mencerminkan ciri khas daerah agar tetap lestari namun tetap dapat mengikuti

perkembangan masa kini (modern).

Arsitektur modern dibagi menjadi 4 jenis yakni International, Expressionist, Constructivist Style dan Brutalist. Adapun ciri-ciri dari style arsitektur modern yakni :

1. Bentukan simple yang diambil dari bentuk-bentuk dasar
2. Menggunakan moduler yang dihasilkan oleh industri material bangunan
3. Menggunakan material kaca, besi/baja, dan beton
4. Memiliki bukaan yang banyak atau besar untuk memaksimalkan cahaya alami
5. Adanya pengulangan bentuk

Metode arsitektur regionalisme kritis yang disampaikan Frampton lebih cenderung menggunakan style modern seperti pada contoh Bagvaerd Chrurch di Copenhagen sebagai bangunan yang menerapkan pendekatan regionalisme kritis.



Gambar II. 39 : Tampak dan Potongan Utara dari Bagvaerd Chrurch, Copenhagen

Sumber : Google.com

Bangunan yang difungsikan sebagai gereja ini memakai rancangan yang memperlihatkan bentuk modular pada bangunannya, memberikan kesan netral agar tidak terlihat terlalu menonjol dibandingkan dengan bangunan yang lain serta ekonomis pada bagian selubung bangunannya, dapat dilihat pada diatas. Sedangkan pada bagian dalam ruang dibuat dari beton dan diberi

finishing yang membuatnya terlihat berbanding terbalik dengan sisi luar bangunan. Pada bagian dalam bangunan Bagvaerd Chruch ini terlihat upaya memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami untuk area sakral bagi pengunjung, yang merupakan salah satu karakteristik bangunan yang menggunakan style arsitektur modern.



Gambar II. 40 : Interior Bagvaerd Cruch

Sumber : Google.com



Gambar II. 41 : Eksterior Bagvaerd Cruch

Sumber : Google.com

Dari pemaparan tersebut didapatkan ciri bangunan modern yang ditemukan pada rancangan Bagvaerd cruch yakni modular, material yang fabricated, simple, ekonomis, dan memaksimalkan pencahayaan alami.

Tabel 7 : Pemaparan arsitektur regionalisme kritis dan arsitektur modern

Arsitektur Regionalisme Kritis	Arsitektur Regionalisme Kritis
1. Bangunan memiliki style arsitektur modern tetapi masih terdapat <i>sense of place</i> .	1. Terdiri atas bentukan simple yang diambil dari bentuk dasar
2. Memakai elemen lokal untuk	2. Menggunakan modul-modul yang dihasilkan oleh industri material

<p>pertimbangan bangunan dan untuk konteks <i>experience</i> yang dirasakan, melalui tekstur, sentuhan, dan indera lainnya.</p> <p>3. Bangunan mempertimbangkan dan mengikuti topografi sitenya</p> <p>4. Memaksimalkan pengalaman taktil dan kinestetik dibandingkan dengan stimuli visual bagi para pengguna bangunan.</p> <p>5. Memanfaatkan teknologi yang sesuai perkembangan zamannya</p>	<p>bangunan</p> <p>3. Menggunakan material modern seperti kaca, besi/baja, dan beton</p> <p>4. Menggunakan bukaan-bukaan yang banyak atau besar untuk memaksimalkan cahaya alami</p> <p>5. Adanya pengulangan bentuk</p>
---	--

Sumber : Penulis, 2020

2.5 Gedung Kesenian

Gedung kesenian adalah suatu tempat di dalam ruangan ataupun di luar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktivitas penampilan kegiatan dan karya seni (Peraturan Menteri Pariwisata No. 17 tahun 2015). Menurut Poerwadarminta (1976:303) gedung merupakan bangunan (rumah) untuk kantor, rapat atau tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian, sedangkan pertunjukan adalah tontonan (seperti wayang, pameran, demonstrasi, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1976). Jadi gedung kesenian adalah suatu tempat yang digunakan untuk mempergelar pertunjukan, baik itu teater, wayang, pagelaran musik maupun tari (seni gerak dan suara).

Dalam Festival Pulau Penyengat semua jenis seni yang disebutkan di atas diselenggarakan di halaman Balai Adat Indera Perkasa.

2.5.1 Jenis Gedung Pertunjukan Kesenian

Menurut Neufert (2002:136) terdapat beberapa jenis gedung pertunjukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Teater

Ciri utama gedung teater adalah terdapat bentuk dan formasi tempat

duduk di lantai bawah (yaitu penonton duduk pada bidang besar berbentuk kurva yang menanjak) dan melalui sebuah depan panggung yang tampak jelas, depan panggung yang dapat dicontoh (bidang pertunjukan sebelum pintu masuk di ruang penonton) (Neufert,2002).

2. Opera

Opera merupakan bentuk drama yang dipentaskan dimana keseluruhannya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkestra atau alat musik instrumental. Menurut Neufert (2002) gedung opera mempunyai karakter yakni adanya sebuah pemisah ruang yang jelas secara arsitektur antar ruang untuk penonton dan panggung melalui *space* musik dan tempat duduk penonton.

3. Bioskop

Sedangkan bioskop merupakan tempat untuk memperlihatkan gambar (film) yang disorot dengan menggunakan lampu sehingga dapat bergerak serta berbicara (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Poerwadarminanta (1976) gedung merupakan bangunan (rumah) untuk kantor, rapat atau tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian, yang dari itu dapat disimpulkan bahwa gedung bioskop adalah wadah yang dipergunakan sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan film.

2.5.2 Kriteria Pemilihan Lokasi Gedung Kesenian

Dari Savitri (2010) menyebutkan beberapa kriteria dalam pemilihan site bagi gedung pertunjukan, diantaranya:

1. Lokasinya yang mudah untuk diakses
2. Terletak pada lokasi yang mendukung dan strategis, seperti area pengembang wisata, kawasan budaya, area komersil dan perdagangan
3. Memiliki luas lahan yang cukup besar untuk gedung pertunjukan yang mendukung mengurangi kebisingan dan memaksimalkan akustik bangunan.

4. Lokasinya tidak terletak di tengah kota atau berada pada kawasan yang minim kebisingan atau tidak terlalu memberikan pengaruh besar pada akustik bangunan
5. Memiliki topografi site yang datar seperti lahan bekas lapangan atau lahan yang tidak berkontur terjal ataupun miring
6. Mengutamakan site dengan bentuk yang presisi agar tidak ada sudut lahan yang terbuang.

2.5.3 Jenis Panggung Pertunjukan

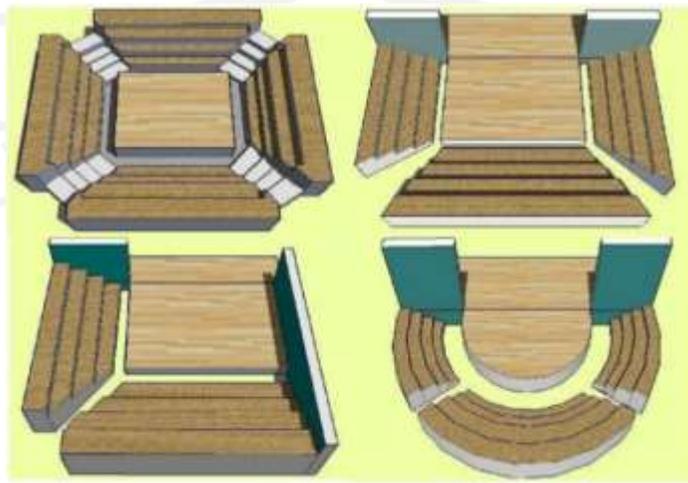
Mediastika (2005) menyebutkan bahwa panggung pertunjukan merupakan ruang yang umumnya menjadi orientasi dalam sebuah gedung pertunjukan dan salah satu sub unsur dari standar yang harus dipenuhi dalam pembangunannya. Menurut Sidiq (2012) panggung memiliki beberapa klasifikasi diantaranya panggung berdasarkan bentuk, kapasitas, jenis pertunjukan dan lain sebagainya.

1. Panggung Berdasarkan Bentuk

Dari Sidiq (2012) menurut Santoso (2008) berikut ini merupakan jenis panggung berdasarkan bentuk :

a. Arena

Menurut Santoso dalam Seni Teater Jilid II yang dikutip oleh Sidiq (2012), panggung arena merupakan panggung yang penontonnya duduk secara



melingkar mengelilingi panggung.

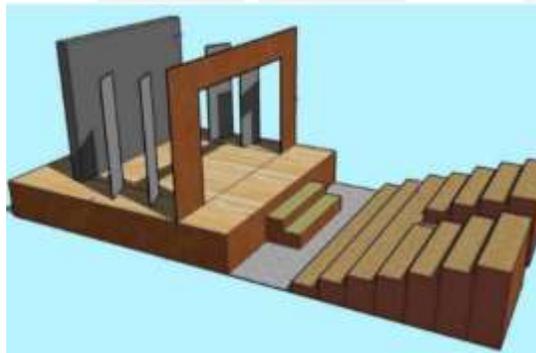
Gambar II. 42 : Macam-Macam Bentuk Panggung Arena

Sumber : Sidiq (2012)

Panggung arena biasanya dibuat terbuka (tidak beratap) dan tertutup, inti dari panggung arena baik yang terbuka maupun tertutup adalah mendekatkan penonton dengan pemain.

b. *Procesnium*

Panggung ini biasa juga disebut dengan panggung bingkai dikarenakan penonton menyaksikan aksi dari para pemain lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *procesnium* (*procesnium art*). Bingkai ini biasa dipasang gordena ataupun layar untuk memisahkan area pemain lakon dengan penontonnya.

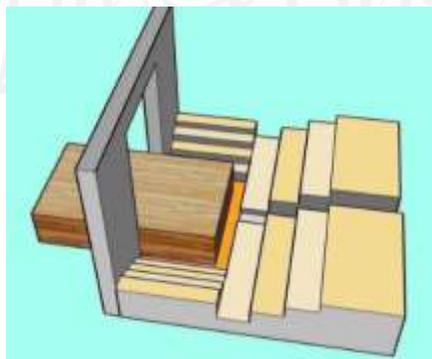


Gambar II. 43 : Panggung *Procesnium*

Sumber : Sidiq (2012)

c. *Thrust*

Panggung jenis ini mirip dengan *procesnium* akan tetapi dua per tiga dari panggung lebih menjorok ke depan (ke arah penonton).



Gambar II. 44 : Panggung *Thurst*

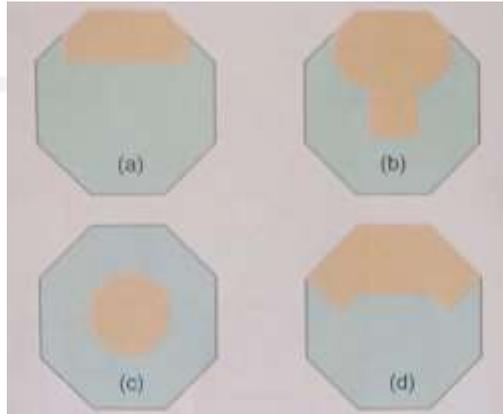
Sumber : Sidiq (2012)

Pada bagian panggung yang menjorok di sisi kanan dan kirinya dapat dimanfaatkan untuk tempat duduk bagi penonton. Panggung ini lebih terlihat seperti gabungan antara panggung arena dengan panggung *proscenium*.

Mediastika (2005) membedakan panggung berdasarkan bentuk dan tingkat komunikasinya dengan penonton menjadi empat jenis, yakni :

1. Panggung *Proscenium*
Panggung ini memungkinkan penonton hanya melihat penyaji dari 1 arah saja (depan) dan interaksi yang terjadi juga sangat minim sehingga panggung *proscenium* lebih tepat diaplikasikan pada pertunjukan seni musik atau tarik klasik.
2. Panggung Terbuka
Istilah panggung terbuka digunakan dalam merujuk pengembangan dari panggung *proscenium* yang memiliki area panggung yang menjorok ke arah penonton, sehingga memungkinkan penonton menyaksikan penyaji dari samping, seperti acara peragaan busana.
3. Panggung Arena
Letak panggung arena berada di tengah-tengah penonton, sehingga penonton dapat berada di seluruh sisi panggung untuk menyaksikan penyaji. Dengan perletakkannya di tengah maka panggung ini akan mendukung interaksi antara penonton dan penyaji. Panggung arena biasa digunakan untuk mengakomodasi seni musik seperti konser atau atraksi panggung yang aktif dan energik.
4. Panggung *Extended*

Panggung ini juga pengembangan dari panggung *proscenium* yang lebih melebar di sisi kanan dan kirinya tanpa dibatasi dengan dinding sehingga penonton dapat menyaksikan dari arah samping. Jenis panggung ini cocok digunakan untuk berbagai jenis pertunjukan kesenian.



Gambar II. 45 : Skematik Model Panggung (a) *Proscenium*, (b) Terbuka, (c) Arena, (d) *Extended*

Sumber : Mediastika (2005)

2. Panggung Berdasarkan Kondisi Fisik

Adapun jenis panggung berdasarkan kondisi fisiknya terdapat 3 jenis panggung, antara lain :

1. Panggung terbuka, pertunjukannya biasa dilakukan pada ruang terbuka
2. Panggung tertutup, pertunjukannya biasa dilakukan pada ruang tertutup
3. Panggung semi, panggung ini merupakan perpaduan antara kedua jenis panggung sebelumnya. Yang mana bagian tertutup hanya terdapat pada panggung pemain sedangkan pada area penonton dibiarkan tetap terbuka (Santoso, 2008).

3. Panggung Berdasarkan Jenis Pertunjukan

Berikut ini merupakan jenis panggung dan ukurannya berdasarkan jenis pertunjukan :

Tabel 8 : Jenis panggung berdasarkan pertunjukannya

Jenis Pertunjukan	Karakteristik	Luas Aktng Area	Bentuk
Drama Simfoni	Drama dengan tarian, arak-arakan dan pengerahan masa yang banyak.	2000 – 5000 sq ft	Persegi dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3.
Opera besar	Pertunjukan dengan penampil dengan jumlah banyak dalam area panggung dalam waktu bersamaan.	1000 sq ft – 4000 sq ft	Persegi dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3.
Drama Sandiwara	Berupa drama sandiwara modern.	350 – 700 sq ft	Jajargenjang dengan aspek rasio 1:3.
Tari	Pertunjukan dengan gerakan yang anggun dan ekspresif dengan pola yang telah dirancang.	700 – 1200 ft	Jajargenjang dengan aspek rasio 3:4.
Drama musical : Opera rakyat, operet, komedi musical, musik drama.	Pertunjukan drama yang lebih kecil dari opera besar.	600 – 1800 sq ft	Proscenium : Jajargenjang dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3. Areana: Lingkaran, Persegi, persegi panjang, elips dengan aspek rasio 3:4.

Sumber : *Time Saver Standart for Buildig Types*

Di Jerman, Swiss dan Australia terdapat ketergantungan karakteristik antara luas wilayah, ukuran teater, dan jenis teater. (Neufert E, 2002)

- <50.000 penduduk : Gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500-600 kursi)
- 50.000-100.000 : Gedung pertunjukan lokal dengan teater kota. Untuk drama dan operet, sesekali untuk opera.
- 100.000-200.000 : Teater tiga sektor, 700-800 tempat duduk.
- 200.000-500.000 : Ruang opera kecil 800-1000, ruang drama 600-800 tempat duduk.
- 500.000-1.000.000 : Ruang opera 1000-1400 tempat duduk dan beberapa teater eksperimental.

≥1.000.000 : Gedung opera besar 1400-2000 tempat duduk.

2.6 Fasilitas Gedung Kesenian

Narita (2014) menjelaskan bahwa menurut Ham (1972) sebagai tempat untuk pertunjukan seni, sebuah gedung kesenian haruslah memiliki fasilitas ruang yang mendukung dan memadai untuk menunjang fungsi dari bangunan tersebut. Fasilitas ruangan yang dimaksudkan, yakni :

1. Kebutuhan Ruang, diantaranya :
 - **Ruang Pertunjukan,**
Amphitheater
 - **Ruang Persiapan/Produksi,**
Ruang *workshop*, ruang latihan, ruang *make up* dan ruang ganti
 - **Ruang Publik,**
Lobby, kantin, area souvenir, ruang pameran/galeri.
 - **Ruang Pengelola,**
Kantor, ruang informasi, pos jaga, ruang operator
 - **Ruang Servis,**
Musholla, gudang, toilet, lavatory

2. Hubungan Ruang

Ada 4 pola hubungan ruang yang terdapat pada gedung kesenian secara umum, yaitu :

- Pola hubungan ruang pada ruang publik
- Pola hubungan ruang pada ruang pengelola
- Pola hubungan ruang pada ruang produksi
- Pola hubungan ruang pada ruang artis

3. Kualitas Ruang

Adapun yang dimaksud dengan kualitas ruang adalah hal-hal yang bersinggungan dengan aspek di bawah ini :

- Penghawaan
- Pencahayaan

- *Wall screen*
- Akustik yang ada pada gedung tersebut dan *sound system*

2.7 Standar Gedung Kesenian

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 17 Tahun 2015 tentang standar usaha gedung kesenian untuk pertunjukan menyebutkan aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh suatu bangunan pertunjukan seni, diantaranya sebagai berikut :

1. Produk, unsur-unsur yang harus dimiliki yakni
 - a. Gedung
 - Gedung kesenian haruslah dilengkapi dengan tempat pertunjukan seni sendiri sebagai ruang utama dan sesuai dengan standar kelayakan fungsi bangunan, diantaranya; tempat terbuka dan atau tempat tertutup.
 - Daya listrik yang sesuai standard dan ketentuan
 - Tersedia jalur evakuasi dan penanda yang jelas dan mudah ditemukan
 - Jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan minimal 2,5 meter (untuk gedung atau ruang tertutup)
 - Jarak antara plafon dengan lantai dasar/balkon tertinggi minimal 3 meter (untuk gedung atau ruang tertutup)
 - Kapasitas gedung minimal memadai 100 tempat duduk
 - Minimal tersedia 2 pintu masuk dan keluar pengunjung
 - Adanya kualitas udara dan pencahayaan yang sesuai dengan standard an ketentuan
 - b. Penanda Arah
 - Tersedia papan nama gedung pertunjukan seni dengan tulisan yang jelas dan mudah dibaca
 - Tersedia penunjuk arah menuju gedung pertunjukan seni
 - c. Panggung Pertunjukan
 - Panggung pertunjukan seni haruslah dilengkapi dengan *sound system* dan *lighting* yang sesuai dengan standar
 - d. Ruang

- Tersedia ruang rias dan ruang ganti kostum yang dilengkapi dengan cermin, loker, dan toilet
 - Adanya ruang operator
 - Tempat duduk yang tersedia harus sesuai dengan kapasitas ruang pertunjukan
- e. *Sound System* dan *Lighting*
- Adanya peralatan pengeras suara yang sesuai dengan standard dan ketentuan
 - Penerangan/pencahayaan yang sesuai dengan bentang ruang dan ketentuan yang tersedia bagi gedung kesenian
- f. Promosi
- Tersedia area yang ditujukan untuk promosi
 - Tersedia media promosi dalam bentuk cetak maupun digital
- g. Katalog
- h. Fasilitas Penunjang
- Adanya pintu masuk dan keluar kawasan gedung pertunjukan
 - Adanya fasilitas parkir
 - Akses untuk bongkar muat barang
 - Akses dan fasilitas bagi disabilitas
 - Area penjualan tiket
 - Area penerima tamu/lobby
 - Area komersil yang menjual makanan dan minuman
 - Tersedia kamar mandi wanita dan pria yang terpisah bagi pengunjung
 - Tersedia tempat-tempat sampah di dalam dan luar gedung kesenian
2. Pelayanan, unsur-unsur yang harus dimiliki yakni
- a. Pelaksanaan prosedur operasional standar (Standar Operating Produce)
- Ketersediaan dan penyampaian informasi :
 - Produk
 - Tarif sewa gedung
 - Nomor/kontak pengelola gedung

- Lokasi fasilitas (*guide maps*)
 - Jadwal operasional
 - Penggunaan gedung
 - Kawasan daya tarik warisan (*point of interest*)
- Penggunaan gedung pertunjukan seni
 - Perawatan bangunan gedung
 - Pencegahan dan penanggulangan kebakaran atau keberadaan keadaan darurat lainnya
 - Keselamatan dan keamanan gedung dan fasilitas
 - Kebersihan lingkungan gedung kesenian
3. Pengelolaan, unsur-unsur yang harus dimiliki yakni
- b. Organisasi
 - c. Manajemen
 - d. Sumber Daya Manusia
 - e. Sarana dan Prasarana
 - Ruang administrasi
 - Toilet
 - Tempat-tempat sampah
 - Tempat penampungan sampah sementara
 - Peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)
 - Alat pemadam kebakaran ringan (APAR)
 - Instalasi listrik/genset sesuai ketentuan
 - Lampu darurat
 - Peralatan komunikasi
 - Tempat/area ibadah yang terawat
 - Gudang

Dari penjabaran aspek-aspek yang menjadi dasar dalam perancangan sebuah gedung kesenian, seperti aspek produk, pelayanan dan pengelolaan. Dalam setiap aspek memiliki unsur dan sub unsur yang harus diperhatikan untuk tercapainya kenyamanan.

2.8 Kajian Preseden Gedung Pertunjukan Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis

2.8.1 Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Letak Gedung Anjung Seni Idrus Tintin ada Kota Pekanbaru, Riau ini difungsikan sebagai tempat pertunjukan. Secara arsitektur bangunan ini menggunakan arsitektur tradisional Melayu Riau yang dapat dilihat dari bangunan yang beratap layar yang berlapis-lapis, selembayung pada ujung atap, ornamen pada bubungan, ornamen pada tritisannya (menggunakan pucuk rebung), ornamen pada bubungan dan salembayung pada atapnya yang menunjuk ke langit. Bangunan yang pernah menjadi tempat penyelenggaraan Festival Film Indonesia (FFI) pada 14 Desember tahun 2017 sudah memenuhi standar internasional dan mampu menampung kapasitas hingga sebanyak 600 pengunjung/kursi.



Gambar II. 46 : Gedung Anjung Seni Idrus Tintin

Sumber : Majalahteras.com (diakses pada tanggal 12 Maret 2019)

Pengaplikasian arsitektur tradisional Melayu ini dibagi dalam tiga elemen utama, yakni desain kepala (atap, teritisian, selembayung, bubungan), badan (dinding dan bukaan) dan kaki bangunan (kolom). Dalam penerapan arsitektur regionalisme kritis tidak hanya menyematkan nilai lokal pada bangunan namun juga memasukkan unsur modern, seperti yang dilihat pada gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Material penutup atap menggabungkan asbes dengan kaca, pada bagian bubungan dikombinasikan dengan kaca setengah lingkaran dan bukaan-bukaan yang banyak untuk memaksimalkan cahaya alami masuk dalam ruangan, penggabungan material ini tidak mengurangi nilai lokal bangunan ini juga menjadi tempat pertunjukan yang diselenggarakan oleh pemerintah Pekanbaru.

2.8.2 Saynatsalo Town Hall, Finland

Bangunan ini merupakan hasil karya Alvar Aalto yang merancang bangunan modern ditengah hutan namun tetap menyelaraskan dengan sekelilingnya sehingga tidak hanya mendesain ruang melainkan tempat seperti yang disampaikan oleh Frampton (1983) terkait hal yang menjadi karakteristik bangunan menggunakan arsitektur regionalisme kritis (*place making*).



Gambar II. 47 : Bangunan Saynatsalo Town Hall yang Dikelilingi Hutan

Sumber : ArchDaily

Penyelarasan bangunan dilakukan dengan mengaplikasikan elemen kayu pada lantai bangunan, bata yang diekspos untuk material dinding, tangga dan bentuk irregular yang merupakan transformasi dari hutan di belakangnya dan bangunan Bas Wallet. Berdasarkan teori arsitektur regionalisme kritis yang disebutkan oleh Frampton (1983) perancangan yang dilakukan Aalto ialah penerapan sebagai *architecture as place making* dan *architecture as architectonic composition*.



Gambar II. 48 : Bangunan Bas Wallet yang ada dibelakang Saynatsalo Hall

Sumber : ArchDaily



Gambar II. 49 : Pijakan Tangga pada Saynatsalo Town Hall

Sumber : ArchDaily

Dengan memasukan elemen kayu, bata, batu, dan rumput dapat menstimulus kinerja indera pengunjung yang tidak hanya memanfaatkan indera visual namun juga indera peraba yang dalam hal ini mengekspresikan *architecture as tactile experience*. Selain itu dari masa bangunannya merupakan karakteristik dari bangunan yang menerapkan arsitektur modern jenis *brutalist* yang bercirikan terdiri dari bentuk dasar yang memberi kesan kokoh, memiliki karakter bangunan yang kuat dan muscular, bidang-bidang yang tersusun dari bata dan batu.

2.8.3 Yoyogi National Gymnasium, Tokyo, Jepang

Yoyogi National Gymnasium merupakan salah satu karya Kenzo Tange tahun 1964, bangunan ini memadupadankan arsitektur modern dan arsitektur tradisional Jepang. Di dalam kompleks bangunan ini terdapat 2 masa bangunan, terdiri dari stadion utama dan stadion kecil, yang keduanya mempunyai skala



bangunan monumental.

Gambar II. 50 : Site Plan Kompleks Yoyogi National Gymnasium

Sumber : <http://architecturalmoleskine.blogspot.com/>

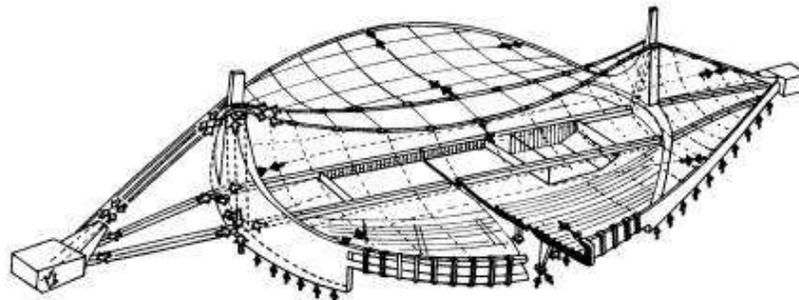
Bangunan utama memiliki dimensi ruang yang lebih besar untuk menampung 10.000 penonton yang mengakomodasi perlombaan basket, berenang dan hoki es. Disusun dengan simetris yang menempatkan tribun dibagian utara dan selatan serta menekankan arah timur-barat sebagai pintu masuk dengan memberikan tonjolan pada entrance bangunan dan atapnya.



Gambar II. 51 : Denah Bangunan Utama yang Menonjol pada Sisi Timur dan Baratnya

Sumber : <http://architecturalmoleskine.blogspot.com/>

Inovasi bangunan ditunjukkan pada struktur atap yang berbentuk lekukan dinamis namun tetap mencerminkan kekhasan atap tradisional Jepang. Tange menggunakan struktur sentral, menggunakan system tenda dan kabel baja. Struktur atap dengan 2 kabel baja membentuk parabola hiperbolik. Untuk mendukung 2 menara structural yang ditambatkan ke penyangga beton. Kabel baja yang digantungkan



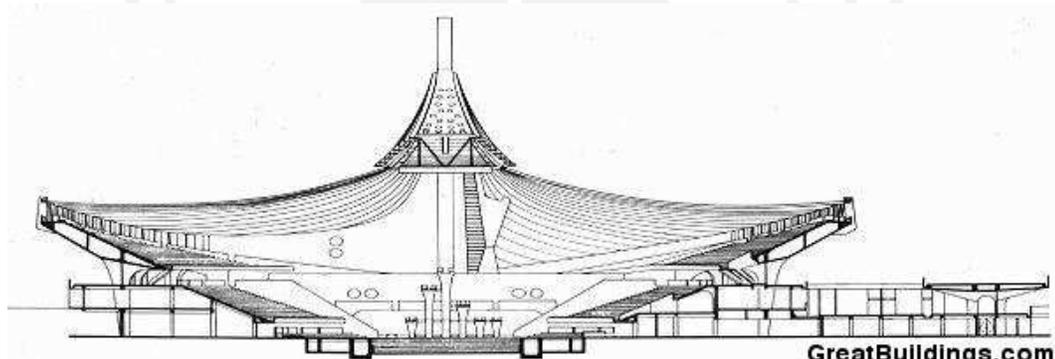
membentuk struktur atap tenda tarik.

Atap bangunan yang menggabungkan estetika arsitektur Jepang dan modern. Sistem struktur atap bangunan ini menyerupai pagoda Jepang kemudian dikombinasikan dengan aspek modern



Gambar II. 52 : Tampak Yoyogi National Gymnasium

Sumber : ArchDaily



Gambar II. 53 : Struktur Atap pada Bangunan Yoyogi National Gymnasium

Sumber : ArchDaily

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Informasi Site

3.1.1 Filosofi Kerajaan Riau Lingga

Kerajaan Riau Lingga menggunakan arsitektur Melayu dan kolonial pada bangunan yang didirikan di Pulau Penyengat. Adapun peninggalan dari kerajaan Islam ini dapat dilihat pada Bab II poin 2.2.2. Berikut review singkat bangunan peninggalan kerajaan:

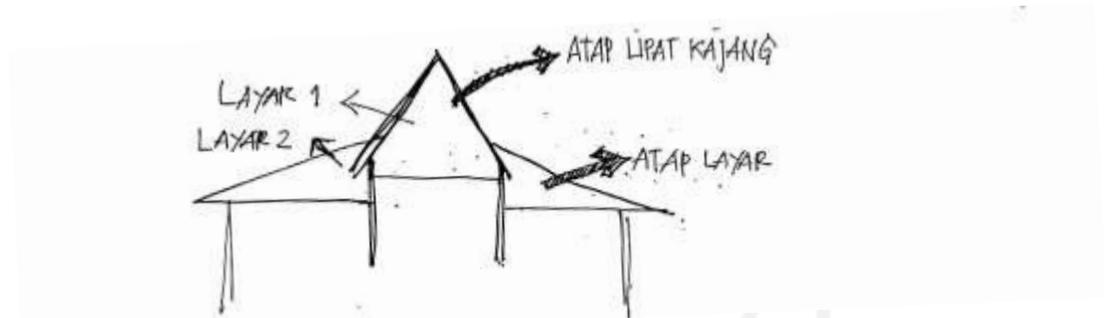


Gambar III. 1 : Bangunan Peninggalan Kerajaan Riau Lingga

Sumber : Penulis, 2020

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa bangunan memakai 2 jenis atap yakni pelana (atap layar khas melayu) pada gedung istana-istana dan kubah pada masjid dan

makam raja. Kemudian masa bangunan selalu dibuat melebar/mengembang yang menggambarkan bangunan tersebut didirikan saat Kerajaan Riau Lingga sedang berkembang. Lalu dinding bangunan dibuat tebal dengan tujuan juga sebagai tempat berlindung raja-raja maupun rakyat apabila terjadi peperangan, selain itu dinding yang



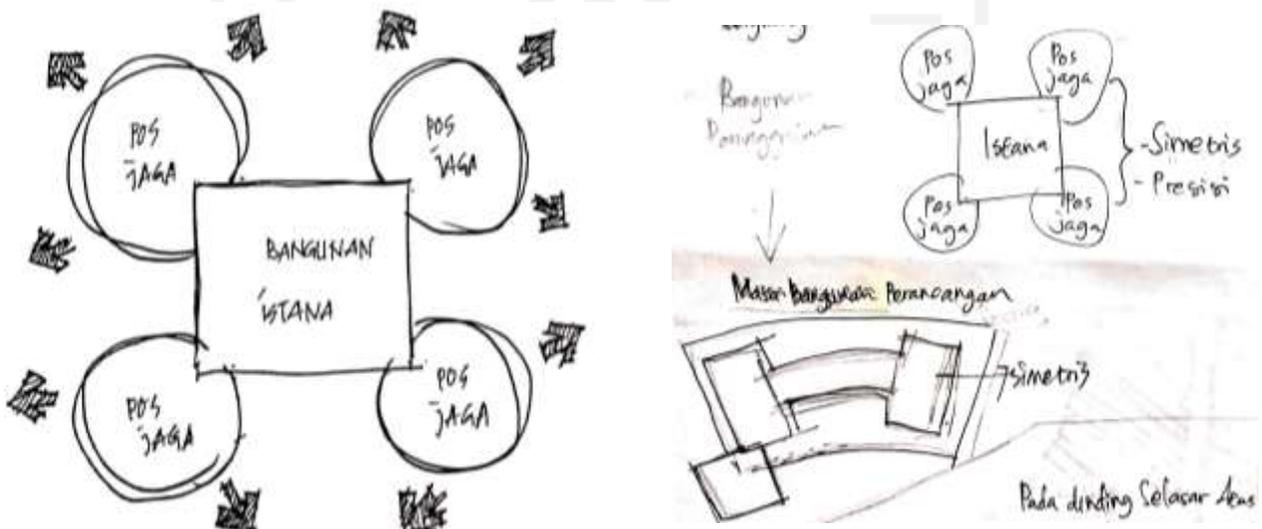
tebal dan masif memberikan kesan kuat dan kokoh pada bangunan kerajaan.

Gambar III. 2 : Jenis Atap Lipat Kajang dan Layar

Gambar III. 3 : Analisis Karakter Masa Bangunan Istana dan Penjagaan

Sumber : Penulis, 2020

Setiap istana dan gudang memiliki gapura yang tinggi, tebal dan terdapat tempat pengintaian di dalamnya. Gapura tersebut juga memiliki konstruksi dinding yang tebal dan kokoh sebagai pos penjagaan. Sedangkan gapura dan pintu masuk pada makam dibuat lebih rendah agar peziarah menundukkan kepala sebagai simbol penghormatan.

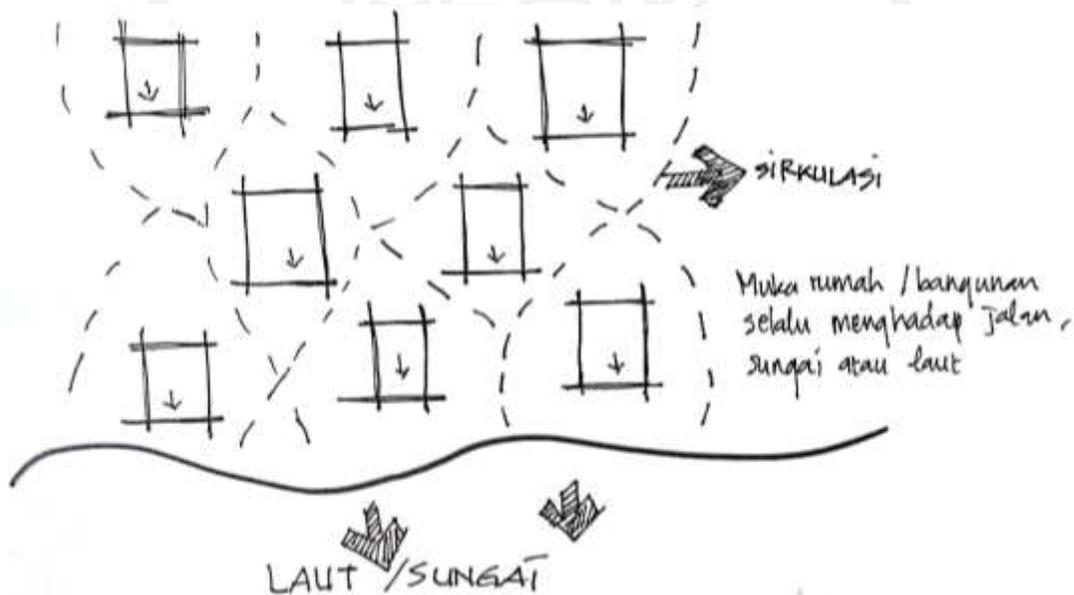


3.1.2 Prinsip-Prinsip Arsitektur Melayu Kepulauan Riau

Analisis Bentuk

1. Orientasi Bangunan

Arsitektur Melayu kepulauan memiliki karakteristik pola persebaran rumah yang berbanjar mengikuti jalan, sungai atau laut dan biasa berbentuk persegi panjang. Dengan tingkat kepadatan yang rendah membuat jarak antar rumah tidak terlalu dekat, dan memiliki pekarangan yang luas.



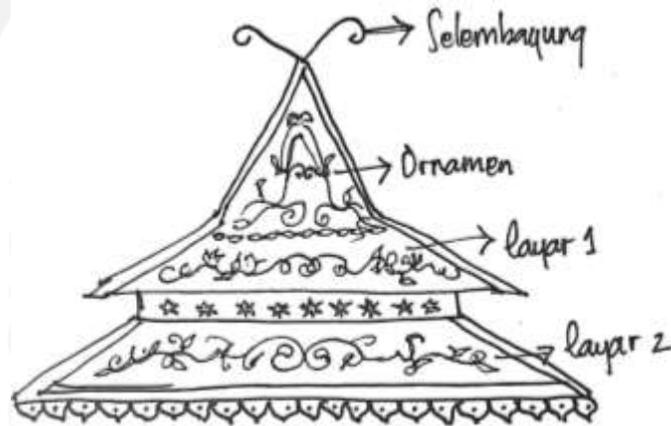
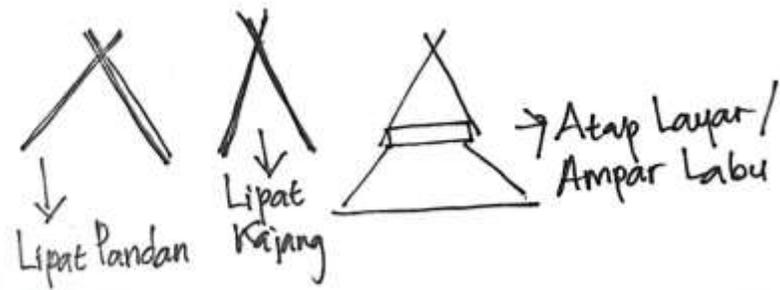
Gambar III. 4 : Pola Persebaran Rumah Masyarakat Melayu

Sumber : Penulis, 2020

Berdasarkan analisis orientasi dan tata masa bangunan dari arsitektur Melayu Kepulauan dan mempertimbangkan aspek dari arsitektur regionalisme kritis, merancang tapak dengan ciri khas permukiman Melayu dan menyesuaikan kondisi tapak. Maka disimpulkan beberapa masukan untuk mentransformasi desain, seperti :

- Menata bangunan yang menghadap ke jalan dan laut
- Memiliki sumbu antar bangunan yang dijadikan sebagai sirkulasi
- Memiliki halaman bangunan yang luas dengan banyak vegetasi disekelilingnya.

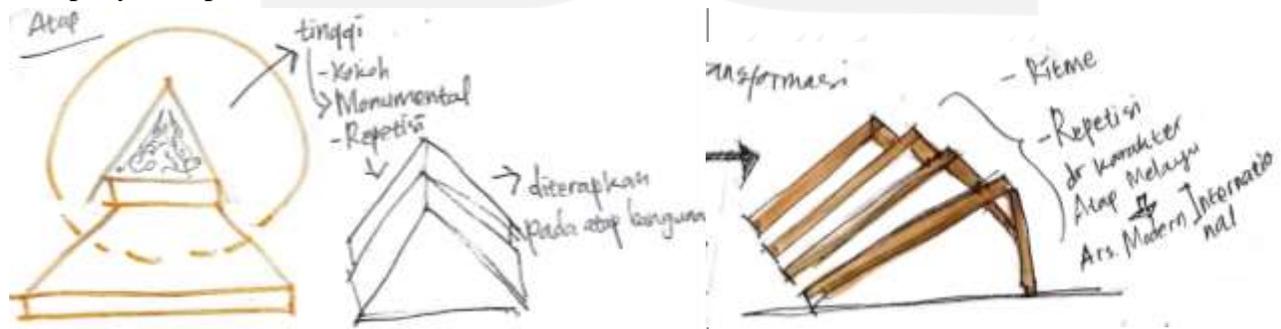
2. Bentuk Atap



Gambar III. 5 : Jenis-Jenis Atap Tradisional Melayu

Gambar III. 6 : Atap Rumah Melayu (Layar/Ampar Labu)

Pada atap bangunan terdapat 2 layar yang digunakan pada umumnya. Dengan dilengkapi selembayung di pucuk atap dan dipinggirnya terdapat sayap layang-layang. Pada rancangan ini akan menggunakan modul segitiga sebagai entrance utama bangunan dengan mengkombinasikan karakteristik atap rumah Melayu Kepulauan yakni atap lipat kajang dan atap layar/ampar labu.



Gambar III. 7 : Karakter dan Transformasi Bentuk Atap

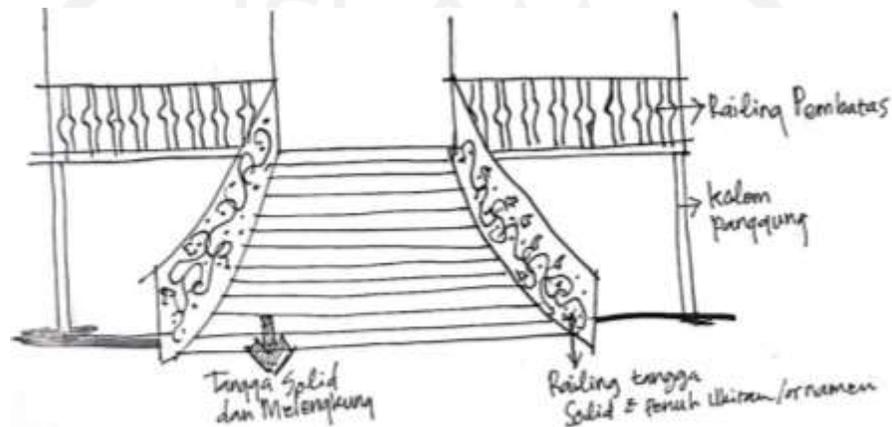
Sumber : Penulis, 2020

Berdasarkan analisis bentuk-bentuk atap dari arsitektur Melayu Kepulauan dan

mempertimbangkan aspek dari arsitektur regionalisme kritis. Dapat disimpulkan beberapa masukan untuk transformasi desain, seperti :

- a. Bentuk segitiga mendominasi bagian entrace
- b. Mengkombinasikan bagian dari atap kajang dan layar/ampar labu menjadi transformasi bentuk atap dan entrance bangunan.

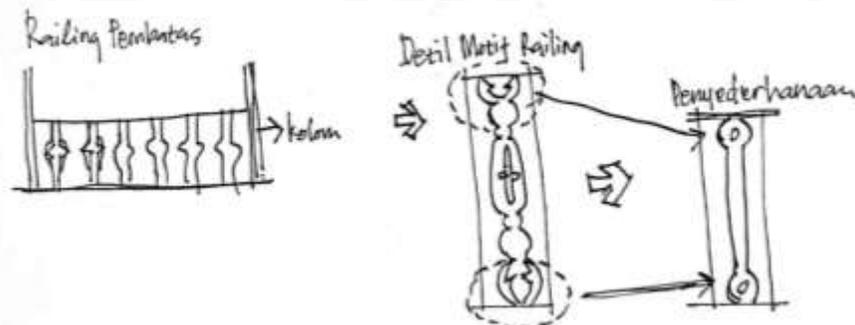
3. Kolong dan Tangga



Gambar III. 8 : Analisis Kaki bangunan rumah Melayu Kepulauan

Sumber : Penulis, 2020

Di bagian kaki bangunan, arsitektur Melayu kepulauan memiliki ciri khas seperti struktur rumah panggung yang dimanfaatkan untuk tempat penyimpanan atau bahkan beraktifitas, selain itu juga di setiap selasar diberi railing pembatas dan juga dilengkapi dengan tangga serta railing yang solid dan melengkung.

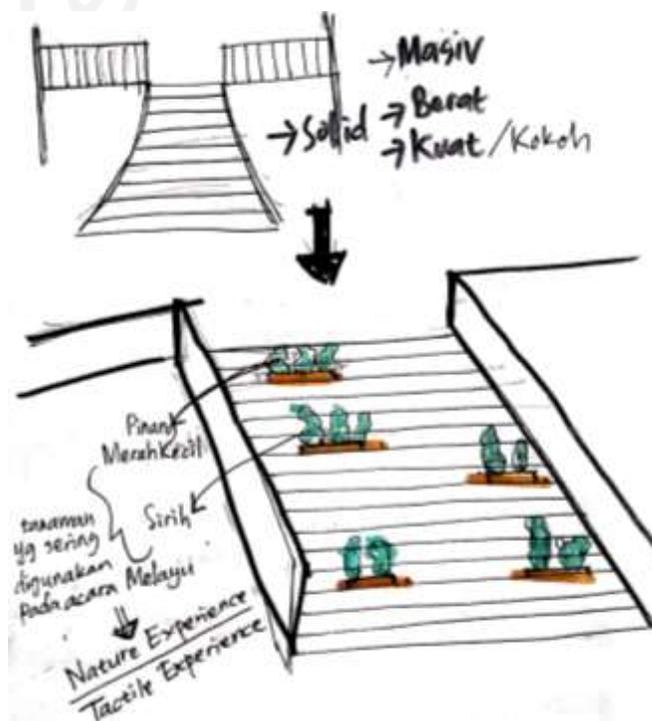


Gambar III. 9 : Detail bentuk railing pembatas selasar

Berdasarkan analisis bentuk kaki bangunan dari arsitektur Melayu Kepulauan dan

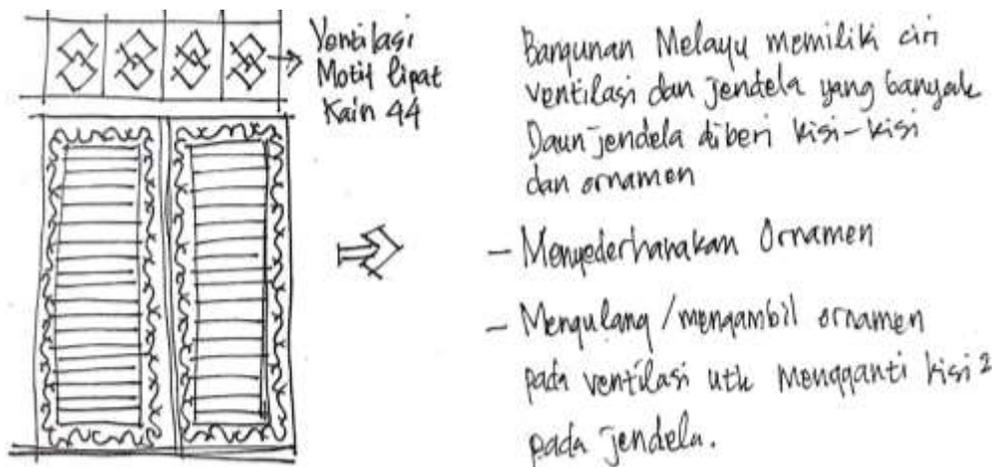
mempertimbangkan aspek dari arsitektur regionalisme kritis. Dapat disimpulkan beberapa masukan untuk transformasi desain, seperti :

- a. Menggunakan struktur panggung untuk memanfaatkan kolong bangunan sebagai tempat berinteraksi pengunjung
- b. Selasar bangunan dimanfaatkan sebagai transisi
- c. Mentransformasi bentuk dan material tangga untuk menjawab persoalan nature dan tactile experience pada desain.
- d. Menyederhanakan detail railing tangga baik dari sisi material maupun motif ornament



Gambar III. 10 : Memasukkan Elemen tanaman lokal pada anak Tangga

4. Bukaan



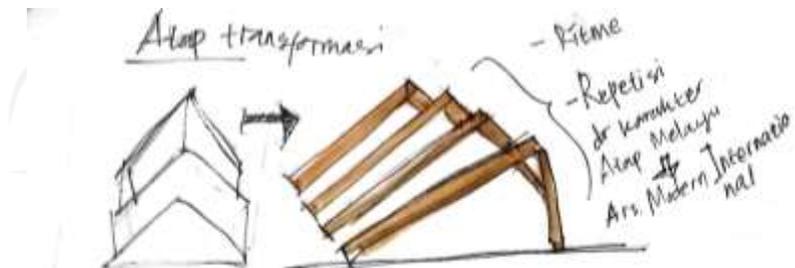
Gambar III. 11 : Analisis Bukaan pada bangunan Melayu Kepulauan

Sumber : Penulis, 2020

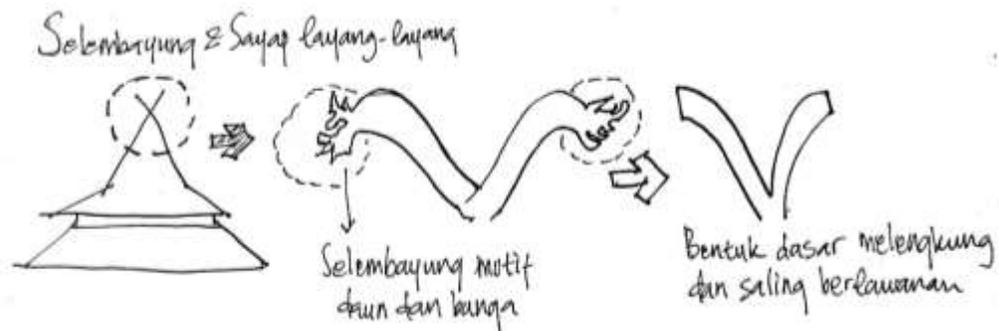
Di bagian badan bangunan, arsitektur Melayu kepulauan memiliki ciri banyak bukaan dan pintu yang materialnya dari kayu dan pada daun pintu/jendelanya diberi kisi-kisi serta dipenuhi oleh ornamen motif bunga-bunga dan sulur tanaman.

Berdasarkan analisis bukaan bangunan dari arsitektur Melayu Kepulauan dan mempertimbangkan aspek dari arsitektur regionalisme kritis. Dapat disimpulkan beberapa masukan untuk transformasi desain, seperti :

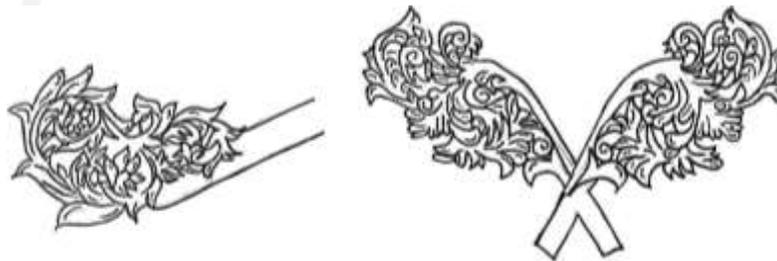
- Bukaan yang banyak ditempatkan pada ruang servis dan ruang pagelaran ekonomi kreatif dan kegiatan kuliner untuk mencapai penghawaan alami dan pencahayaan yang cukup.
- Fungsi bukaan untuk memaksimalkan cahaya alami akan diakomodasi oleh penggunaan kaca disela atap-atap bangunan.



5. Ornamen dan Selembayung



Gambar III. 12 : Analisis Ornamen Selembayung pada bangunan Melayu Kepulauan



Gambar III. 13 : Bentuk Sayap Layang-Layang dan Selembayung Atap



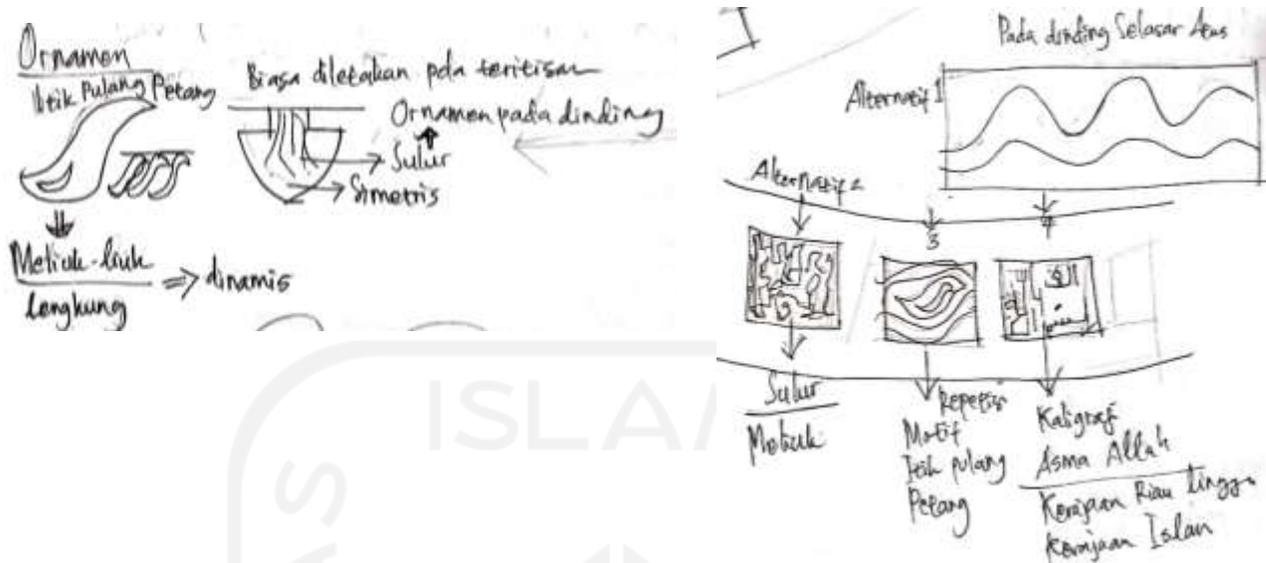
Gambar III. 14 : Ornamen Motif Lebah Bergantung dan Itik Pulang Petang

Sumber : Penulis, 2020

Selembayung merupakan hiasan yang terletak di pucuk atap. Selain selembayung pada ujung lisplank dilengkapi dengan sayap layang-layang. Ukiran pada selembayung biasanya menggunakan motif sulur atau bunga sedangkan sayap layang-layang memakai motif burung yang dikombinasikan dengan sulur tumbuhan.

Berdasarkan analisis ornamen bangunan dari arsitektur Melayu Kepulauan dan mempertimbangkan aspek dari arsitektur regionalisme kritis. Dapat disimpulkan beberapa masukan untuk transformasi desain, seperti:

- Menstilisasi bentuk dari selembayung dan sayap layang-layang menjadi lebih sederhana dan modern tetapi tidak menghilangkan identitas Melayu Kepulauan
- Memakai jenis motif ornamen pada rancangan yang tidak terlalu ramai/heboh



Gambar III. 15 : Alternatif Motif Ornament yang Akan Digunakan pada Rancangan

	Elemen	Image / Karakter yang Diambil
Arsitektur Melayu Kepulauan Riau pada Bangunan Kerajaan Riau-Lingga	Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dasar atap segitiga - menggunakan repetisi - membuat kesan tinggi dan menjulang - monumental
	Railing tangga dan pagar	<ul style="list-style-type: none"> - tangga solid/masiv - berat - kuat/kokoh - Repetisi
	Pintu dan Jendela	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak jendela dibuat banyak - Kisi-kisi - Ornamen sulur - meluk - lembut - dinamis - Motif Lipat kain 44 - simetris - repetisi
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Selambayung dan sayap layang - sulur tanaman - meluk/melengkung - fleksibel - dinamis - Motif itik pulang petang - lengkung - dinamis - Motif lebah bergayut - simetris - terdapat sulur - lembut - Kerajaan Islam - motif kaligrafi

Tabel 9 : Analisis Image/Karakter Elemen Bangunan Melayu

Sumber : Penulis, 2020

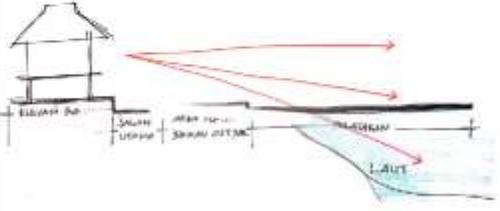
3.2 Perancangan Bangunan dengan Arsitektur Regionalisme Kritis

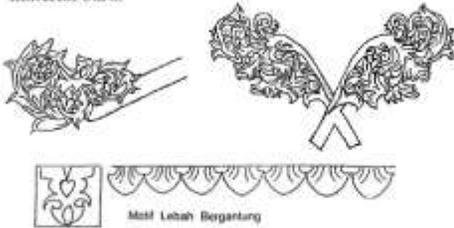
1. Orientasi Arsitektur Regionalisme Kritis

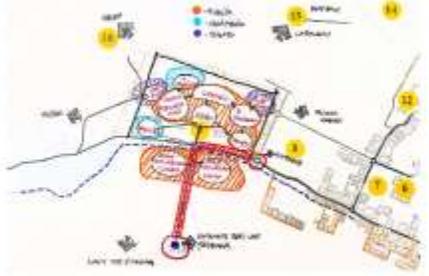
Arsitektur regionalisme kritis berorientasi pada arsitektur lokal sebagai upaya mempertahankan identitas bangunan atau kawasan dengan tetap menerapkan prinsip dan aspek arsitektur modern. Selain itu arsitektur regionalisme kritis juga merespon kebudayaan dan tradisi suatu daerah (kultur), topografi dan iklim lingkungan sekitarnya sehingga arsitektur regionalisme kritis atau *critical regionalism* dapat disimpulkan juga sebagai arsitektur *place making*, *architectonic composition*, *nature experience*, dan *tactile experience*.



Tabel 10 : Arahan Arsitektur Regionalisme Kritis dalam Desain

Faktor Regionalisme Kritis	Elemen	Variabel	Alternatif Dalam Desain	Preseden
Architectonic Composition	<p>Ornamen</p> <p>Dinding</p> <p>Atap</p>	<p>Penggunaan material baru</p>	<p>Mengambil ornamen lebah bergantung yang biasa digunakan pada teritisan untuk dijadikan motif selimut bangunan</p> <p>Material ornamen, dinding dan atap yang terbuat dari kayu dapat diganti menggunakan material beton, kaca, aluminium, dan bata ekspos yang memberikan style modern, menampung fungsi dengan baik seperti pada ruang pertunjukan yang memerlukan dinding yang mengisolasi kebisingan, dan memaksimalkan pencahayaan alami (atap)</p>	 <p>Preseden yang memodifikasi atap layar menggunakan material kaca pada atap bangunan untuk memberikan kesan modern dan memaksimalkan cahaya alami masuk. Dan penggunaan dinding beton untuk merespon fungsi bangunan yang dipakai untuk konser musik indoor.</p>
Place making	<p>Tampilan bangunan</p>	<p>Orientasi bangunan</p>	<p>Bangunan yang menghadap ke arah laut Tanjungpinang seperti karakteristik bangunan melayu pada umumnya dan bangunan lokal sekitar. Pola bangunan yang memanjang mengikuti sumbu jalan, sungai atau laut.</p> 	 <p>Gedung walikota menghadap ke arah jalan dan laut, sedangkan rumah-rumah warga menghadap ke arah laut untuk memudahkan mereka memarkir sampan, menangkap angin, dan mengetahui pasang surut laut</p>

Faktor Regionalisme Kritis	Elemen	Variabel	Alternatif Dalam Desain	Preseden
Place making	Struktur	Penggunaan struktur panggung pada bangunan	<p>Meninggikan level bangunan seperti bangunan sekitar yang mengikuti gaya rumah-rumah Melayu pesisir. Kolong bangunan juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang servis dan berinteraksi</p> 	 <p>Tipikal rumah-rumah panggung Melayu, kolong dimanfaatkan untuk area servis, penyimpanan dan sirkulasi. Struktur panggung biasanya menggunakan material kayu yang tingginya 1.5-3 meter.</p>
	Ornamen	Layar, atap, teritisan, kisi-kisi, pintu, jendela	<p>Penggunaan ornamen khas Melayu pada teritisan atap dan selembayung yang ditransformasikan dengan material baru.</p>  <p>Pada tritisan atap akan dilengkapi dengan motif lebah bergantung yang juga terdapat pada bangunan-bangunan di Penyengat dan Tanjungpinang untuk mempertahankan ciri khas Melayunya</p>	 <p>Bangunan berikut menggunakan selembayung, sayap layang-layang sebagai ornamen pada bagian atap sedangkan pada badan bangunan dihiasi dengan ukiran bermotif sulur yang menambah kuat kesan Melayu Riau di Pekanbaru.</p>

Faktor Regionalisme Kritis	Elemen	Variabel	Alternatif Dalam Desain	Preseden
Nature Experience	Iklim	<p>Paparan matahari</p> <p>Angin</p>	<p>Bangunan membujur ke arah barat laut-tenggara untuk mengurangi paparan sinar matahari di jam kritis</p> <p>Menata vegetasi penghalang untuk mengurangi paparan maksimal sinar matahari masuk ke dalam bangunan</p> <p>Memanfaatkan kolong-kolong pada bangunan untuk menangkap lebih banyak angin dan sebagai <i>cross</i> ventilasi yang besar untuk bagian bawah bangunan. Dengan mengarahkan desain bangunan ke laut dapat mendapatkan hembusan angin yang lebih sering</p>	  <p>Muka bangunan membelakangi sisa pabrik baja untuk mengurangi paparan di jam kritis, vegetasi disekeliling tetap dipertahankan dan bukaan terbesar berhadapan dengan jalan untuk menangkap angin</p>
	Topografi	Bangunan di pinggir pantai landai	<p>Area pertunjukan outdoor dan perlombaan tradisional dirancang dekat dengan pantai yang memberikan mendapatkan view laut Tanjungpinang yang tenang</p>  <p>Ruang persiapan dan cafeteria membelakangi area hutan dan dihadapkan dengan laut untuk memberi ketenangan juga sejuk dan memaksimalkan view</p>	  <p>Pertunjukan outdoor diselenggarakan pada amphiteater di depan bangunan yang mana menghadap langsung dengan jalan utama. Ini dapat menarik minat pengunjung dan memberikan view bagi penonton</p>

Faktor Regionalisme Kritis	Elemen	Variabel	Alternatif Dalam Desain	Preseden
Tactile Experience	Indera Peraba	Material	<p>Mengubah metode penyusunan dan membiarkan beberapa material terekspos agar teksturnya dapat dirasakan oleh indera penglihatan dan peraba pengunjung</p> <p>Dinding Kolom</p> <p>Memasukkan elemen alam di dalam maupun luar bangunan</p> <p>Tangga Area penonton - Anak tangga indor dan outdoor</p>	 <p>Material yang diekspos seperti pada preseden menstimulus indera peraba pengunjung</p> 
	Indera Penciuman	Vegetasi	<p>Memberikan vegetasi berupa bunga-bunga yang dapat meningkatkan indera penciuman pengunjung pada lanskap, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - bunga kamboja pohon (banyak ditemukan disekitar site) - bunga mawar - bunga melati - pohon linsano yang menghasilkan bunga - bunga kacang manis - jenis-jenis bunga lily - dan iris 	<p>Plant characters with esthetical impact </p> <p>Scents can be recognized best in calm, warm, protected areas</p> <p>Actively scenting aromatic plants: flowers independently scenting many bulbs (<i>Lilium, Hyacinthus, Galanthus, Narcissus</i>; <i>Paeonia, Iris, Oenothera, Dianthus, Phlox,</i> <i>Nerium</i>– double flowering cultivars, <i>Heliotropium</i></p> <p>Passively scenting aromatic plants: scenting if touched herbs, <i>Lamiaceae</i> (<i>Thymus, Lavandula, Salvia, Mentha</i>) <i>Geranium, Pelargonium, Cassia didymobotrya</i></p> 

Sumber : Penulis, 2020

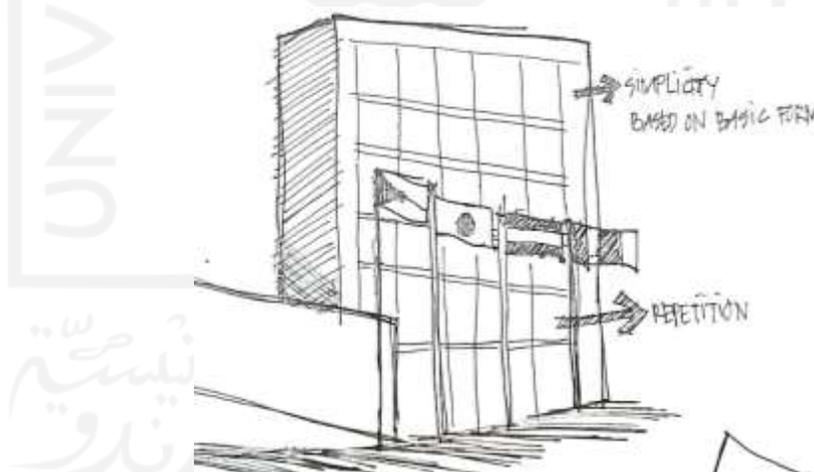
2. Modern Style

Dalam pengaplikasian metode arsitektur regionalisme kritis berhubungan erat dengan aspek arsitektur modern yang lekat gaya tradisional tidak dapat dilupakan karena tujuannya ialah mempertahankan identitas suatu bangunan dengan tetap menerapkan aspek modern. Arsitektur modern itu sendiri memiliki ciri-ciri seperti berikut :

1. Mempunyai bentuk simple yang diambil dari bentuk-bentuk dasar
2. Menggunakan moduler yang dihasilkan oleh industri material bangunan
3. Menggunakan material kaca, besi/baja, dan beton
4. Memiliki bukaan yang banyak atau besar untuk memaksimalkan cahaya alami
5. Adanya pengulangan bentuk

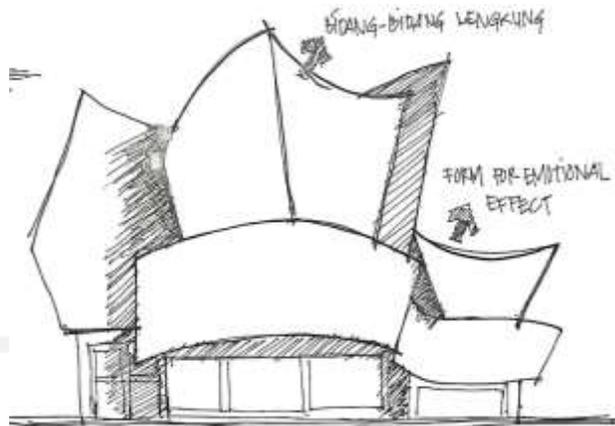
Adapun jenis-jenis arsitektur modern yakni :

1. International, memiliki ciri yang simpel, dimana desainnya berupa bentuk-bentuk dasar yang mudah dikenali, asimetris, berirama dan menggunakan pengulangan bentuk.



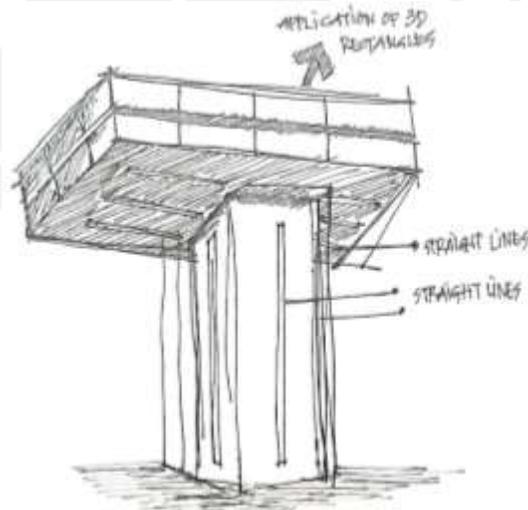
Gambar III. 16 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis International

2. Expressionist, ciri-cirinya cenderung lebih kearah gothic daripada klasik, merupakan perubahan bentuk dari emosi, lebih dekat dengan gaya kontemporer, berdasarkan masa lalu-kini-dan yang akan datang, dan bentuk bidangnya lebih fleksibel (melengkung, cembung, cekung).



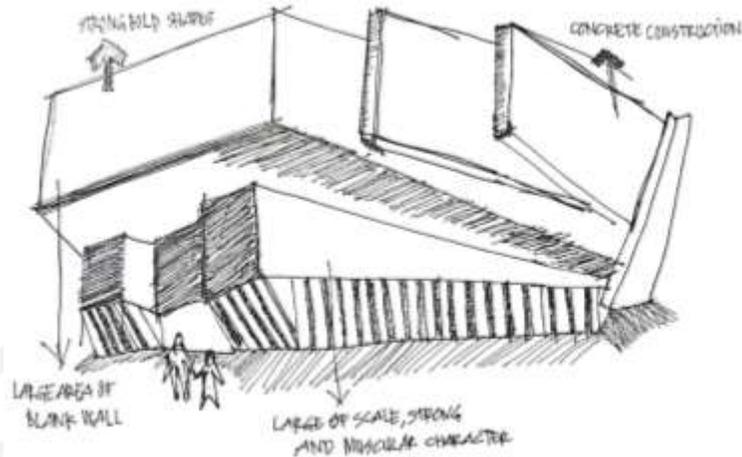
Gambar III. 17 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Expressionist

3. Constructivist style, memiliki ciri yang mengaplikasikan bentuk kubus, garis lurus, silinder atau persegi panjang, menggunakan material modern, cetakan dari industri material.



Gambar III. 18: Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Constructivist

4. Brutalist, bercirikan bentuk yang tebal, berani dan kuat, memiliki skala yang besar, kokoh dan berkarakter muscular, banyak memakai konstruksi beton, bata juga batu.



Gambar III. 19 : Bangunan Berarsitektur Modern Jenis Brutalist

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis arsitektur modern menggunakan bentukan yang sederhana, memakai modul-modul, material yang sering digunakan berupa beton, kaca dan baja, memiliki bidang-bidang memaksimalkan cahaya alami, dan mempunyai pengulangan bentuk.

3.2.1 Pembahasan Arsitektur Regionalisme Kritis untuk Rancangan Gedung Kesenian

Tabel 11 : Arsitektur Modern

	Arsitektur Modern			
	Bentuk	Bukaan	Material	Pengulangan
Filosofi Kerajaan Riau Lingga	Bentuk dasar bangunan pada Kerajaan Riau Lingga dan Arsitektur Melayu didapati bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang pada bangunan istana serta masjid, sedangkan bentuk bundaran dan segi lima terdapat pada	Pada beberapa bangunan bukaan dibuat lebih sedikit dan kecil untuk menyesuaikan fungsi seperti gudang penyimpanan senjata, menjaga privasi (di perigi) dan menjaga keamanan pada pos penjagaan juga	Material yang biasa digunakan adalah bata, batu dan kayu. Dinding dengan fungsi bangunan seperti benteng, pos jaga, istana dan masjid dibuat lebih tebal dengan tujuan keamanan dan tempat berlindung	Terdapat beberapa pengulangan pada kerajaan Riau Lingga dan arsitektur Melayu Kepulauan Riau seperti pada pos jaga disisi istana yang berbentuk bundaran, atap layar yang berlapis-lapis, dan kolom bangunan

	pos penjagaan dan makam-makam raja.	istana	
Arsitektur Melayu Kepulauan Riau		Diberi banyak bukaan yang besar untuk memaksimalkan cahaya dan angin masuk ke dalam bangunan	Material yang digunakan biasanya berupa kayu dan batu. kayu digunakan hampir diseluruh elemen bangunan sedangkan batu digunakan sebagai alas kolom/kaki bangunan

Sumber : Penulis, 2020

Tabel 12 : Arsitektur Regionalisme Kritis

	Arsitektur Regionalisme Kritis			
	Place making	Architectonic	Nature Exp.	Tactile Exp.
Kerajaan Riau Lingga	Bangunan peninggalan kerajaan menyelaraskan keadaan sekitar dengan menggunakan arsitektur setempat (Melayu) dan dikombinasikan arsitektur kolonial. Kemudian memodifikasi bentuk bangunan sesuai dengan keadaan pada saat itu (perang).	Material yang digunakan pada bangunan kerajaan riau lingga yakni bata, kayu dan batu. Pada dinding dan kolom bangunan yang difungsikan sebagai tempat jaga/berlindung akan dibuat lebih tebal dan kokoh.	Bangunan istana dan benteng biasa dirancang dengan elevasi yang lebih tinggi dibanding bangunan lainnya untuk mensiasati dan memantau pergerakan musuh. Kemudian fungsinya juga untuk menangkap angin dan view dari laut.	
Arsitektur Melayu Kepulauan Riau	Bangunan berarsitektur Melayu menyelaraskan bangunannya dengan kondisi	Material yang digunakan pada bangunan kerajaan riau lingga yakni bata, kayu dan beton. Penggunaan	Tujuan bangunan melayu menghadap ke laut juga berguna untuk menangkap angin, memaksimalkan	

	sekitar dengan berorientasi pada sumbu jalan, sungai dan laut yang direpon dengan penggunaan struktur panggung yang melindungi pengguna bangunan dari hewan dan air	kayu terletak hampir diseluruh bangunan, sedangkan beton digunakan sering dijadikan pengganti material kayu pada kolom bangunan.	cahaya juga view serta mengetahui pasang surut air laut yang berguna bagi masyarakat Melayu yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan.	
--	---	--	---	--

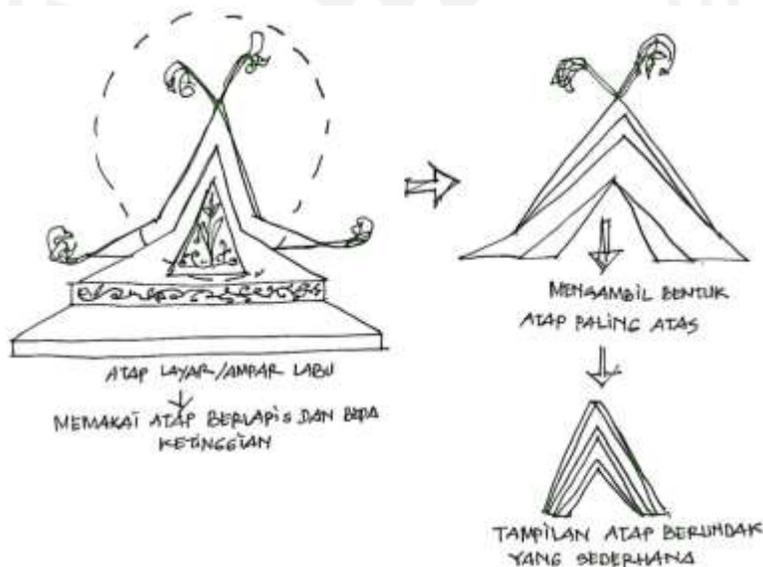
Sumber : Penulis, 2020

3.3 Arahan Desain Gedung Kesenian

3.3.1 Arahan Bentuk Desain

Alternatif arahan bentuk desain untuk gedung kesenian setelah mempertimbangkan aspek kultur, modern dan regionalisme kritis, seperti berikut :

- Bentuk dasar yang diambil untuk atap bangunan adalah bentuk segitiga yang diambil dari atap layar/ampar labu dari Melayu. Kemudian menggunakan repetisi pada segitiga tersebut dan membuatnya berlapis seperti atap pada arsitektur Melayu.



Gambar III. 20 : Arahan Desain Bentuk Atap Bangunan

Sumber : Penulis

- Sedangkan untuk bagian yang berada ditengah akan menggunakan bentuk setengah

segitiga yang menghadap ke arah laut.

- Ketinggian atap bangunan perancangan yang diambil akan menyelaraskan dengan bangunan sekitar yang lebih landau dibandingkan dengan atap tradisional Melayu seperti yang sebelumnya digunakan pada bangunan Balai Adat Indera Perkasa.

3.3.2 Arahan Modular dan Bukaannya

Arahan desain modul dan bukannya untuk perancangan gedung kesenian setelah mempertimbangkan aspek kultur, modern dan regionalisme kritis, yakni :

- Untuk menutupi area komersial dan souvenir menggunakan modular yang terbuat dari motif pucuk rebung untuk memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami.
- Kemudian untuk bukannya pada ruang latihan, dan ruang persiapan menggunakan *curtain wall* yang memanjang sebagai perwujudan bukannya yang banyak dan besar pada arsitektur tradisional Melayu.

3.3.3 Arahan Secondary Skin

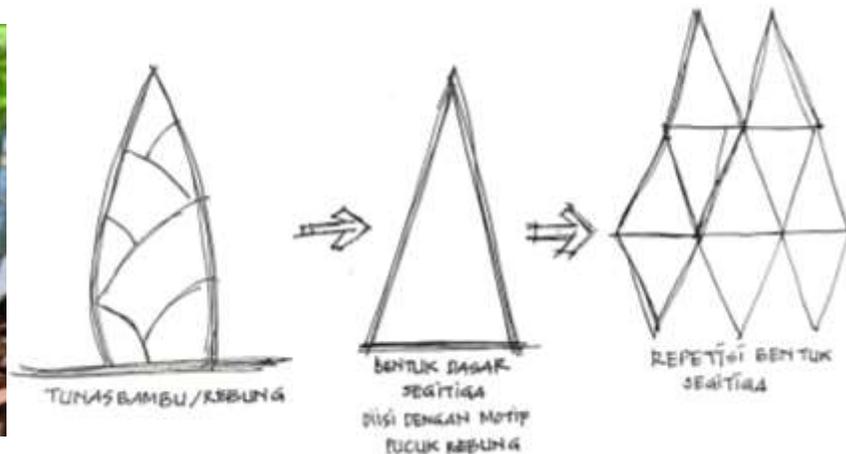
Arahan pada desain secondary skin untuk fasad bangunan menggunakan modul berupa motif pucuk rebung yang telah disederhanakan dan mempertimbangkan aspek kultur, modern dan regionalisme kritis, yakni :

- Untuk menutupi area barat dan timur yang terkena paparan cahaya matahari pada jam kritis maka memerlukan secondary skin yang mengurangi paparan sinar langsung ke dalam ruang lobby, ruang pameran ekonomi kreatif, ruang pameran gallery dan ruang latihan



Gambar III. 21 : Motif Pucuk Rebung Melayu dan Sumbu Tengah Pucuk Rebung

Sumber : Penulis



Gambar III. 22 : Transformasi Bentuk Dasar dari Pucuk Rebung

Sumber : Penulis

Motif pucuk rebung ini biasa diletakkan sebagai ornamen pada dinding dan bubungan atap pada bangunan tradisional Melayu sehingga pada perancangan akan diletakkan juga pada bagian dinding sebagai selubung bangunan yang menahan paparan sinar matahari pada jam kritis. Penulis mengambil motif pucuk rebung dikarenakan bangunan yang berada di Tanjungpinang mayoritas menggunakan motif ini. Inti dari motif pucuk rebung berupa sulur yang mana juga dapat mewakili motif dari ornamen lainnya pada budaya Melayu.

3.3.4 Arah Material

Beberapa jenis material yang akan digunakan dalam rancangan gedung kesenian setelah mempertimbangkan aspek kultur, modern dan regionalisme kritis, yaitu: beton, kaca, bata, baja, aluminium dan kayu. Material seperti beton, baja, dan aluminium digunakan untuk memberi style modern pada bangunan, seperti contoh pada ruang pertunjukan memerlukan dinding yang dapat mengisolasi kebisingan. Sedangkan bata dan kayu bertujuan untuk lebih memberikan nuansa tradisional Melayu selain dengan menggunakan ornamen.

3.4 Analisis Kegiatan Kesenian

Adapun berbagai kegiatan kesenian yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kota Tanjungpinang dan Pulau Penyengat beserta ruangan yang diperlukan dalam penyelenggaraannya yakni sebagai berikut :

Tabel 13 : Kegiatan Festival Pulau Penyengat dan Kebutuhan Ruang

No.	Kesenian	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1	Berzanzi	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Berlatih	Ruang latihan
		Mempersiapkan peralatan	Ruang penyimpanan
		Menyiapkan pertunjukan	Ruang ganti kostum, ruang make up, area persiapan
		Menyajikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Menyaksikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
2	Gurindam Dua Belas	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Berlatih	Ruang latihan
		Menyiapkan pertunjukan	Ruang ganti kostum, ruang make up, area persiapan
		Menyajikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
3	Klinik Sastra	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Berlatih dan diskusi	Ruang latihan
		Menyiapkan pertunjukan	Ruang ganti kostum, ruang make up, area persiapan
		Menyajikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria

		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
4	The Sound From Motherland of Malay	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Berlatih	Ruang latihan
		Mempersiapkan peralatan	Ruang penyimpanan
		Menyiapkan pertunjukan	Ruang ganti kostum, ruang make up, area persiapan
		Menyajikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Menyaksikan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Mencari informasi	Ruang informasi
		Berkumpul	Lobby
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
Ibadah	Mushola		
5	Fotografi	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Menyajikan dan menikmati karya	Ruang pameran
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
6	Tari-Tari Tradisional Melayu	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Berlatih	Ruang latihan
		Mempersiapkan peralatan	Ruang penyimpanan
		Menyiapkan pertunjukan	Ruang ganti kostum, ruang make up, area persiapan
		Menyajikan tarian	Ruang pertunjukan/ amphiteater

		Menyaksikan tarian	Ruang pertunjukan/ amphiteater
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
7	Festival Kepri Kreatif dan Kuliner	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Memamerkan produk dan menjual karya	Ruang pameran dan souvenir
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
8	Perlombaan Tradisional dan Kegiatan Rutin Masyarakat :	Memarkiran kendaraan	Parkiran
		Berjalan kaki	Pedestrian
		Mengadakan perlombaan	Amphitheater/area lomba
		Menyaksikan perlombaan	Amphitheater
		Mencari informasi	Ruang informasi
		Makan bersama	Area makan, area berkumpul
		Menyiapkan makanan	Area kuliner
		Berkumpul	Plaza
		Istirahat	Ruang istirahat, kafetaria
		MCK	Toilet
		Ibadah	Mushola
		Bermain	Taman

Sumber : Analisis Penulis, 2020

3.5 Analisis Ruang

Penyelesaian permasalahan desain pada tata ruang menghasilkan kebutuhan dan besaran ruang yang diperlukan oleh pengguna bangunan yang terdiri dari pengunjung, badan pengelola dan masyarakat sekitar yang mana ruang-ruang ini akan bias diketahui bagaimana pengelompokan dan alur kegiatan dari pengguna. Setelah mengetahui pengelompokan ruang dan alur kegiatan dari pengguna maka dapat dibuat pertimbangan dalam menghasilkan organisasi ruang yang diterapkan dalam perancangan bangunan. Sebelum melakukan proses perancangan, tahap analisis sangat diperlukan untuk mengetahui pengguna bangunan, aktivitas yang diwadahi, kebutuhan ruang dan kapasitas ruang untuk menampung pengguna dan kegiatan.

3.5.1 Analisis Kegiatan dan Pengguna

Kegiatan yang dilakukan oleh pengguna bangunan sangat mempengaruhi perancangan gedung pertunjukan kesenian maka diperlukan analisis terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pengguna bangunan.

Tabel 14 : Kegiatan dari Pengguna Bangunan

NO.	PENGGUNA	AKTIVITAS
1	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Membeli Tiket - Melihat Pertunjukan/Lomba - Membeli Makanan dan Minuman - Toilet - Membeli Souvenir - Berfoto-foto - Pulang
2	Peserta Lomba atau Artis Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Latihan - Istirahat - Membeli Makanan dan Minuman - Toilet - Mengganti Kostum - Bermake up - Performance - Istirahat/makan - Pulang
3	Penyelenggara Acara	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Mempersiapkan Peralatan Pertunjukan - Istirahat - Toilet - Stand by - Mengoperasikan Peralatan - Mengembalikan Peralatan - Pulang
3	Petugas Kebersihan dan Keaman	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Membersihkan Bangunan - Menjaga Keamanan - Istirahat - Toilet - Pulang

Sumber : Analisis Penulis, 2020

3.5.2 Analisis Alur Kegiatan

Dari Tabel 14 dapat diketahui beberapa pengguna yang beraktivitas di dalam bangunan, berikut adalah alur kegiatan dari masing-masingnya :

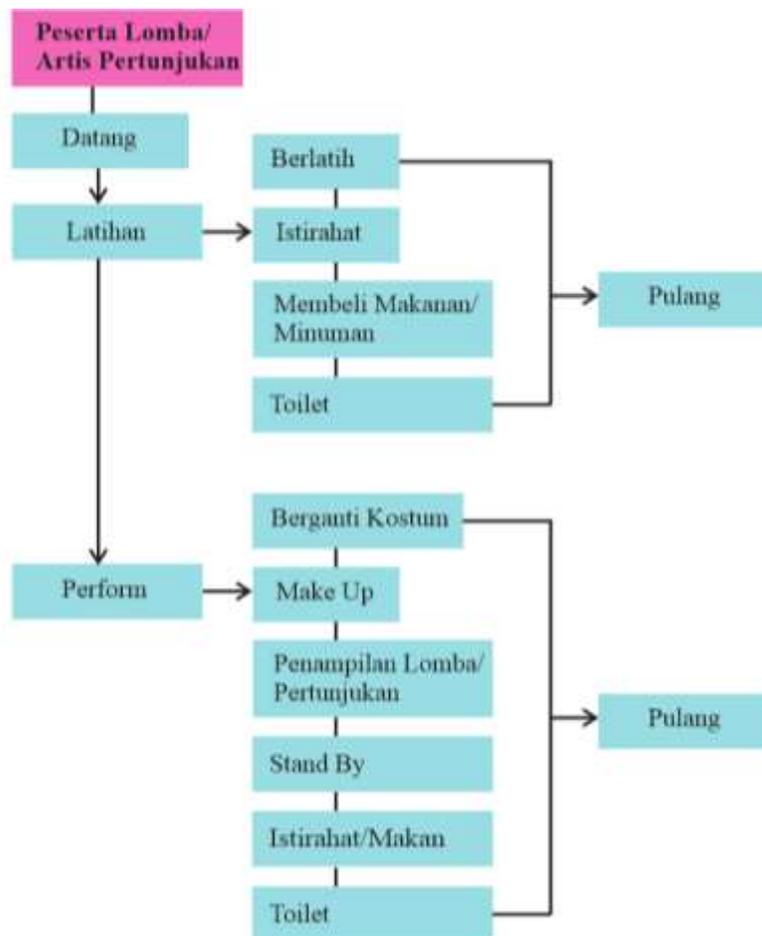
Alur Kegiatan Pengunjung



Gambar III. 23 : Alur Kegiatan Dari Pengunjung

Sumber : Analisis Penulis, 2020

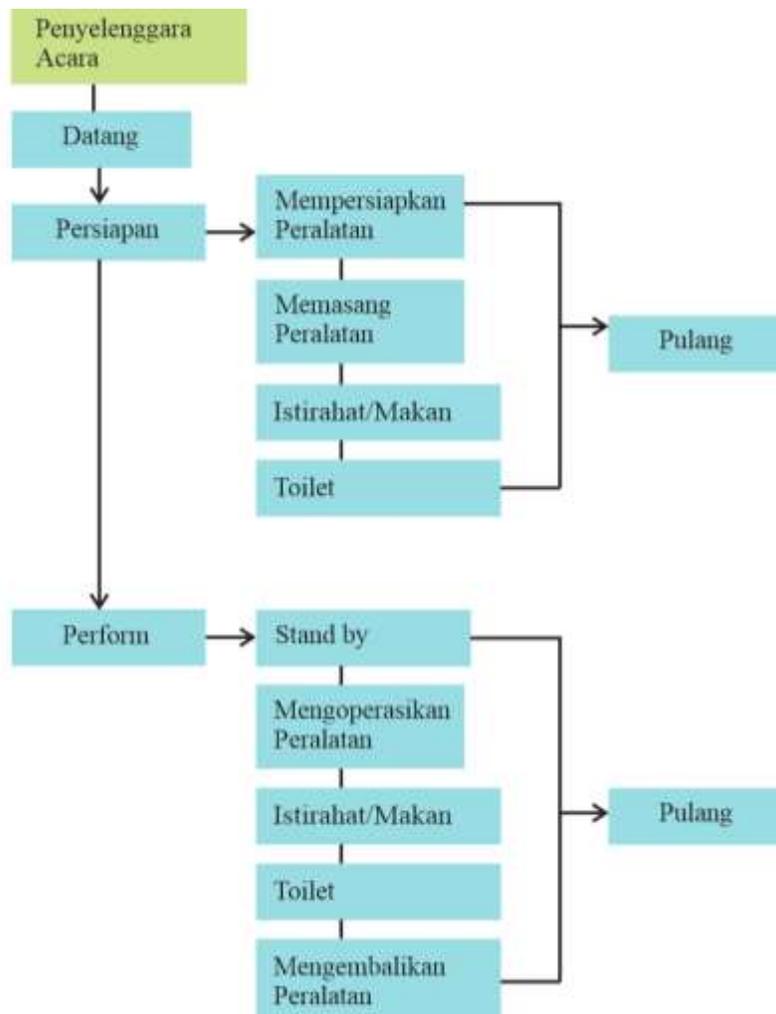
Alur Kegiatan Peserta Lomba atau Artis Pertunjukan



Gambar III. 24 : Alur Kegiatan Dari Peserta Lomba/ Festival dan Artis Pertunjukan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Alur Kegiatan Penyelenggara/Panitia Acara



Gambar III. 25 : Alur Kegiatan Dari Panitia/ Penyelenggara Pertunjukan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Alur Kegiatan Petugas Kebersihan dan Keamanan



Gambar III. 26 : Alur Kegiatan Dari Petugas Kebersihan dan Keamanan

Sumber : Analisis Penulis

3.5.3 Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

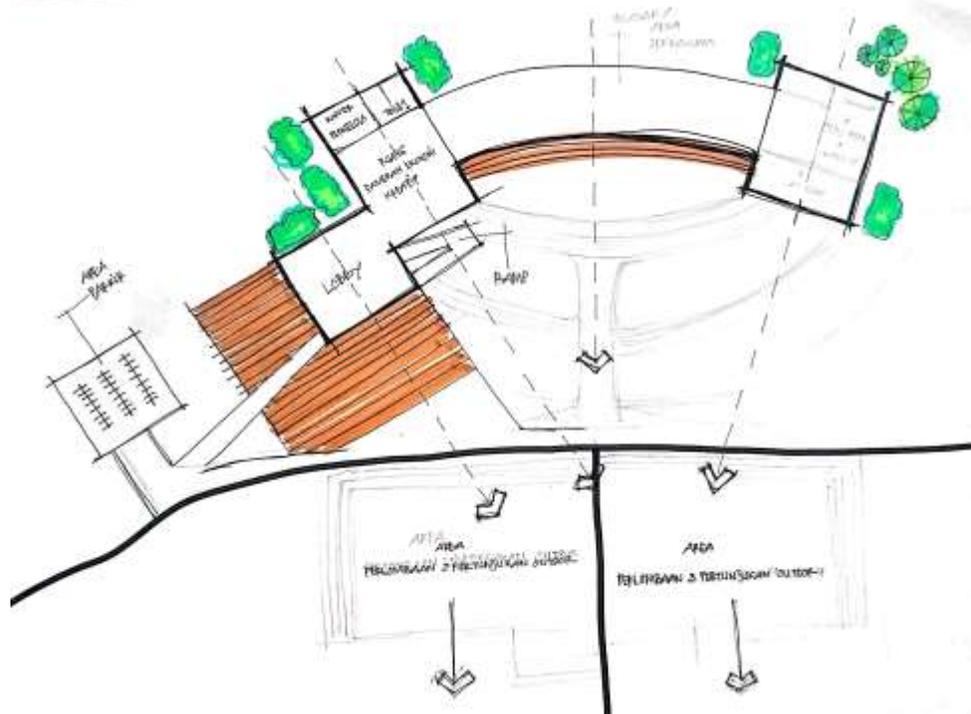
Tabel 15 : Tabel Kebutuhan dan Perhitungan Besaran Ruang

NO.	KEBUTUHAN RUANG	STANDAR/ KAPASITAS RUANG	PERHITUNGAN BESARAN RUANG	TOTAL
1	Panggung Pertunjukan	30 orang x 2.20 m = 66 m ² sirkulasi 40%	10 x 11	110 m ²
2	Back Stage	40 orang x 0.7 m = 28 m ² sirkulasi 20%	10 x 5	50 m ²
3	Area Penonton	300 orang x 0.92 m = 276 m ² sirkulasi 20%	10 x 30	300 m ²
4	Ruang Ganti dan Make Up	25 orang x 0.5 m = 7.5 m ² sirkulasi 20%	7 x 4	28 m ²
5	Toilet	4 stal (1 stal = 2x2) 6 unit	3 x 4	72 m ²
6	Lobby	200 orang x 0.92 m = 184 m ² sirkulasi 20%	-	250 m ²
7	Ruang Pameran Karya Ekonomi Kreatif	400 orang x 0.92 m = 368 m ² sirkulasi 20%	25 x 16	400 m ²
8	Ruang Latihan	20 orang x 1.2 m = 2.4 m ² sirkulasi 40%	9 x 5	45 m ²
9	Ruang Lavatory	1 orang	1 x 2	2 m ²
10	Ruang Operator	5 orang x 0.6 m = 3.0 m ² 2 unit	3 x 2	15 m ²
11	Ruang Informasi	2 orang x 0.8 m = 1.6 m ² sirkulasi 10%	2 x 5	10 m ²
12	Loket	1 orang 3 unit	1.2 x 1.2	7.6 m ²
13	Parkiran	100 motor x 2.7 m = 270 m ² sirkulasi 10%	14 x 20	280 m ²
Total				1.569,6 m ²

Sumber : Analisis Penulis



3.5.4 Diagram Ruang



Gambar III. 27 : Diagram Ruang

Sumber: Penulis, 2020

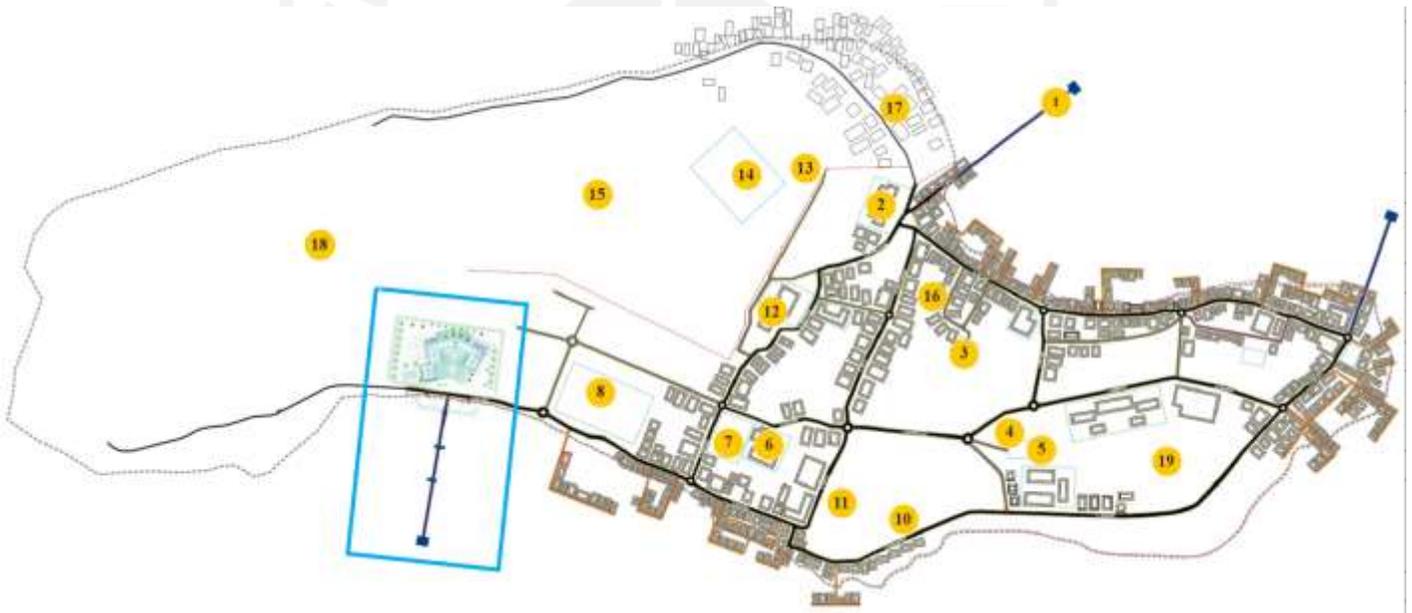
BAB IV

KONSEP PERANCANGAN

4.1 Desain Gedung Kesenian

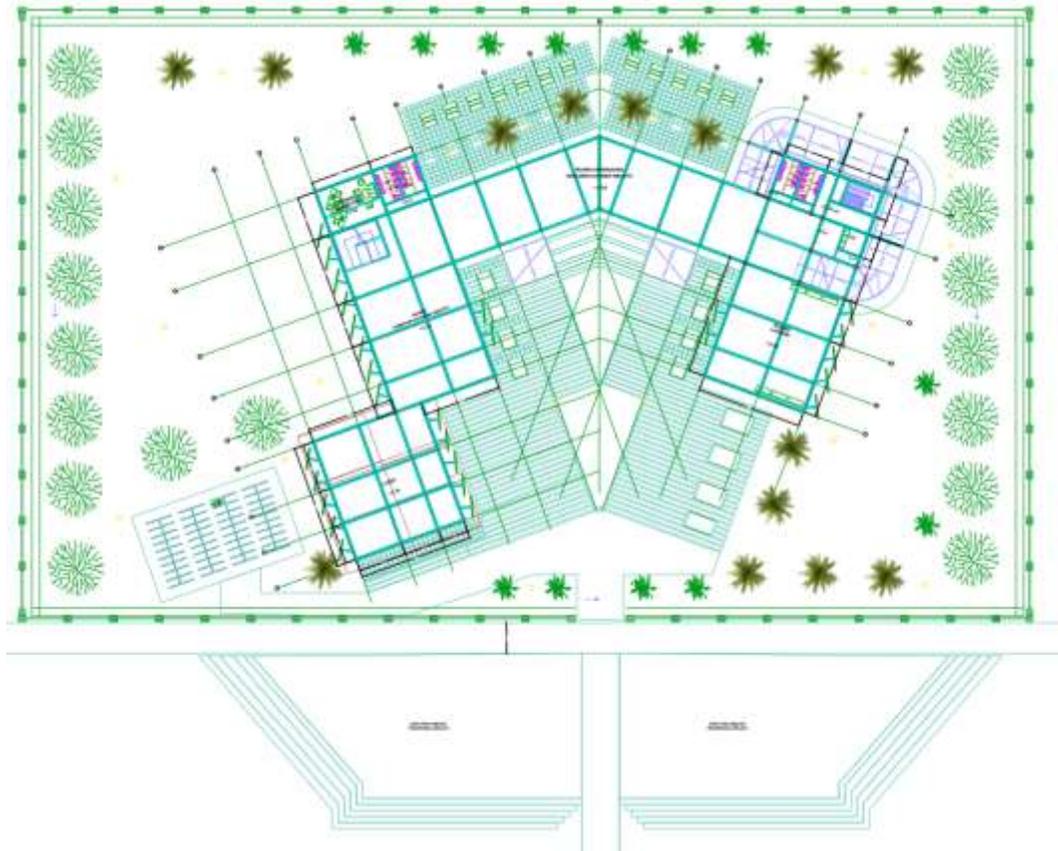
4.1.1 Rancangan Kawasan Tapak (Siteplan)

Gubahan massa bangunan memiliki orientasi ke arah laut dengan bentuk yang simetris. Pemilihan orientasi ini berdasarkan budaya membangun rumah bagi masyarakat Melayu yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan tinggal dekat dengan laut. Selain itu dengan mengarah ke laut, bangunan akan mendapatkan view laut dan juga angin.



Gambar IV. 1 :Letak Site Perancangan Terhadap Kawasan

Sumber : Penulis



Gambar IV. 2 : Siteplan

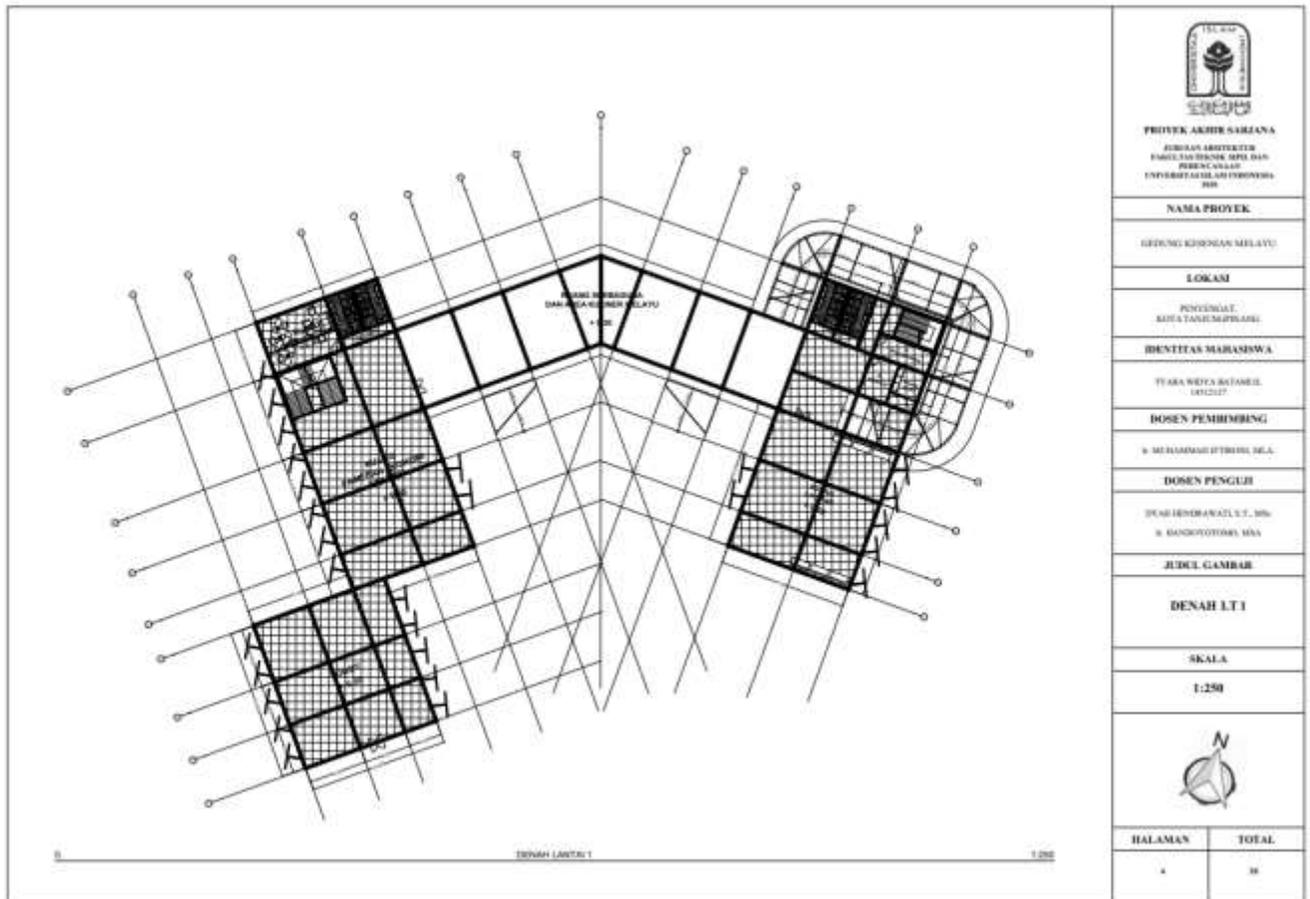
Sumber : Penulis

Bangunan kesenian ini terdiri dari 1 massa yang saling berintegrasi satu dengan yang lainnya. Sisi kanan dan kiri dihubungkan oleh area serbaguna dan area komersil. Area serbaguna dan beberapa ruang pada bangunan ini juga dapat digunakan untuk acara resepsi bagi keturunan raja dan juga masyarakat Penyengat, mengingat fungsi lamanya dari Balai Adat Indera Perkasa. Pintu masuk utama berada di sebelah barat kemudian dapat menuju ke ruangan lainnya.

4.1.2 Denah Bangunan

Pada lantai 1 terdapat lobby sebagai pintu utama, lalu ruang pameran ekonomi kreatif. Pada lantai 1 area serbaguna dibuat terbuka tanpa dinding dengan tujuan

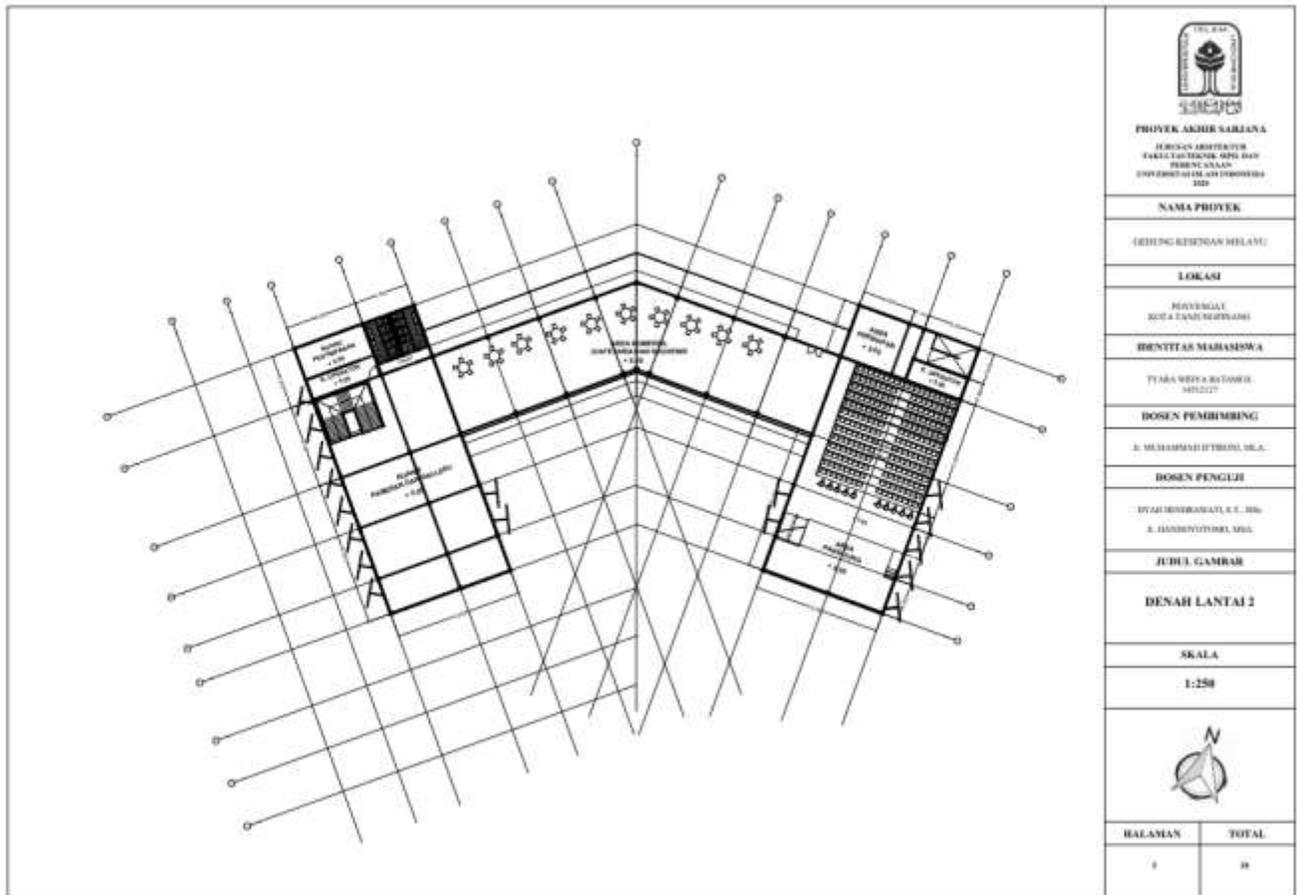
menerapkan arsitektur rumah panggung pada sisi ini. Kolong bangunan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, sirkulasi, penghubung antar massa bangunan dan juga berkesenian. Pada lantai 1 memiliki ruangan yang semi privat seperti ruang latihan, ruang make up dan ruang pengelola.



Gambar IV. 3 : denah lantai 1

Sumber : penulis

Lantai 2 dimanfaatkan sebagai ruang pameran, ruang pertunjukan dan komersil yang menjual makanan, minuman hingga souvenir. Para pengunjung pun dapat bersantai menikmati view laut dari lantai 2 bangunan ini.

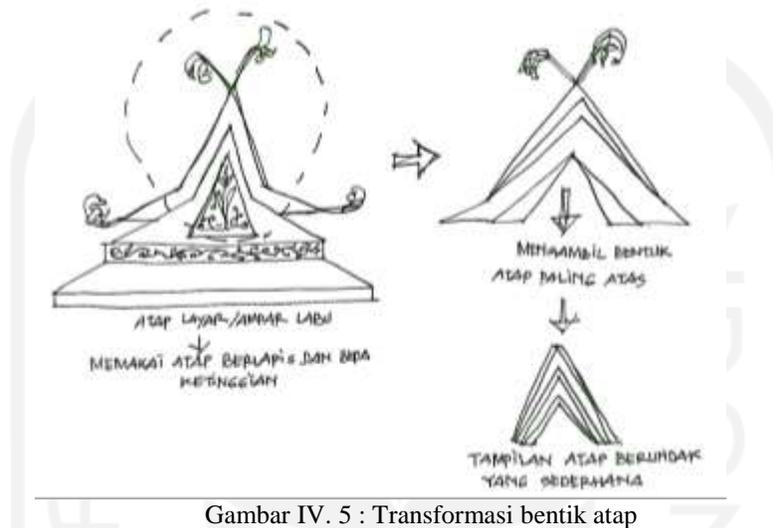


Gambar IV. 4 : Denah Lantai 2

Sumber : Penulis

4.1.3 Tampak Bangunan

Bentuk atap bangunan merupakan transformasi dari atap layar atau atap ampar pisang yang digunakan pada bangunan berarsitektur melayu. Atap melayu disusun oleh berlapis lapis atap yang memiliki kemiringan yang berbeda pada bagian bawahnya. Dalam hal ini penulis mentransformasikan bentuk atap paling atas dari atap layar kemudian mengambil bentuk sederhana dan membuatnya berundak.



Gambar IV. 5 : Transformasi bentuk atap

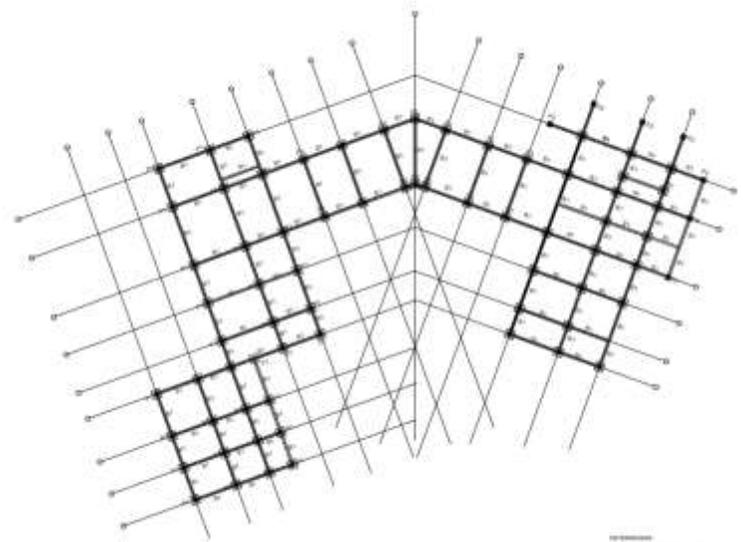


Gambar IV. 6 : Tampak Bangunan dari Entrance View

Sumber : Penulis

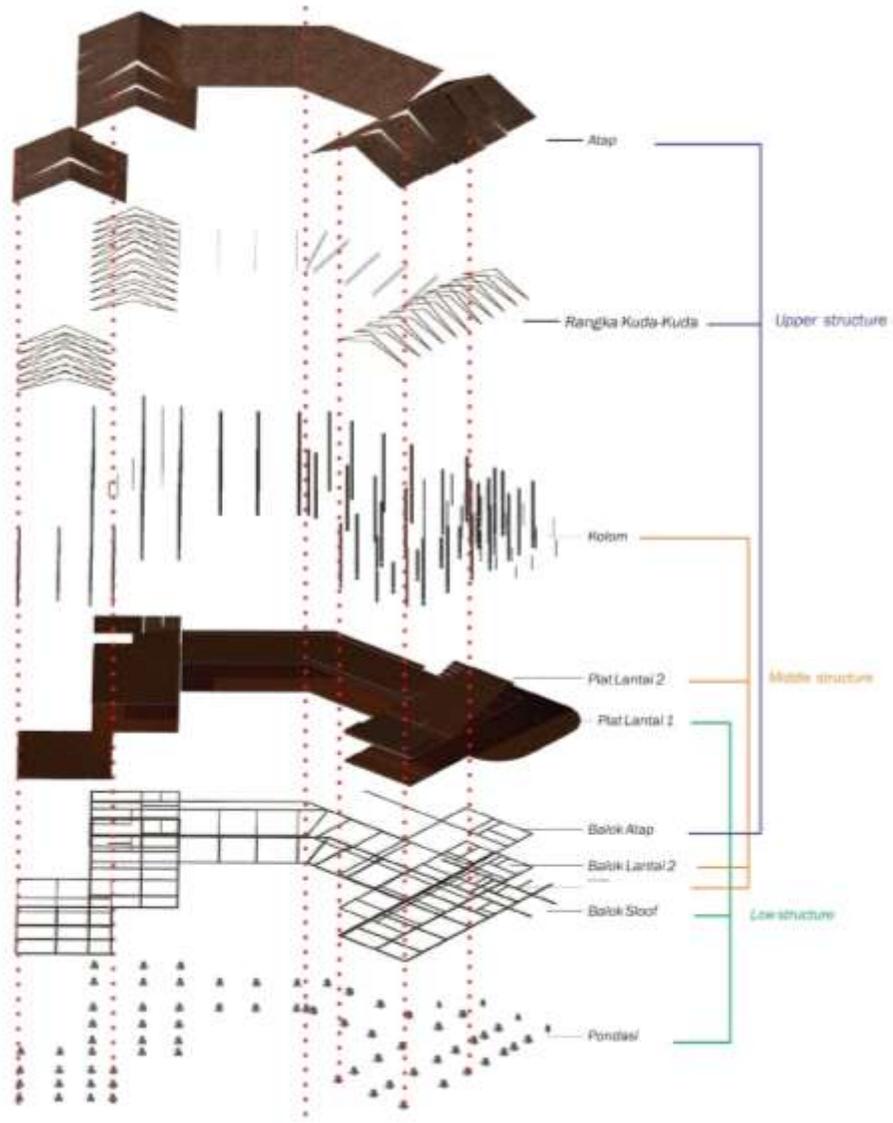
4.1.4 Rencana Sistem Struktur

Untuk menopang fungsinya sebagai gedung kesenian maka desain harus dapat menopang beban bangunan itu sendiri, beban hidup dan beban mati yang diterimanya. Pada perancangan gedung kesenian yang berlantai 2 ini penulis menggunakan struktur kolom dan balok bertulang pada bagian *upper structure* dan pondasi tapak (*foot plat*) pada bagian *sub structure*.



Gambar IV. 7 : Skema Struktur (Pondasi, Kolom dan Balok)

Sumber : Penulis



Gambar IV. 8 : 3D Explode Structure

Sumber : Penulis

4.1.5 Rancangan Bangunan

Bentuk massa didapatkan atas transformasi bangunan istana yang ada di sekitar site perancangan, bangunan ini memiliki sisi simetris di kanan dan kirinya yang di apit oleh benteng. Pada bangunan perancangan ini sisi kanan didominasi oleh area pertunjukan dan persiapannya, sedangkan disisi kiri lebih ditujukan untuk pameran atau aktifitas yang bersifat fleksibel dan bebas.



Gambar IV. 9 : Tampak Bangunan dari entrance

Sumber : Penulis



Gambar IV. 10 : Area Pertunjukan di Lantai 2 bangunan sisi kanan



Gambar IV. 11 : Ruang Latihan di Lantai 1 sisi sebelah Kanan.

Sumber : Penulis, 2020

Bangunan memiliki bukaan lebar yang menghadap ke arah laut untuk memaksimalkan cahaya yang masuk ke dalam bangunan yang mana keterbukaan ini juga merupakan dari konsep modern. Interior ruangan terkesan sederhana dengan tidak menambahkan ornamen pada kolom maupun dinding.



Gambar IV. 12 : Area Serbaguna Di Lantai 1

Sumber : Penulis

Memiliki garis-garis yang tegas juga merupakan prinsip dari arsitektur modern, pada gambar di atas bangunan mengekspos dan membuat kolom dan baloknya terlihat kokoh dan jelas. Area serbaguna ini tidak memiliki dinding sehingga menunjukkan prinsip modern yang mana lebih terbuka atau mengapresiasi keadaan lingkungan disekitarnya, selain itu pengunjung dapat beraktifitas dan bergerak lebih bebas.



Gambar IV. 13 : Suasana Ruang Serbaguna

Sumber : Penulis

Ruangan serbaguna ini juga dapat difungsikan sebagai tempat lomba atau festival kuliner dan jajanan Melayu pada saat diadakannya Festival Pulau Penyengat, karena sirkulasi udara sangat baik di area yang terbuka ini. Area ini juga mendapatkan pencahayaan yang baik sehingga mengurangi pemakaian lampu pada siang hari.



Gambar IV. 14 : Suasana pada Area Komersil di Lantai 2
Sumber : Penulis

Garis-garis kolom, balok dan struktur atap terlihat jelas dan di ekspos pada area ini. Area yang terletak dilantai 2 ini merupakan area mini café diantara ruang pertunjukan dan ruang pameran. Pengunjung dapat membeli makanan, minuman hingga souvenir khas Penyengat di area ini. Pengunjung bisa juga menikmati hidangan dan bersantai sambil menikmati view laut Tanjungpinang dari sini.

4.1.6 Rancangan Selubung Bangunan

Selubung bangunan berkonsep terbuka terutama pada bagian tengah yang difungsikan sebagai area serbaguna dan area komersil. Pada area komersil selubung bangunan mempunyai lubang-lubang angin yang memungkinkan pengunjung melihat ke area taman belakang. Pada dinding di area ini menerapkan ornament kecil pada bunga api Melayu yang sudah disederhanakan.



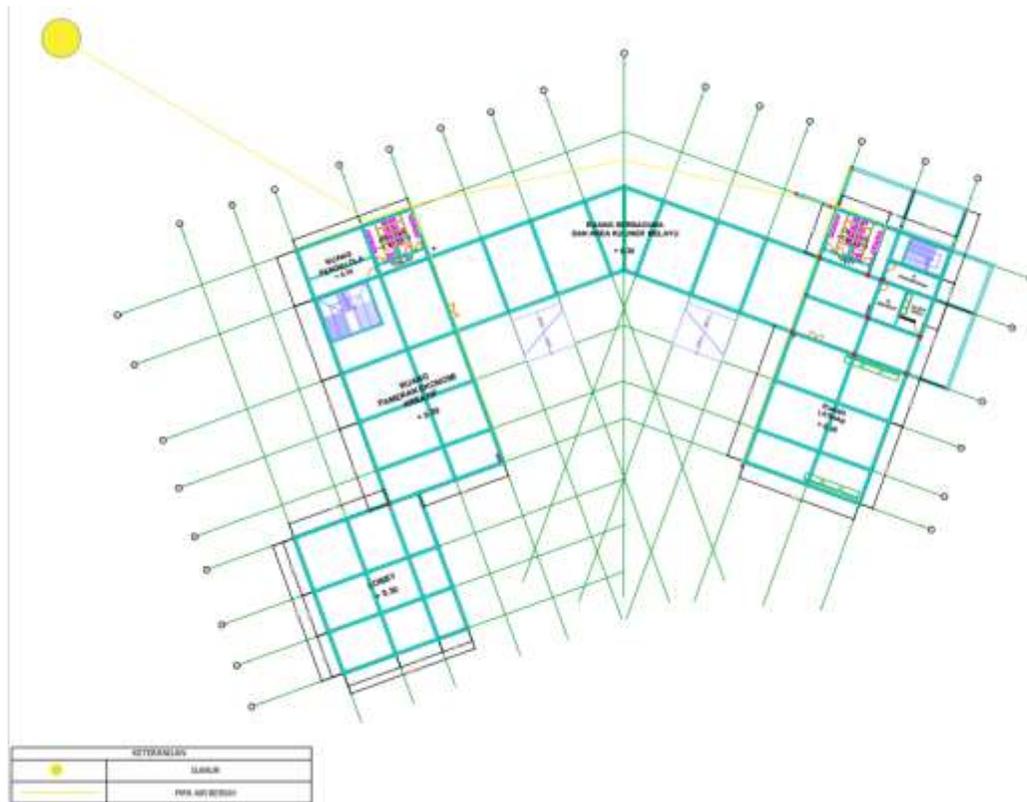
Gambar IV. 15 : Area Komersil dan Souvenir di Lantai 2

Sumber : Penulis

Area komersil dan serbaguna mendapatkan banyak cahaya matahari sehingga dapat mengurangi penggunaan lampu di siang hari

4.1.7 Sistem Air Bersih dan Kotor

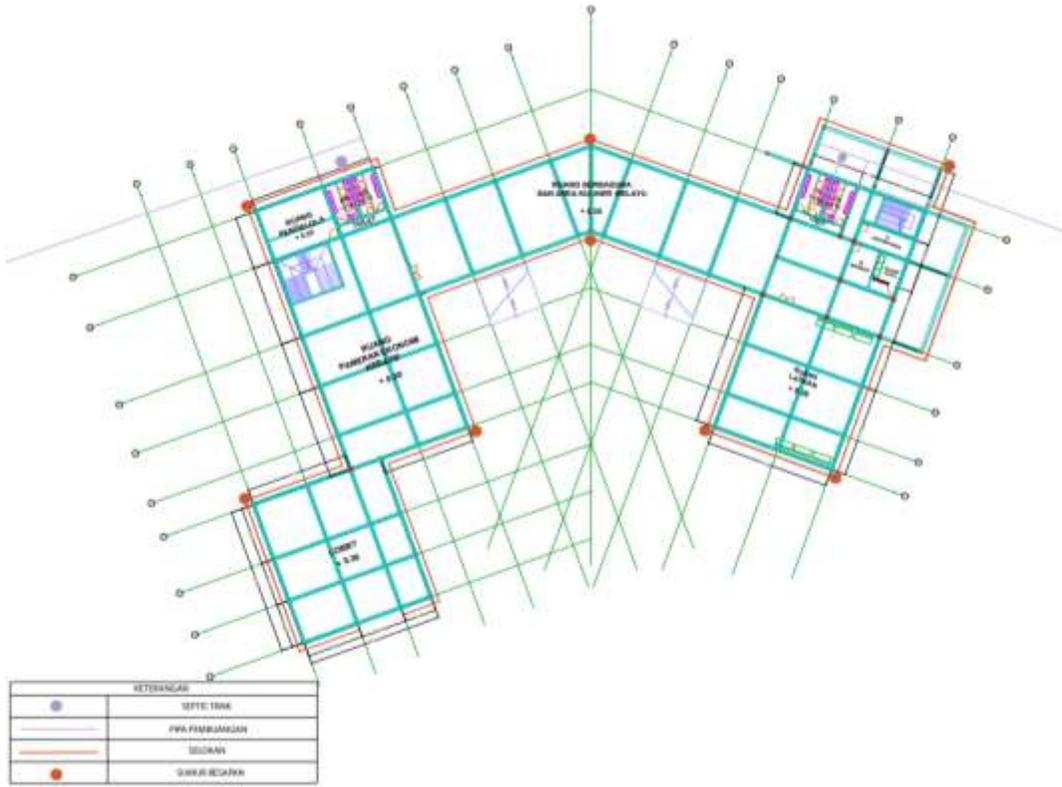
Sumber air bersih di Penyengat ialah perigi/sumur dan di bawah ini merupakan skema pendistribusian ke toilet, wastafel dan taman pada bangunan. Pompa air menggunakan sistem tangki bertekanan dimana apabila keran di buka dan tekanan di saluran air menurun pompa air akan hidup. Sistem jaringan air bersih menggunakan 2 pompa untuk 2 jaringan, jaringan air bersih lantai 1 dan lantai 2. Jaringan lantai 1 meliputi 2 toilet dan 2 kran pada ujung tiap tiap bangunan



Gambar IV. 16 : Skema Pendistribusian Air Bersih Lantai 1

Sumber : Penulis

Sistem jaringan air kotor lantai 1 untuk septictank dirancang menggunakan 2 septic tank untuk 2 toilet di lantai 1 dan 1 toilet di lantai 2, di bangun 2 septic tank di dekat toilet bertujuan untuk mencegah kebocoran yang bisa menyebabkan pencemaran dan bau. Untuk jatungan air dari wastafel bisa langsung di buang ke saluran pembuangan lokal karena limbah yang dihasilkan tidak berbahaya. Untuk lantai satu di buat parit/selokan dengan penutup berlubang untuk menyalurkan air buangan talang dan hujan yang akan di serap oleh 8 sumur resapan yang ada di sekeliling bangunan.



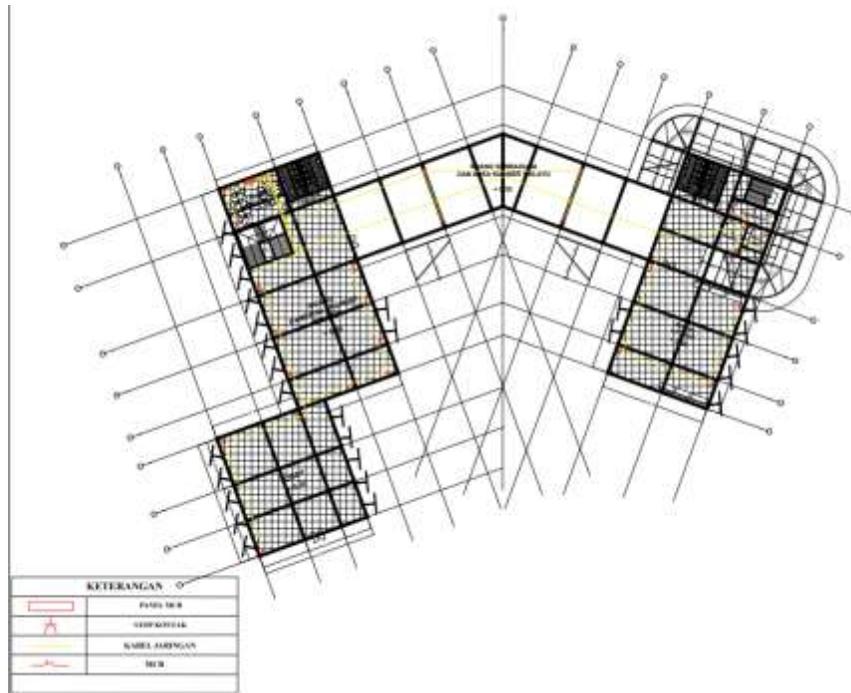
Gambar IV. 17 : Skema Aliran Air Kotor Lantai 1

Sumber : Penulis, 2020

4.1.7 Sistem Elektrikal

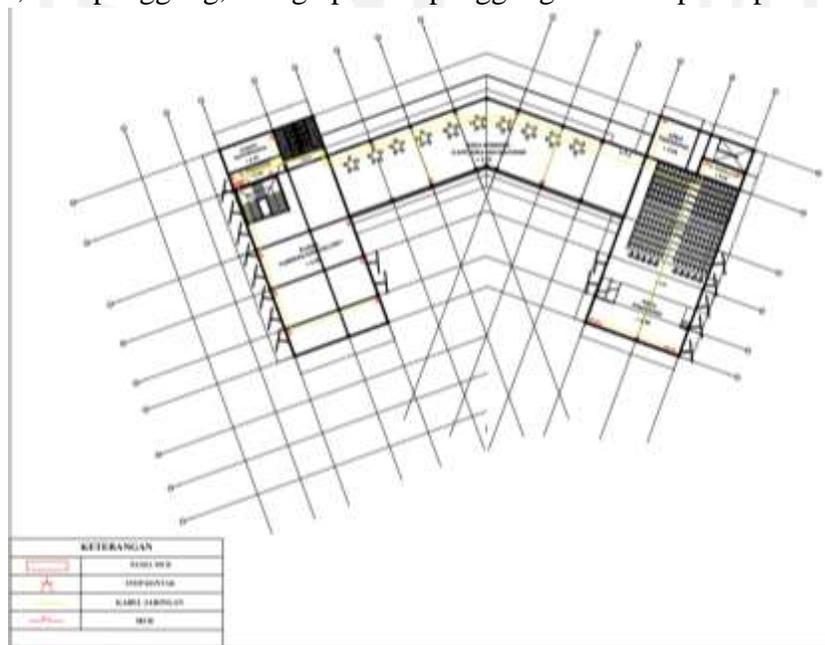
Jaringan listrik lantai 1 dibagi menjadi 4 jaringan yang berbeda dengan 4 mcb. Bertujuan apabila terjadi hubungan pendek atau kelebihan beban arus listrik pada salah satu jaringan maka tidak seluruh bangunan akan terputur arus listriknya. Untuk lantai satu jaringan listrik nya terbagi atas

1. Ruang pengelola
2. Ruang pameran ekonomi kreatif dan lobby
3. Ruang serbaguna dan areakuliner
4. Ruang latihan, ruang makeup, ruang ganti dan penyimpanan



Gambar IV. 18 : Skema Sistem Elektrikal Lantai 1
 Sumber : Penulis, 2020

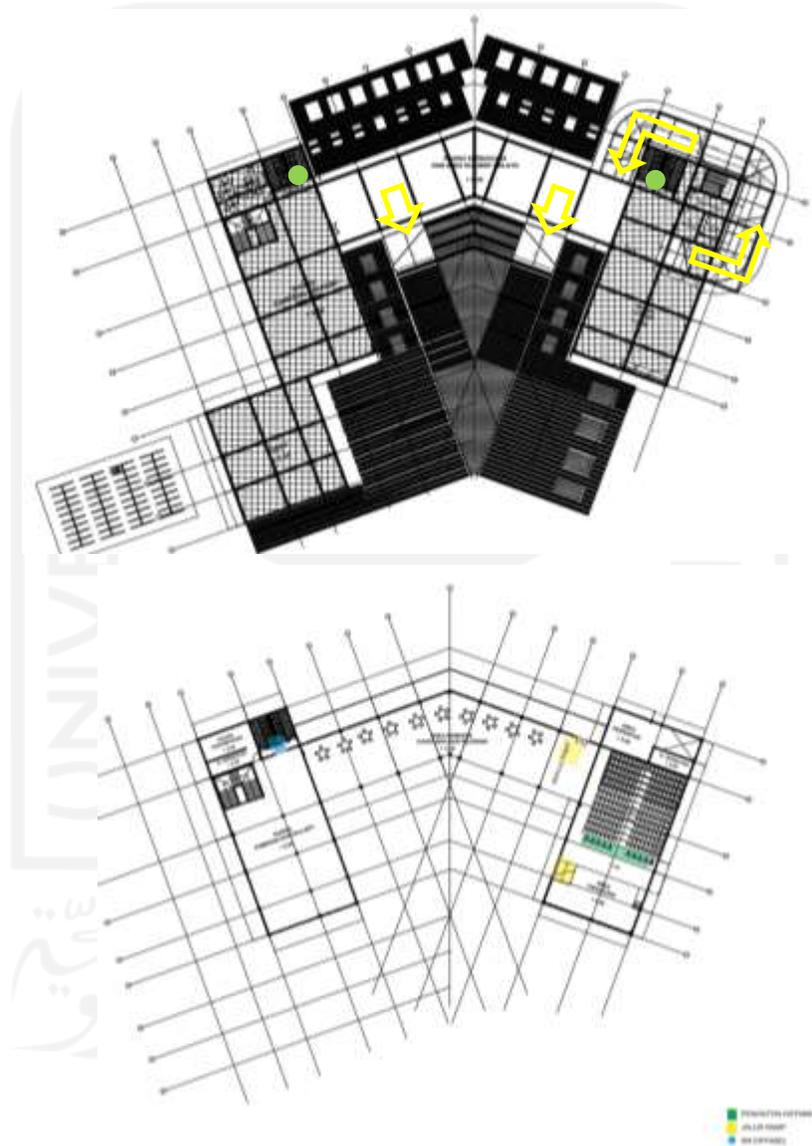
Jaringan listrik lantai 2 dibagi menjadi 4 jaringan yang berbeda pula yakni pada ruang pameran dan gallery, ruang penyimpanan dan ruang operator, area komersil dan souvenir, area panggung, ruang operator panggung dan area persiapan.



Gambar IV. 19 : Skema Sistem Elektrikal Lantai 2
 Sumber : Penulis, 2020

4.1.8 Sistem Barrier Free

Untuk mengakomodasi pengunjung dan pengguna bangunan difabel dan berkursi roda maka dirancang jalur menggunakan ramp. Ramp tak hanya berfungsi bagi difabel melainkan juga untuk memudahkan aktifitas memindahkan barang berat. Sistem barrier free yakni jalur ramp diletakkan pada lantai 1 di dekat area serba guna, di kamar mandi, di lantai 2 dan juga di ruang pertunjukan.

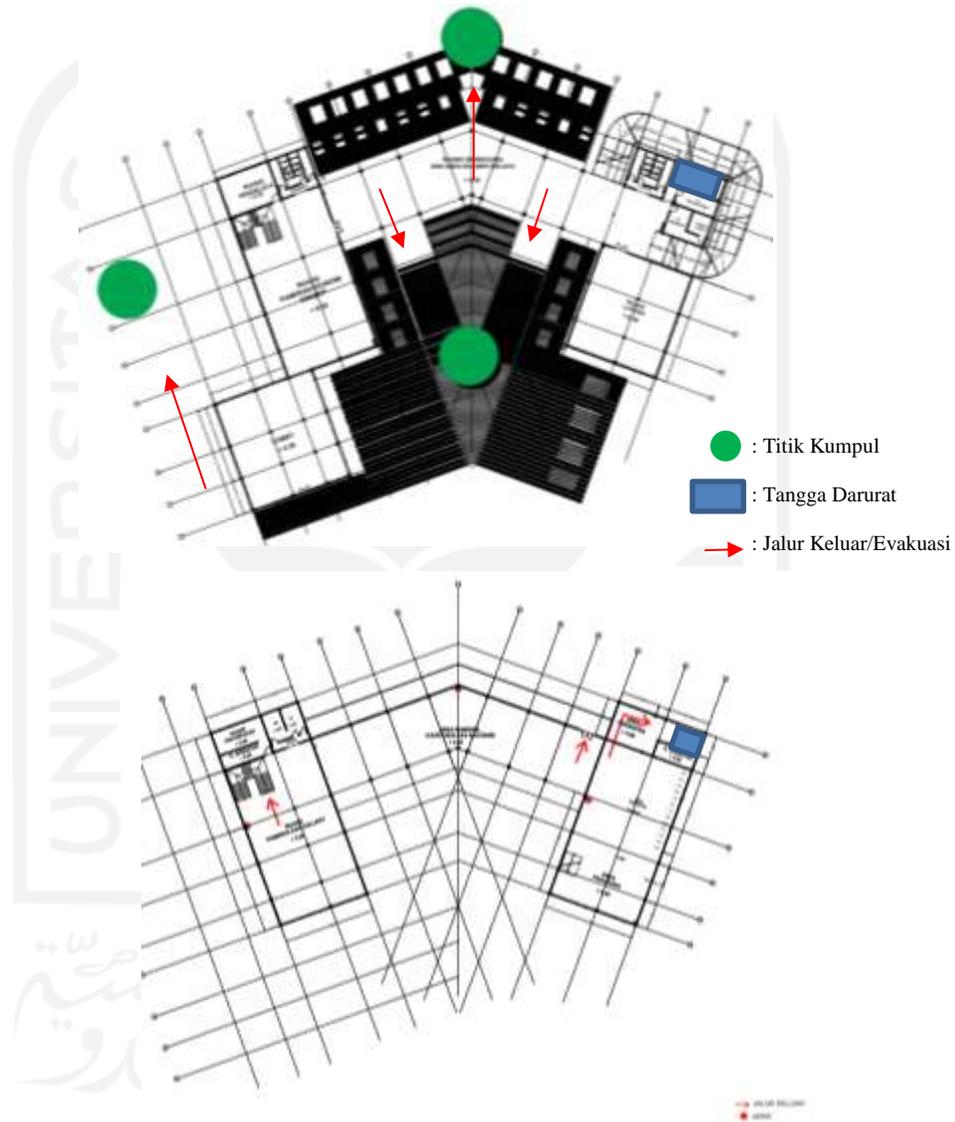


Gambar IV. 20 : Sistem Barrier Free

Sumber : Penulis

4.1.9 Sistem Keselamatan Bangunan

Dalam system keselamatan bangunan hal yang diperlukan yakni titik kumpul atau assembly point, tangga darurat dan alat pemadam api. Pada perancangan bangunan terdapat 3 titik kumpul, 1 tangga darurat dan persebaran titik alat pemadam api baik di lantai 1 maupun 2.



Gambar IV. 21 : Sistem Keselamatan bangunan

Sumber : Penulis

4.1.10 Rancangan Arsitektur Khusus

Detail arsitektural berupa penggunaan ornament yang menjadi ciri khas melayu Kepulauan Riau seperti bunga api dan pucuk rebung yang diletakan di sisi utara, barat dan timur sebagai secondary skin pada fasad bangunan. Pada sisi barat dan timur digunakan sebagai selubung bangunan yang berguna untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung ke dalam ruang lobby, ruang pameran ekonomi kreatif, ruang pameran dan gallery juga ruang latihan. Penggunaan motif atau corak yang dipilih yakni corak bunga api dan pucuk rebung khas Melayu yang dipadupadankan dengan bentuk dasar yang kemudian disederhanakan.



Gambar IV. 22 : Fasad pada Lobby Bangunan

Sumber : Penulis



Gambar IV. 23 : Fasad pada Ruang Latihan

Sumber : Penulis



Gambar IV. 24: Fasad pada sisi Utara (Area Komersil dan Souvenir)

Sumber : Penulis

4.1.11 Prespektif Interior



Gambar IV. 25 : Interior Lobby

Sumber : Penulis

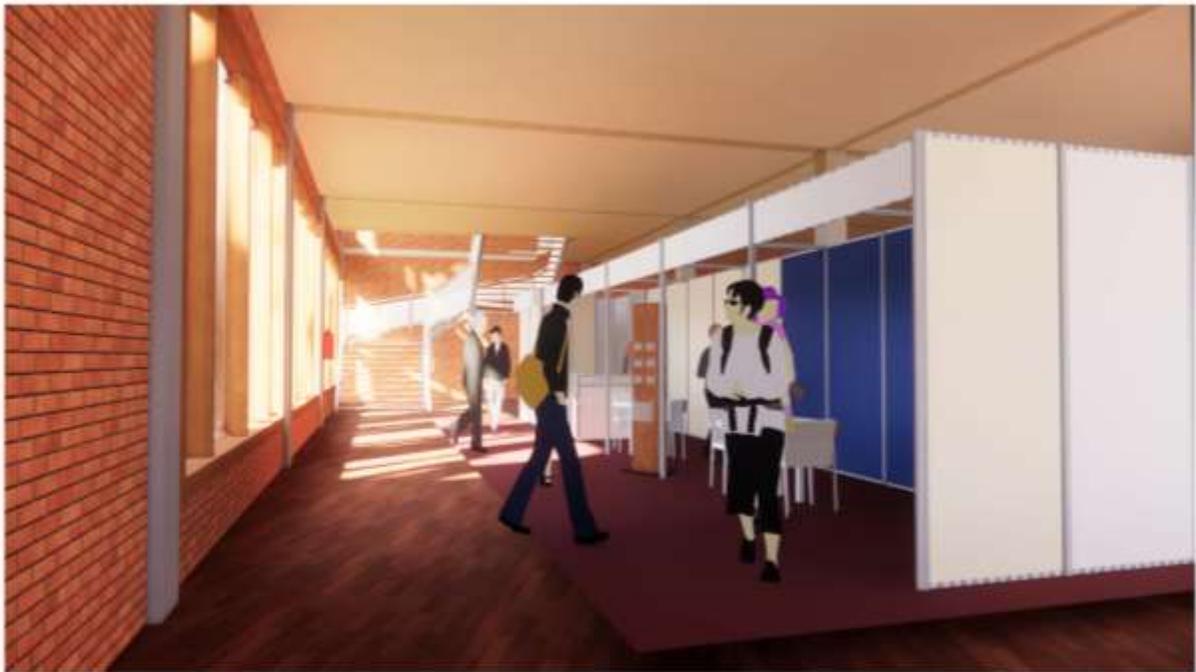


Gambar IV. 26 : Interior Ruang Pameran Ekonomi Kreatif

Sumber : Penulis



Gambar IV. 27 : Interior Ruang Latihan
Sumber : Penulis



Gambar IV. 28 : Interior Ruang Pameran Ekonomi Kreatif
Sumber : Penulis

4.1.12 Prespektif Eksterior



Gambar IV. 29 : Tampak Depan Ekterior

Sumber : Penulis



Gambar IV. 30 : Prespektif Ekterior

Sumber : Penulis



Gambar IV. 31 : Tampak Belakang Ekterior

Sumber : Penulis



Gambar IV. 32 : Prespektif Ekterior

Sumber : Penulis

4.2 Hasil Kuisisioner

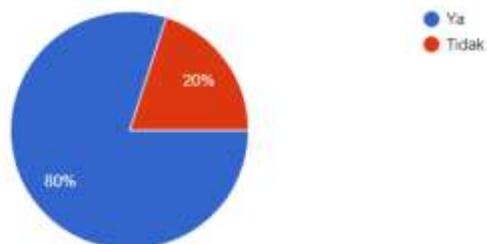
1. Apakah anda mengetahui bahwa Kota Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat memiliki potensi wisata religi, budaya dan sejarah ?

62 jawaban



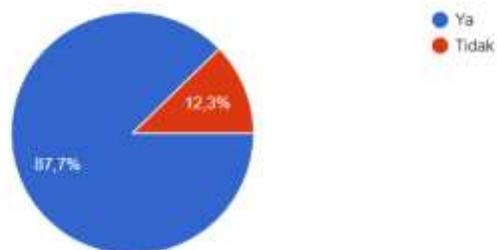
2. Apakah anda mengetahui bahwa Festival Pulau Penyengat dan perlombaan tradisional Melayu rutin diselenggarakan di Penyengat ?

65 jawaban



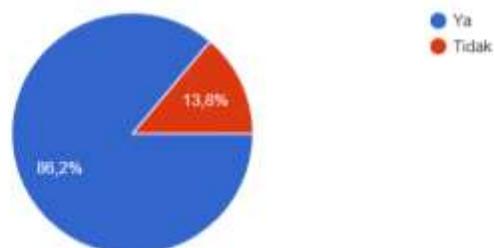
3. Apakah anda mengetahui bahwa Atap Ampar Labu dan Motif Pucuk Rebung/Bunga Api merupakan ciri khas bangunan Melayu ?

65 jawaban



4. Dari video animasi perancangan di atas, menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah memiliki tampilan arsitektur Melayu ?

65 jawaban



5. Apakah menurut anda desain gedung kesenian ini memiliki tampilan yang sederhana, hangat dan menampilkan kejujuran dalam materialnya ?

65 jawaban



6. Dalam Arsitektur Modern terdapat beberapa prinsip yakni sederhana, less is more (simpel/minimalis), memiliki elemen garis yang jelas juga simetris, kejujuran dalam material, menghargai dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah menampilkan prinsip arsitektur modern ?

65 jawaban



Kesimpulan kuisisioner

Kuisisioner ini dibuat dengan menargetkan masyarakat Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Daerah Bintan dan daerah lainnya di Kepulauan Riau dengan latar belakang pendidikan baik yang berasal dari arsitektur ataupun tidak. Hasilnya adalah sebanyak 57 dari total 65 responden mengetahui ciri khas bangunan Melayu, sedangkan 56 responden mengatakan bangunan sudah memiliki tampilan bangunan Melayu. Kemudian sebanyak 62 responden menilai bahwa bangunan sudah memiliki tampilan sederhana dan menampilkan kejujuran dalam materialnya. Dan terakhir sebanyak 63 responden menilai bahwa gedung kesenian ini sudah menampilkan arsitektur modern.

BAB V

REVIEW DAN LAMPIRAN

5.1 Review Evaluasi dari Dosen Penguji

Setelah dilakukan evaluasi pendadaran dengan dosen pembimbing dan penguji, maka diperoleh beberapa review dan masukan yang kemudian menjadi bahan perbaikan bagi penulis. Berikut review dari hasil evaluasi :

1. Penerapan aspek arsitektur regionalisme kritis

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Bagaimana merancang penampilan bangunan yang mencerminkan filosofi Kerajaan Riau Lingga juga memperhatikan keterkaitan bangunan dengan bentang alam yang sesuai dengan prinsip *nature experience* dan aspek *architectonic composition* yang estetik dan modern dari arsitektur Kerajaan Riau Lingga?

b. Tanggapan penulis :

Sisi yang mencerminkan Kerajaan Riau Lingga terdapat kesimetrisan bangunan yang mengadaptasi dari bangunan Masjid Raya Sultan Riau dan istana kantor, bangunan berorientasi ke arah laut Tanjungpinang menyelaraskan dengan lingkungan sekitar, memudahkan akses pengunjung yang datang melalui dermaga dan memaksimalkan view juga penghawaan alami bangunan.

Kemudian, aspek *architectonic composition* diletakan pada *secondary skin* bangunan dengan mengambil motif pucuk rebung dari arsitektur melayu yang digunakan pada kerajaan riau lingga, dengan cara menyederhanakan bentuk motif sulur pucuk rebung kemudian menggabungkannya menjadi bentuk jajar genjang yang simetris yang merupakan salah satu aspek modern

2. Eksplorasi identitas Melayu dan arsitektur modern

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Bentuk atau atribut apasaja yang dominan untuk menunjukkan karakter/identitas kuat arsitektur melayu? Bagaimana proses memadukan prinsip regionalisme kritis dan arsitektur modern untuk menemukan bentuk/atribut desain tersebut sehingga identitas arsitektur melayu dapat dikenali?

b. Tanggapan penulis :

Atribut yang paling menunjukkan identitas Melayu yakni, struktur panggung, atap bangunan, ornament/motif pucuk rebung

Prinsip arsitektur regionalisme kritis dan modern salah satunya pada kesimetrisan bangunan yang mengadaptasi dari bangunan peninggalan sekitar. Sedangkan pada prinsip modern bangunan fungsi kolong bangunan pada struktur panggung dimanfaatkan untuk aktifitas kesenian dan area serbaguna, elemen yang diambil yakni kolom-kolom yang membentuk lining yang jelas (merupakan salah satu prinsip modern). Adapun berbagai transformasi dan arahan desain dapat dilihat pada Bab II dipenulisan ini (halaman 93-96)

3. Struktur Atap

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Apakah struktur atap sudah memenuhi syarat kestabilan terhadap beban lateral?

b. Tanggapan Penulis :

Rangka Atap Gunting atau Scissors Truss dapat ditemukan pada bangunan monumental seperti di katedral. Rangka ini tidak memerlukan balok atau bantalan dinding. Rangka ini atapnya juga dilengkapi dengan ikatan angin untuk saling mengikat rangka kuda-kuda.

4. Hubungan antar ruang di area pertunjukan (denah)

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Hubungan antara ruang ganti, ruang rias, backstage/ruang persiapan terhadap panggung pentas (stage)?

b. Tanggapan Penulis :

Ruang-ruang persiapan untuk pementasan diletakkan dekat dengan area pementasan agar akses pelaku seni dan pendukungnya lebih mudah dan dekat. (Gambar teknis perancangan denah bangunan lantai 1 dan 2)

5. Kebisingan di area pertunjukan

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Bagaimana mengatasi kebisingan dan akustik dari ruang pentas?

b. Tanggapan penulis :

Dari sisi kebisingan luar bangunan penulis meletakkan ruang pentas/pertunjukan pada

area yang jauh dari parkir, lobby, dan ruang pameran pameran juga galeri. Sedangkan dari dalam ruangan, panggung dan area penonton sudah dirancang menggunakan material yang dapat meredam kebisingan yang berasal dari pertunjukan (Gambar teknis potongan bangunan)

6. Archtectonic Composition

a. Tanggapan dari dosen penguji :

Penerapan aspek *architectonic composition* pada bangunan perancangan masih kurang tepat dan belum dapat dirasakan

5.2 Tanggapan Dosen Pembimbing

Pesan dan tanggapan dari dosen pembimbing yakni tidak ada satupun orang yang sempurna, proses dan usaha seseorang itulah yang membentuk juga memberikan pelajaran penting. Kemauan untuk berjuang walau banyak kendala dalam mencapai tujuanlah yang berharga dan patut untuk dijadikan pembelajaran hidup. Selain itu proses belajar dan menimba ilmu janganlah berhenti setelah lulus dari perkuliahan namun tetap berlanjut. Sebab ilmu selalu berkembang dan mengalami pembaruan hal inilah yang mengharuskan kita untuk terus memiliki rasa ingin tahu dan mengasah kemampuan agar dapat bersaing dimanapun kita berada nantinya.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat yakni mengenai gedung kesenian Melayu dengan pendekatan arsitektur regionalisme, sehingga di akhir penulisan ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut : Kepulauan Riau memiliki potensi wisata sejarah, religi, wisata budaya dan wisata kreatif dengan daya tarik penunjang budaya, sejarah, kuliner, wisata mangrove, ekonomi kreatif dan *island tour*. Salah satunya yakni Pulau Penyengat yang menjadi wilayah pengembangan wisata dari Kota Tanjungpinang. Pulau Penyengat pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau Lingga dan memiliki peninggalan berupa bangunan, situs dan benda bersejarah peninggalan dari Kerajaan Riau Lingga dan juga masa kolonial. Dengan adanya peninggalan berupa *tangible* dan *intangibile heritage* maka Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) No.112/M/2018 telah menetapkan Pulau Penyengat sebagai kawasan cagar budaya tingkat nasional. Selain perannya sebagai kawasan cagar budaya, Pulau Penyengat menjadi tempat penyelenggaraan Festival Pulau Penyengat yang rutin dilaksanakan masyarakat Kepulauan Riau khususnya Tanjungpinang, Bintan dan Batam.

Festival biasa diselenggarakan pada pelataran Balai Adat Indera Perkasa di Pulau Penyengat karena tidak adanya wadah untuk mengakomodasi kegiatan tersebut. Selain di pelataran balai adat, kegiatan festival juga dilaksanakan di pasar tradisional Kota Tanjungpinang. Maka dari itu dibutuhkan sebuah fasilitas kesenian yang memiliki identitas kawasan karena pada perkembangan Kota Tanjungpinang pada saat ini dalam analisa penulis sudah jarang ditemukan bangunan yang menunjukkan identitas kawasan. Metode arsitektur regionalisme kritis penulis terapkan pada perancangan gedung kesenian melalui komponen arsitektur bangunan seperti orientasi masa bangunan yang menyelaraskan dengan lingkungan sekitar juga prinsip arsitektur tradisional Melayu yang mengarah ke laut, bentuk masa bangunan simetris yang mengadopsi persebaran masa di bangunan peninggalan di sekitar site perancangan, selubung pada fasad yang merupakan transformasi dari dasar bentuk rebung dan motif pucuk rebung dari arsitektur Melayu.

Itulah perjalanan dari proses yang penulis lalui selama penyusunan laporan tugas akhir, masih banyak terdapat kekurangan dari segala aspek baik penulisan maupun hasil desain. Penulis masih sangat membutuhkan masukan dari pembaca untuk menjadikan penulisan ini suatu karya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau. 2017. “Perkembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau November 2016.” (33):3–11.
<http://kepri-travel.kepriprov.go.id/events/> (diakses pada tanggal 18 Juni 2019)
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbmb/?s=sebaran+cagar+budaya+di+pulau+penyengat> (diakses pada tanggal 09 Oktober 2019)
- Antariksa, 2009. Makna Budaya Dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan.
- Dani, Risqiana dan Septiana Hariyani. 2008. “Kesultanan Melayu Riau-Lingga Di Pulau Penyengat.” 1(November 2008):135–44.
Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang
- Frampton, K. 1983. *The Anti Aesthetic Essays On Postmodern Culture*. Post Townsend, Washington : Bay Press
- Felita, Alzena, dkk, 2018. “Langgam Arsitektur Melayu Riau Pada Bangunan Fasilitas Umum di Bengkalis Objek Studi Museum Sultan Syarif Kasim”. Universitas Trisaksi.
- Gazalba, Sidi. 1967. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Jakarta: Pustaka Antara
- Narita, Essy. 2014. “Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas”. Universitas Tanjungpura
- Neufert, Ernt. 2002. Data Arsitek. Vieweg Verlag
- Highfield, David. 1987. “The Construction of New Building Behind Historic Facades”. Taylor & Francis e-Library.
- Mediastika, Christina Eviutami, 2005. “Akustika Bangunan : Prinsi-Prinsip dan Penerapannya Di Indonesia”. Erlangga
- Nasser, Noha. 2003. “Planning for Urban Heritage Places: Reconciling Conservation, Tourism, and Sustainable Development.” *Journal of Planning Literature* 17(4):467–79.
- PERDA Kepulauan Riau. Rencana Induk dan Pembangunan Kepariwisataaan. 2012.
Pemerintah Daerah Kepulauan Riau
- Rumiati, Asnah dan Yuri Hermawan, 2013. “Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya”. Pusat

Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum.

Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 10 Tahun 2014 tentang RTRW Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034

Plevoets, Bie and Koenraad Van Cleempoel. 2012. "Adaptive Reuse As a Strategy Towards Conservation of Cultural Heritage: A Literature Review." *Structural Repairs and Maintenance of Heritage Architecture XII* 118:155–64.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. 2016. "RPJMD Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016-2021." 368.

Ramelan, W. Djuwita Sudjana, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, and Supratikno Rahardjo. 2017. "Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif." 61–74.

Savitri, Pradianti Leza. 2010. "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta". Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia.

Hidayat, Wahyu. 2011. "Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan". Universitas Riau.

Koentjaraningrat (Redaksi). 1971. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Handayani, Tyara. 2018. Laporan Perancangan STUPA 7. Tidak dipublikasi.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/sejarah-kerajaan-riau-lingga-kepulauan-riau/> (diakses pada tanggal 5 Maret 2020, pukul 16.00)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tradisi-barzanji-dalam-kehidupan-melayu-di-lingga/> (diakses pada tanggal 5 Maret 2020, pukul 17.00)

<https://travel.kompas.com/read/2016/02/17/190500627/Akhir.Pekan.Ini.Ikuti.Beragam.Acara.Festival.Pulau.Penyengat> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2020)

<http://www.andikasaputra.net/2015/05/kebudayaan-dalam-pandangan-sidi-gazalba.html> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2020)

Nama *

Teks jawaban singkat

Berasal dari daerah mana anda ? *

- Kota Tanjungpinang
- Kota Batam
- Daerah Bintan
- Daerah Lain di Kepulauan Riau

Apakah anda memiliki latar belakang dalam bidang arsitektur ? *

- Ya
- Tidak

1. Apakah anda mengetahui bahwa Kota Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat memiliki potensi wisata religi, budaya dan sejarah ? *

- Ya
- Tidak

3. Apakah anda mengetahui bahwa Atap Ampar Labu dan Motif Pucuk Rebung/Bunga Api merupakan ciri khas bangunan Melayu ? *



Ya

Tidak

4. Dari video animasi perancangan di atas, menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah memiliki tampilan arsitektur Melayu ? *



- Ya
- Tidak

5. Apakah menurut anda desain gedung kesenian ini memiliki tampilan yang sederhana, hangat *
dan menampilkan kejujuran dalam materialnya ?



Ya

Tidak

الجامعة الإسلامية

6. Dalam Arsitektur Modern terdapat beberapa prinsip yakni sederhana, less is more (simpler/minimalis), memiliki elemen garis yang jelas juga simetris, kejujuran dalam material, menghargai dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah menampilkan prinsip arsitektur modern ? *



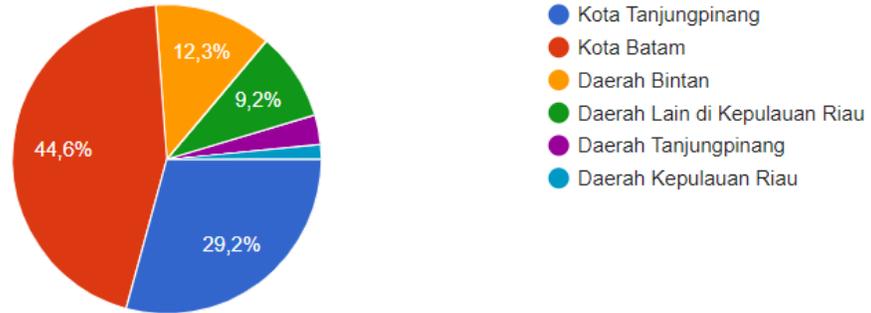
- Ya
- Tidak

7. Apakah menurut anda Gedung Kesenian Melayu ini terlihat menarik untuk dikunjungi ? *

- Ya
- Tidak

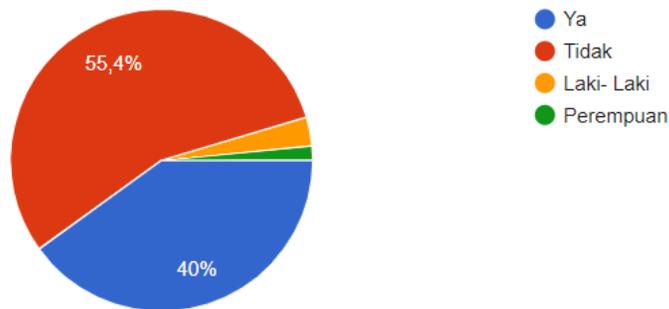
Berasal dari daerah mana anda ?

65 jawaban



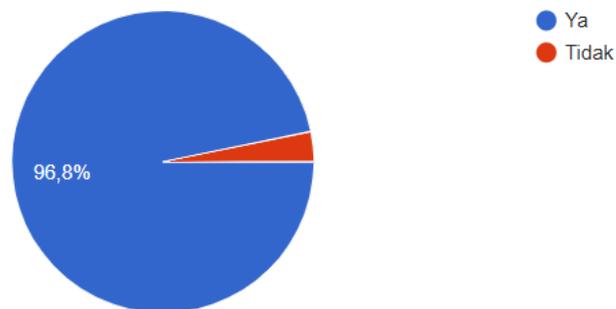
Apakah anda memiliki latar belakang dalam bidang arsitektur ?

65 jawaban



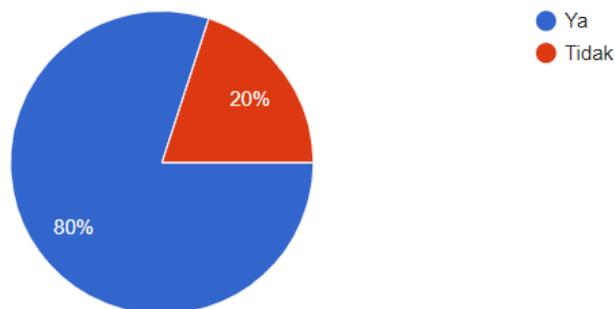
1. Apakah anda mengetahui bahwa Kota Tanjungpinang khususnya Pulau Penyengat memiliki potensi wisata religi, budaya dan sejarah ?

62 jawaban



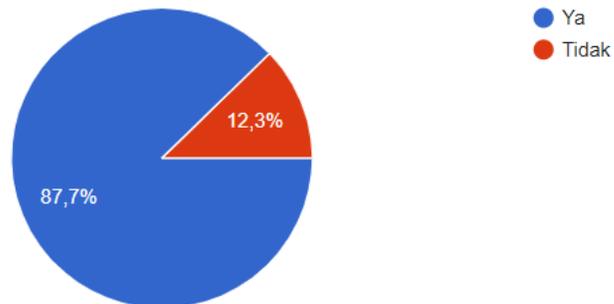
2. Apakah anda mengetahui bahwa Festival Pulau Penyengat dan perlombaan tradisional Melayu rutin diselenggarakan di Penyengat ?

65 jawaban



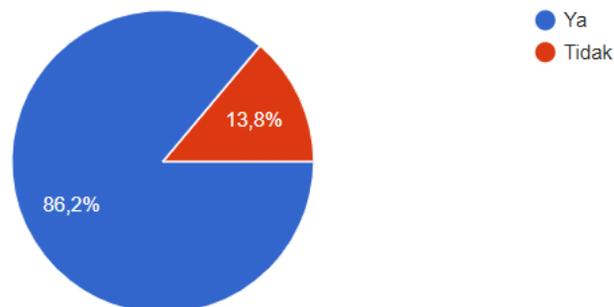
3. Apakah anda mengetahui bahwa Atap Ampar Labu dan Motif Pucuk Rebung/Bunga Api merupakan ciri khas bangunan Melayu ?

65 jawaban



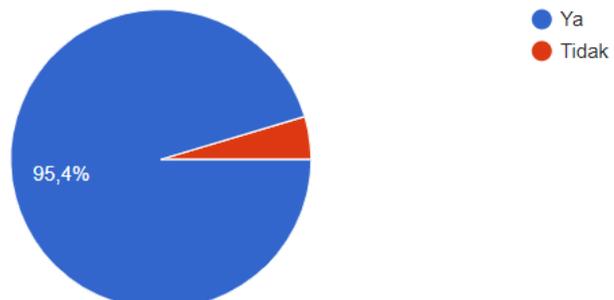
4. Dari video animasi perancangan di atas, menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah memiliki tampilan arsitektur Melayu ?

65 jawaban



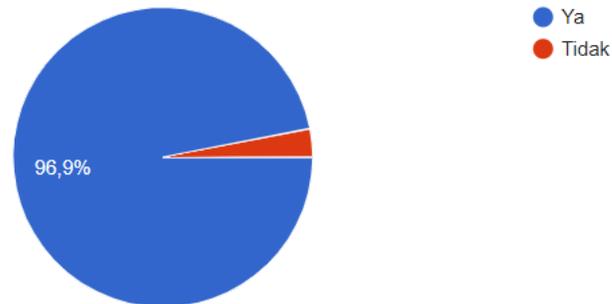
5. Apakah menurut anda desain gedung kesenian ini memiliki tampilan yang sederhana, hangat dan menampilkan kejujuran dalam materialnya ?

65 jawaban



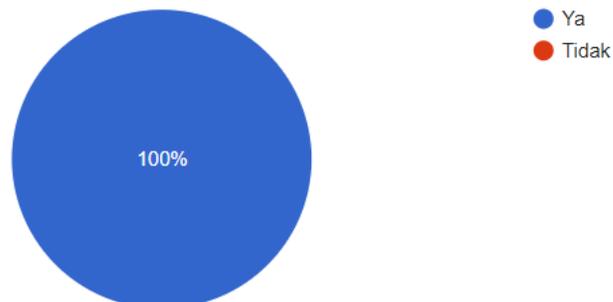
6. Dalam Arsitektur Modern terdapat beberapa prinsip yakni sederhana, less is more (simpl/minimalis), memiliki elemen garis yang jelas juga simetris, kejujuran dalam material, menghargai dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Menurut anda apakah desain gedung kesenian ini sudah menampilkan prinsip arsitektur modern ?

65 jawaban



7. Apakah menurut anda Gedung Kesenian Melayu ini terlihat menarik untuk dikunjungi ?

65 jawaban



7. Apabila Gedung Kesenian Melayu ini direalisasikan saya akan mengunjungi bangunan tersebut

65 jawaban

